

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

MENJADI MURID KRISTUS YANG OTENTIK

Mayoritas vs Minoritas

Mendidik Anak sebagai Murid Yesus

John Sung

*Dia di dalam aku,
aku di dalam Dia*

Galeri Natal 2016



Pemeriksaan **KEPADATAN TULANG**

Dengan BMD
(Bone Mineral Densitometer)

Potongan Harga **15%**

Osteoporosis adalah penyakit yang ditandai dengan rendahnya massa tulang dan hilangnya jaringan tulang yang dapat menyebabkan tulang rapuh dan mudah patah. Osteoporosis biasanya terjadi pada pria atau wanita berusia > 50 tahun, memasuki masa menopause, memiliki kebiasaan merokok atau minum alkohol serta jarang berolahraga

Syarat dan ketentuan promo:

- Hanya berlaku di Siloam Hospitals Lippo Village.
- Pendaftaran melalui departemen Radiologi, Lt. 2
- Khusus pembayaran pribadi.
- Harga belum termasuk konsultasi hasil ke Spesialis

Promo berlaku hingga 28 Februari 2017

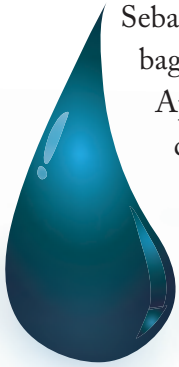
Harga khusus Pemeriksaan dengan BMD + Cek Panel darah untuk hasil lebih lengkap, Rp. 1.400.000

Pendaftaran Online: www.siloamhospitals.com

Pusat Pendaftaran Rawat Jalan : 1 – 500 – 181

Pusat pelayanan ambulans 24 jam: 1 – 500 – 911

DARI REDAKSI



Sebagai pengikut Kristus, kita adalah muridNya, namun apakah kita menunjukkan keotentikan kita sebagai muridNya dalam kehidupan sehari-hari? Itulah yang dibahas dalam Sepercik Anugerah edisi 5. Apa dan bagaimana Menjadi Murid Kristus yang Otentik dengan prosesnya yang penuh dinamika, dilihat dari berbagai sudut pandang oleh penulis yang berbeda.

Dalam edisi ini kita juga melihat bagaimana pembinaan dilakukan GKI Gading Serpong melalui ADLC (Anugerah Discipleship Learning Center) untuk memfasilitasi kita belajar menjadi murid Kristus yang otentik. Liputan Natal juga mewarnai lembar liputan pada edisi 5, seiring dengan pergantian bulan terbit Sepercik Anugerah, dari Desember menjadi Januari, dan Juni menjadi Juli.

Belajar adalah suatu proses. Kiranya kita semua dapat belajar untuk setia menjadi murid Kristus yang otentik dan nyata agar menerangi sekeliling kita.

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Pnt. Tanti Buniarti, Lanny Dewi Joeliani, Carlo Santoso, Isna Christie Rambitan

Artistik Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Jonathan Wilson, Eko Sulistiyono, Sherly Gracia

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Diana M. Sani, Reni Yulastuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Paulus Eko Kristianto,

Sucipto Asan, Benedictus Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Suryadiputra Liawatimena

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1Mb.

Majalah ANUGERAH printed by, Jakarta Copy Center

Photo by, 
imagoDeus

DAFTAR ISI

PEMBINAAN

- 4** FOKUS : Menjadi Murid Kristus yang Otentik
- 6** Sepercik Embun : Murid Kristus : Pribadi yang Aktif
- 7** Bina Kita : Pemimpin dan Konflik dalam Gereja
- 10** Bina Kita : Mayoritas vs Minoritas
- 12** Bina Muda : Ya Abba, Ya Bapa...!
- 13** Bina Remaja : Apakah Aku Harus Marah?
- 14** Bina Anak : Mendidik Anak Sebagai Murid Yesus
- 16** Bina Kita : Tuan atau "Tuan"

INSPIRASI

- 18** Sosok : John Sung
- 21** Artikel Lepas : Murah Hati
- 22** Artikel Lepas : Makna Menjadi Murid Kristus
- 25** Resensi Buku : A Certain Kind
- 26** Artikel Lepas : Murid Kristus yang Berbuah
- 28** Artikel Lepas : Dia di Dalam Aku, Aku di Dalam Dia
- 30** Artikel Lepas : Pelayanan : Sebuah Tindakan Nyata
- 31** Artikel Lepas : Mari Ikutlah Aku : Menjadi Murid Yesus yang Otentik
- 33** Inspirasi : Orang Kristen Otentik
- 34** Artikel Lepas : Keunikan Murid Kristus
- 35** Artikel Lepas : Murid Otentik
- 36** Kesaksian : Dimulai dari Doa Seorang Anak

KOMUNIKASI

- 39** Liputan Komisi : Dicari Murid - Murid Kristus!
- 42** Liputan : Sekolah Injil Liburan
- 44** Liputan : Hikmat Bagi Ayah & Ibu Menghadapi Zaman Ini
- 46** Kesehatan : Demam Dengue
- 48** Liputan : Semiloka Perpustakaan Gereja
- 50** Liputan : Workshop Conducting & Vocal Building
- 52** Cerpen : Pilatus
- 54** Liputan Natal
- 57** Galeri Natal
- 58** Kreativitas
- 60** Lembar Anak

10



22



48



54





SEKOLAH KRISTEN MENARA TIRZA



Menerima Siswa/i baru tahun ajaran 2017-2018

GELOMBANG 1

1 DESEMBER 2016 - 28 FEBRUARI 2017

GELOMBANG 2

1 MARET 2017 - 31 MEI 2017



Mengucapkan :

SELAMAT

Natal



Tahun Baru

KB - TK | SD - SMP - SMA

Telp : (021) 5467063

Telp : (021) 54204777

Jl. Kelapa Gading Barat Raya Blok AG 15 No. 05,
Gading Serpong - Tangerang

Jl. Kelapa Gading Barat Raya Blok AJ 11 No. 16,
Gading Serpong - Tangerang

www.menaratirza.sch.id



SEKOLAH KHUSUS MENARA KASIH



Menerima Siswa/i berkebutuhan khusus tahun ajaran baru 2017-2018 :

GELOMBANG 1

1 DESEMBER 2016 - 28 FEBRUARI 2017

GELOMBANG 2

1 MARET 2017 - 31 MEI 2017



Mengucapkan :

SELAMAT

Natal



Tahun Baru

SD - SMP - SMA

Telp : (021) 5467052

Jl. Kelapa Gading Selatan Blok AJ 10 No. 29,
Gading Serpong - Tangerang

MENJADI MURID KRISTUS YANG OTENTIK

Teks : Johan Setiawan

Seorang pemuda meminta dibelikan sepeda motor kepada ayahnya.

Sang ayah menjawabnya, “Boleh Nak, asal kamu rajin belajar sehingga bisa lulus ujian akhir dengan nilai di atas 7, rajin baca Alkitab setiap hari, dan potong rambutmu yang sudah terlalu panjang itu!”

Waktu berlalu, si pemuda datang kembali kepada ayahnya untuk menagih janjinya. “Aku sudah rajin belajar sehingga nilai ujianku 8, dan setiap hari aku sudah rajin baca Alkitab. Sekarang Ayah belikan aku sepeda motor.”

Ayah bertanya, “Bagus Nak, tetapi kenapa rambutmu belum dipotong?”

Pemuda itu menjawab, “Waktu baca Alkitab, di sana ditulis kita diminta untuk menjadi serupa dengan Kristus. Kalau Kristus rambutnya panjang, aku juga mau rambutku panjang seperti Kristus.”

“Oh begitu, di Alkitab juga dituliskan Tuhan Yesus pergi ke mana-mana dengan berjalan kaki, jadi daripada naik sepeda motor, lebih baik kamu berjalan

kaki saja seperti Kristus.”

Menjadi seperti Kristus adalah konsep yang penting di dalam perjalanan iman Kristen. Amanat agung memerintahkan untuk membawa semua bangsa menjadi *murid Kristus*, yaitu orang yang mengikuti cara hidup dan pengajaran Kristus (Matius 28:18-20). Lingkup dan arah pertumbuhan kita adalah bertumbuh dalam segala hal *ke arah Kristus* (Efesus 4:15). Tuhan turut bekerja di dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi umat-Nya, yaitu menjadikan kita serupa dengan *gambaran Kristus* (Roma 8:28-29). Paulus mengusahakan dan menggumulkan dengan segenap tenaga sesuai dengan kuasa Tuhan, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus (Kolose 1:28-29). Dia menggambarkan dirinya seperti orang yang menderita sakit bersalin, sampai jemaat menunjukkan

rupa Kristus (Galatia 4:19). Dalam ungkapan John Ortberg (*The Life You've Always Wanted*), “Tumbuh secara rohani berarti hidup yang makin lama makin seperti Kristus jika Dia berada dalam tempat unik kita—memandang seperti Kristus memandang, kalau Dia melihat melalui mata kita, berpikir seperti Dia berpikir, merasa seperti Dia merasa, dan dengan demikian berbuat seperti Dia berbuat.”

Paulus menuliskan kepada jemaat di Efesus tentang sasaran transformasi ini, yaitu, “Bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala” (Efesus 4:15). Apakah yang termasuk di dalam frasa “segala hal” ini? Jika kita mau menjadi dan menjadikan murid Kristus yang otentik, hal-hal apakah yang perlu dibangun secara intensional? Dari konteks teks perikop ini, kita mendapati beberapa aspek pertumbuhan ke arah Kristus:

Formasi Pengajaran: “... sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, ... (Efesus 4:13-14)

Formasi Karakter: “... sampai kita semua telah mencapai ... kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, ... (Efesus 4:13)

Formasi Pelayanan: “... untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, ... (Efesus 4:12)

Pertumbuhan ini ditujukan bagi “orang-orang kudus”, yaitu orang-orang percaya dalam Kristus Yesus (Efesus 1:1; 4:12). Jika “bertumbuh dalam segala hal” tersebut adalah bangunan pertumbuhan, maka dasar bangunan yang harus diletakkan terlebih dahulu

adalah **pribadi dan karya Kristus** yang menyelamatkan (1 Korintus 3:6-13). Anugerah keselamatan ini membuat kita terhubung dan tinggal di dalam Kristus, yang memungkinkan kita untuk bertumbuh dan berbuah bagi kemuliaan-Nya. Kita tidak dapat bertumbuh dan berbuah dari

diri kita sendiri, di luar **hubungan dan persekutuan dengan Kristus** (Yohanes 15:1-8). Pribadi dan karya Kristus (**Fondasi Keselamatan**) serta hubungan dan persekutuan dengan Kristus (**Formasi Spiritual**) ini menjadi dasar bangunan pertumbuhan menuju keserupaan dengan Kristus.



“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.”
(Kolose 2:6-7)

Pada akar dan fondasi keselamatan di dalam Kristus, kita bertumbuh dan dibangun dalam segala hal ke arah Kristus. Segala hal ini meliputi bertumbuh semakin mengalami persekutuan dengan Tuhan (formasi spiritual), mengenal Tuhan dan firman-Nya (formasi biblikal), mencerminkan karakter Tuhan (formasi karakter), dan melayani Tuhan (formasi pelayanan).

Orang percaya pertama-tama perlu mengalami transformasi menjadi murid Kristus yang otentik, kemudian mereka diperlengkapi untuk menjangkau dan menjadikan orang lain di semua suku bangsa mengalami transformasi menjadi murid Kristus juga. Pemuridan yang intensional merupakan kunci bagi transformasi murid Kristus, tubuh Kristus, dan dunia yang dikasihi Tuhan. Jadilah bagian di dalamnya! ●



Murid Kristus : Pribadi yang Aktif

Teks : Pdt. Santoni, M.Th, Ilustrasi : imagoDeus

Secara umum ada yang melihat bahwa ada tiga golongan orang Kristen :

- 1.) Orang Kristen yang sering disebut Kristen KTP (Kristen Tanpa Pertobatan). Orang Kristen yang sudah menjadi Kristen sejak lahir, dan tidak mengalami pertobatan dalam hidupnya.
- 2.) Orang Kristen lahir baru, orang-orang yang menerima Kristus sebagai Juruselamat, kemudian selesai tanpa proses belajar lagi.
- 3.) Orang Kristen yang berkarakter sebagai Murid Kristus.

Hakekatnya sebagai orang Kristen seharusnya tidak hanya sekedar menerima Kristus sebagai Juruselamat, menghadiri kebaktian setiap minggu, membaca Alkitab setiap hari, tapi harus menjadi murid Kristus, memiliki iman yang menunjukkan keaktifan dalam menaati Firman Allah. Sebagai murid yang memiliki kerinduan bertumbuh dan haus untuk terus menerus belajar dan menekuni tentang perkataan, cara hidup Kristus, dan mengimitasikan kehidupannya.

Jadi, seorang murid Kristus tidak hanya menerima pelajaran, tetapi juga mempraktekannya. Dikatakan dalam Lukas 6:40, "Seorang murid tidak lebih daripada gurunya, tetapi barangsiapa yang telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya." Seorang murid akan belajar dalam hidupnya ke arah keserupaan Guru sampai tamat menutup mata. Kekristenan tanpa menjadi murid adalah kekristenan tanpa Kristus.

Bagaimana cara kita menjadi murid Kristus? Kita akan belajar dari kehidupan Zakheus dalam Lukas 19. Apa yang dia lakukan?

1. Usaha Mencari Tuhan

Dalam Lukas 19:3 "Ia berusaha untuk

melihat orang apakah Yesus itu, tetapi ia tidak berhasil karena orang banyak, sebab badannya pendek." Ada usaha berjuang dengan sekuat tenaga tanpa lelah untuk mencari dan bertemu dengan Yesus. Usahnya adalah memanjat pohon ara supaya dapat melihat Yesus. Ternyata usaha yang dilakukan tidak sia-sia, dimana Yesus melihat Zakheus (Lukas 19:5) dan Yesus berkata "Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu." Langkah menjadi murid Yesus pertama-tama memiliki kerinduan untuk mencari dan bertemu dengan Yesus melalui Firman Tuhan yang tak pernah berhenti.

2. Menemui Tuhan

Zakheus bertemu dengan Yesus dan bercakap-cakap dengan Yesus bahkan mengundangNya untuk singgah ke rumahnya. Ada pertemuan yang ditandai dengan komunikasi yang langsung dengan Yesus. Menjadi murid Yesus harus berkomunikasi kepada Tuhan dengan berdoa, ini adalah cara menemui Tuhan. Doa adalah komunikasi dua arah antara Tuhan dengan manusia. Doa adalah nafas orang Kristen, itu sebabnya orang Kristen yang bertumbuh dan hidup adalah yang memiliki disiplin doa. Dalam Yeremia 29:13-14a dikatakan, "apabila kamu mencari Aku, kamu akan menemukan Aku; apabila kamu menanyakan Aku dengan segenap hati, Aku akan memberi kamu menemukan Aku, demikianlah firman Tuhan."

3. Upaya Mengenal Tuhan

Zakheus setelah bertemu dengan Yesus, apa yang dilakukannya? Mendengar dan berbicara kepada Yesus dengan intens. Bukan hanya mendengar dan berbicara tetapi Zakheus mengundang Yesus agar dapat mengenal Yesus dengan lebih baik.

Menjadi murid yaitu dengan membaca firman Tuhan adalah salah satu cara mengenal siapa Tuhan. Dalam 2 Timotius 3:15, "Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus." Adanya kehausan akan firman membawa pengenalan akan Allah lebih lanjut. "Titah Tuhan itu tepat, menyukakan hati; perintah Tuhan itu murni, membuat mata bercahaya (Maz 19:8)."

4. Terjadi Perubahan Nyata

Akibat pertemuan dengan Yesus, dilanjutkan dengan mendengar dan berbicara serta komunikasi yang intens dengan Yesus maka terjadi perubahan yang radikal dalam diri Zakheus. Bahkan Zakheus meninggalkan apa yang disukai dan ketergantungannya pada dunia. Dengan penuh sukacita Zakheus rela memberikan miliknya bagi sesama. Dalam Lukas 19:8 dikatakan, "Tuhan, setengah dari milikku akan kuberikan kepada orang miskin dan sekiranya ada sesuatu yang kuperas dari seseorang akan kukembalikan empat kali lipat."

Menjadi murid Kristus adalah proses selama hidup yang berkelanjutan, terus mempelajari Firman Yesus Kristus dan mengimitasikannya sehingga orang lain pun melihat diri Kristus dalam diri murid. Perenungan buat kita semua, untuk apakah kita hidup dan apakah yang sudah kita lakukan dalam hidup kita. Termasuk golongan Kristen manakah kita? Apakah kita sudah menjadi muridNya? ●

Pemimpin dan Konflik dalam Gereja

Teks : Benedictus Leonardus
Ilustrasi : Unsplash

Konflik adalah sebuah kata yang sudah tidak asing bagi kita. Konflik juga bisa terjadi di gereja karena gereja adalah kumpulan dari orang-orang berdosa yang masih bergumul untuk melepaskan diri dari natur dosa yang berkaitan dengan tinggi hati, egois, berpusat pada diri sendiri, haus kekuasaan, dll. Tidak ada satu pelayanan yang kebal terhadap konflik.

Gereja adalah organisasi yang dilandasi kasih. Ironisnya justru konflik skala besar terjadi di gereja. Konflik menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan organisasi. Konflik antar pribadi, antar kelompok, antar pengurus, program kerja dll. Semua konflik yang terjadi ini tidak lepas dari sikap angkuh, haus kekuasaan, egosentris. Bila kebiasaan buruk ini dibiarkan, akan berdampak negatif terhadap iklim bergereja, suasana persekutuan, suasana pelayanan, relasi, komunikasi dalam gereja.

Sangat disesalkan, pemimpin jemaat yang seharusnya berorientasi melayani jemaat justru melayani diri sendiri. Pemimpin demikian berfokus terhadap kekuasaan, wewenang dan kekuatan. Pdt. Eka Darmaputera mengkritik pemimpin gereja yang berpola bagaikan pemilik gereja dimana gereja merupakan wilayah kekuasaannya dan bertindak bagaikan tuhan-tuhan kecil yang berkuasa mutlak. Pemimpin yang demikian hanya punya hak, kuasa serta ambisi tetapi tanpa kewajiban, kasih

sayang, tanggung jawab dan keinginan suci. Pemimpin yang berorientasi pada diri sendiri ini akan menjadi sumber konflik.

Kenyataan pahit ini juga disinggung oleh Pdt. Davidy dalam makalah yang berjudul Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja. Menurut Pdt. Davidy kebanyakan para aktivis dan pemimpin gereja mengidap egosentrisme, egoisme, tinggi hati, iri hati dan dikuasai pikiran sempit dan kompartementalisasi. Sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal sehat merupakan faktor dominan yang dapat memicu konflik berkepanjangan.

Ketidakmatangan Spiritualitas

Kelemahan tersebut di atas yang diderita kebanyakan para aktivis dan pemimpin gereja berkaitan dengan dimensi spiritualitas yang tidak matang. Dosa yang merupakan pembangkangan terhadap Allah telah merusak seluruh aspek kehidupan kita. Dosa mempengaruhi raga, jiwa, pikiran, hati,

kehendak, dan lainnya dalam diri kita. Keseluruhan diri kita sudah rusak karena dosa. *Sin effects every aspect of our being: the body, the soul, the mind, the will and so forth. The total or whole person is corrupted by sin (Sproul, 2005, 118).*

Manusia telah rusak total karena dosa. Dosa telah bersemayam dalam hati manusia. Dosa bukan sekedar sesuatu yang bersifat aksesoris yang menempel pada diri kita tetapi bersumber dalam diri kita sendiri. *To say that mankind is radically corrupt is to say that sin penetrates to the root or core of our being. Sin is not tangential or peripheral, but arises from the center of our being (Sproul, 2005, 118).*

Sejak kejatuhan manusia dalam dosa maka sifat/tabi'at manusia sudah rusak. Kita dilahirkan dengan sifat/tabi'at yang demikian. Hidup kita yang dikuasai dosa dimanifestasikan melalui perbuatan dosa kita. *Since the fall human nature has been corrupt. We are born with a sin nature. Our acts of sin flow out of this corrupted nature (Sproul, 2005, 119).* Akibat dosa, kita semua sudah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23).



Sebagai manusia yang telah ditebus dan diselamatkan oleh Kristus, natur dosa masih menyelimuti raga kita ini. Inilah yang menyebabkan para aktivis dan pemimpin gereja dihindangi oleh berbagai penyakit spiritualitas antara lain egosentrisme, egoisme, tinggi hati, iri hati, pikiran sempit dan kompartementalisasi. Juga sikap haus terhadap kekuasaan, wewenang dan kekuatan. Kesemuanya ini menunjukkan ketidakmatangan spiritualitas.

Peperangan Rohani

Gereja yang merupakan persekutuan orang percaya juga tidak lepas dari berbagai konflik yang menderanya. Banyak konflik dan perpecahan yang menyita perhatian pemimpin gereja disebabkan ketidakmatangan spiritualitas. Ketidakmatangan ini dimanifestasikan melalui kejahatan yang muncul dalam hati manusia, sikap mementingkan diri sendiri dan angkuh. *Much of the conflict and division that consumes the energy and attention of church leaders is a result of spiritual immaturity. This immaturity is most often manifested through the wickedness of the human heart (see Jer. 17:9), our self-centeredness (see Isa. 53:6); and individual pride (see Prov. 13:10) (London, 1997, 117).*

Kehausan terhadap kekuasaan dapat dipergunakan oleh Iblis untuk memancing pemimpin tersebut masuk dalam perangkap umpan yang disediakan oleh Iblis. Akhirnya pemimpin tersebut jatuh dalam cengkeraman Iblis. *One of those ways is the pursuit of power, and Satan has long used this lure to draw Christian leaders into biting on his bait and being hooked by him (Cole, 2009, 48).* Kalau pemimpin sudah masuk dalam perangkap Iblis, organisasi yang dipimpinnya akan terlibat konflik yang berkepanjangan dan berujung pada kehancuran.

Gereja selain lembaga pernikahan adalah institusi yang langsung didirikan oleh Allah sendiri. Tidak heran jika Iblis berupaya menghancurkannya. Gereja menjadi arena perang rohani. Oleh sebab itu diperlukan kepemimpinan

yang tangguh dibandingkan dengan kepemimpinan di dalam dunia sekuler. *The church, however, is a spiritual battlefield and it often requires a strength of leadership that is uncommon in the secular world (London, 1997, 118).*

Oleh karena tantangan yang dihadapi lebih keras, kita tidak dapat mengandalkan diri kita sendiri, kita harus bersandar kepada Yesus Kristus. Kita harus membuka diri kepada Kristus dengan mengizinkan Kristus membentuk kita seturut kehendak-Nya. Kita sebagai pemimpin harus ditopang oleh Kristus. *Our challenge is far more radical: to start with Jesus as the leader and to Him shape us into His model. "Follow Me," he said, and "I will make you" (Matt. 4:19) – not just fisher of men, but also leaders of people (Ford, 1997, 125).*

Yesus Kristus – Kepala Gereja

Salah satu sumber konflik dalam gereja adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan voting dengan suara mayoritas. Seolah-olah kebenaran ada dalam suara mayoritas. Suara mayoritas dianggap mencerminkan demokrasi. Gereja Tuhan bukan organisasi demokratis karena yang memerintah adalah Yesus Kristus (kristokrasi). Demokrasi yang tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan, kekuatan, wewenang dapat menjadi sumber konflik dalam gereja.

Suatu hal penting, yang harus kita ingat, ialah bahwa Gereja Tuhan bukan badan demokratis. Yang memerintah di situ ialah Kristus (=kristokrasi), bukan anggota-anggota Gereja (demokrasi). Pejabat-pejabat gerejawi dipilih dan dipanggil oleh Tuhan. Dan karena itu mereka pertama-tama bertanggungjawab kepadaNya (Abineno, 2008, 14).

Bagi GKI, Yesus Kristus adalah Kepala Gereja, yang mendirikan gereja dan

yang memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misinya (Tata Gereja, Tata Dasar, Pasal 3.1b). Pernyataan ini menunjukkan bahwa hanya Yesus Kristus yang mempunyai hak untuk memimpin, memerintah, memutuskan melalui pelebagaan, melalui pengaturan yang obyektif. Wibawa gereja berdasar atas kehendak Kristus, yang diberlakukan oleh orang-orang yang Ia gunakan sebagai pejabat-pejabat dalam pelayananNya.

Sebenarnya wibawa adalah hak untuk mengatakan sesuatu, hak untuk memerintah, hak untuk memutuskan. Dalam Gereja hanya Kristus saja yang mempunyai hak itu. Itulah bedanya wibawa dalam Gereja dan wibawa dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Wibawa dalam Gereja tidak berdasar atas perjanjian-perjanjian, yang dibuat oleh anggota-anggota Gereja antara mereka dengan mereka. Wibawa dalam Gereja berdasar atas kehendak Kristus, yang diberlakukan oleh orang-orang yang Ia gunakan sebagai pejabat-pejabat dalam pelayananNya (Abineno, 2008, 21).

Untuk menata kehidupan gereja yang sehat dan meminimalkan konflik, GKI memiliki perangkat pengaturan yaitu Tata Gereja dan Tata Laksana. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI ini adalah sarana organisasional yang penting dan mendasar untuk menata kehidupan dan untuk melaksanakan tugas panggilan kita sebagai GKI. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI – bersama dengan Pedoman Pelaksanaan GKI – dimaksudkan sebagai “buku pegangan organisasional” bagi seluruh anggota GKI dan seluruh pejabat gerejawi (penatua dan pendeta) GKI.

Dengan adanya Tata Gereja dan Tata Laksana ini, para aktivis dan para pemimpin gereja dapat mengikis keegoan, keangkuhan terhadap kekuasaan, kekuatan, wewenang dalam berbagai lingkup kepemimpinan. Mereka harus sadar bahwa *inti “hukum-gereja” ialah anugerah Allah. Yang penting mereka usahakan ialah, supaya Kristus yang memimpin dan memerintah di dalam Jemaat . . wibawa pejabat-pejabat tidak boleh lain dari pada wibawa Firman Allah, yang mereka beritakan. Dengan perkataan lain: wibawa yang terbatas dan yang telah ditentukan normanya (Abineno, 2008,14, 22).*

Karena natur dosa dalam diri manusia dan jika Kristus dan kepemimpinan Kristus tidak ada dalam diri kita, maka yang muncul adalah anarkisme. Sebaliknya jika pemimpin melaksanakan otoritas bukan berdasarkan kekuasaan

dan posisinya tetapi berdasarkan spiritualitas dan relasi yang menyatukan setiap orang kepada Kristus sebagai Kepala Gereja maka kita akan melihat sebuah tubuh organisasi yang sehat.

Without Christ in people's hearts and his leadership in their lives, there would be anarchy. . . if leaders no longer exercised authority because of their title and position but rather spiritually and relationally connected everyone to the headship of Christ, we would see health in the body (Cole, 2009, 89, 95).

Yang pasti, kita tidak akan berhasil jika kita mengandalkan keyakinan kita pada kemampuan diri kita untuk memimpin. Jika kita menempatkan diri kita sebagai tubuh Kristus yang disatukan dengan Kepala Gereja dan mendengarkanNya maka akan terciptalah keteraturan dan kesatuan. Kita menjadi satu dalam pikiran, tujuan dengan Tuhan. *When we are assured that every part of Christ's body is connected to the Head and hearing clearly from Jesus as Lord, we know there will be order and unity. We will be of one mind, one purpose with one Lord (Cole, 2009, 92).* ●



Daftar Kepustakaan:

- Abineno, J.L.Ch. (2008) Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- BPMS GKI. 2009. Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia. PT. Adhitya Andrebina Agung, Jakarta.
- Darmaputera, Eka. (2003) “Kepemimpinan Perspektif Alkitab” dalam Kepemimpinan Kristiani. Jakarta: STT Jakarta.
- Darmaputera, Eka. 2004. “Identitas GKI” dalam Hodos, No.45 – 2004. Kelompok Kerja Pembinaan GKI Jabar, GKI Bekasi Timur, Jakarta.
- Dividy, Jonazh. (2011). Pembaruan Hidup: Persyarat Pembaruan Gereja. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.
- Sproul, R.C. (2005). What is Reformed Theology? : Understanding the Basics. USA: Baker Books.
- Cole, Neil (2009). Organic Leadership: Leading Naturally Right Where You Are. USA: Baker Books.
- London, H.B. Jr. (1997). Being A Tough But Tender Leader dalam Leader on Leadership (ed: George Barna). USA: Regal Books.
- Ford, Leighton. (1997). Helping Leaders Grow dalam Leader on Leadership (ed: George Barna). USA: Regal Books.

MAYORITAS VS MINORITAS

Teks : Diana M. Sani, M.Psi
Ilustrasi : Unsplash

Mana yang lebih nyaman,

menjadi mayoritas

atau minoritas?

Norma sosial secara umum akan lebih banyak mendukung kaum mayoritas daripada minoritas dalam bertindak. Biasanya posisi mayoritas dan minoritas yang paling umum terlihat pada aspek SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Namun mari kita melihat perspektif mayoritas dan minoritas ini dari kaum yang berbeda. Karena sebetulnya dalam kehidupan ini, banyak sekali kaum minoritas yang berada di sekitar kita, yang tidak terkait dengan aspek SARA.

Bagaimana dengan orang-orang yang *single*? Apakah nyaman menjadi orang dewasa yang *single* di Indonesia ini? Biasanya sih tidak. Pertanyaan dan komentar seperti:

“mana pacarnya?”,
“kapan nikah?”,
“jangan jomblo terus dong”,
“ntar keburu tua loh”,
“jangan jual mahal”,

rasanya tidak asing lagi di masyarakat.

Menurut anda, apakah pertanyaan dan komentar ini akan membangun dan berguna bagi mereka? Atau justru membuat mereka terluka, tidak bahagia dan merasa minder? Apakah menikah itu merupakan keharusan dan kewajiban, sehingga jika tidak menikah maka seseorang tidak akan bahagia atau bahkan berdosa?

Memang dalam ilmu psikologi, ada tugas-tugas perkembangan dalam rentang kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah menikah pada usia dewasa. Itulah sebabnya mayoritas manusia menikah pada usia dewasa. Namun, sebagai orang Kristen, bukankah kita percaya bahwa setiap orang adalah unik, ciptaan Tuhan dan memiliki karunia khusus dari Tuhan?

Bagaimana jika Tuhan menciptakan orang tersebut dengan “tugas khusus”

dan bukan untuk menikah? Apakah kita sebagai orang Kristen bisa membantu orang tersebut untuk menemukan “tugas khusus”nya tersebut? Atau justru mendorong dia untuk menikah dengan siapa saja yang penting menikah supaya tidak menjadi minoritas? Mother Theresa dari India membuktikan bahwa status *single* justru merupakan karunia khusus dari Tuhan agar ia dapat melayani Tuhan dan sesama dengan luar biasa.

Pernikahan bukanlah semata-mata usaha manusia, ada Tuhan yang berkuasa untuk “memanggil” dua orang menjadi satu daging. Ketika seseorang menikah karena “desakan” dari lingkungan, maka sesungguhnya fondasi pernikahan itu sendiri menjadi sangat lemah. Pernikahan itu bukan lagi menjadi “panggilan dan karunia khusus” Tuhan kepada dirinya, melainkan menjadi suatu kewajiban karena usianya sudah dewasa.

Cerita yang hampir sama juga terjadi pada orang-orang yang sudah menikah namun belum/tidak memiliki anak. Apakah nyaman menjadi pasangan tanpa anak di Indonesia ini? Biasanya sih tidak. Pertanyaan dan komentar seperti :

“kapan punya anak?”,
“belum isi?”,
“jangan ditunda-tunda loh”,
“coba deh berobat”,

muncul baik dari keluarga, teman atau bahkan dari orang yang tidak dikenal.

Dalam ilmu psikologi, ada tugas-tugas perkembangan dalam rentang kehidupan seorang manusia. Salah satunya adalah memiliki anak setelah menikah. Itulah sebabnya mayoritas manusia memiliki anak setelah menikah. Namun, sebagai orang Kristen, bukankah kita percaya bahwa setiap pasangan adalah unik, disatukan oleh Tuhan dan memiliki karunia khusus dari Tuhan?

Bagaimana jika Tuhan menyatukan pasangan tersebut dengan “tugas khusus” dan bukan untuk melahirkan anak? Apakah kita sebagai umat Kristen bisa membantu pasangan tersebut untuk menemukan “tugas khusus”nya tersebut? Atau justru mendorong dia untuk melakukan usaha apa pun demi mendapatkan anak supaya tidak menjadi minoritas?

Apakah orang-orang Kristen yang memiliki anak sungguh-sungguh menghayati bahwa mereka (baik ayah maupun ibu) memiliki “panggilan dan karunia khusus” untuk mendidik anak-anaknya di dalam Tuhan? Atau hanya sekedar ikut arus dunia yang mayoritas memiliki anak agar pernikahannya bahagia? Tidak heran jika kelak anak memiliki kewajiban untuk membahagiakan orangtuanya bukan membahagiakan Tuhan.

Masih banyak orang di sekitar kita yang merasa minder karena termasuk minoritas, seperti orang yang memiliki

kelainan fisik, orang yang memiliki gangguan kesehatan mental, *single parents*, anak yang lahir di luar pernikahan resmi, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dsb. Apakah kita sebagai orang Kristen menganggap mereka setara dengan kaum mayoritas?

Seharusnya, mayoritas dan minoritas bukanlah *issue* bagi orang Kristen. Namun tanpa sadar, kita seringkali menghakimi dan merendahkan kaum minoritas. Kita menganggap menjadi mayoritas adalah lebih bahagia. Apakah betul demikian? Bukankah setiap orang memiliki karuniannya masing-masing? Tidak ada yang lebih mulia dan tidak ada yang lebih hina. Semua sama berharganya di mata Tuhan.

Biarlah semua yang bernafas hanya memiliki satu tujuan dalam hidupnya, yaitu memuliakan Tuhan dengan segenap talenta dan karunia yang dimilikinya. Amin. ●

TRAVELLOEGUE 

"WE DON'T SELL,
WE SERVE!"



contact us :

WA/SMS : 0819.111.111.23

INFO@TRAVELLOEGUE.COM

 travelloegue  travelloegue  travelloegue

GOOD DESIGN
IS GOOD BUSINESS

Hello.

VANSTER adalah graphic designer yang berbasis di lippo karawaci, menyediakan jasa desain grafis untuk segala keperluan bisnis atau pribadi anda.

"WE HELP YOU TO ENHANCE YOUR
BUSINESS THROUGH DESIGN"

what we do :

logo, branding, company stationery,
business card, poster, flyer, brochure,
banner, app development, UI/UX

SEE OUR WORK

 Vanster_graphic

 Vanster

www.behance.net/vanster

LET'S CHAT

0811.920.8348

vanster.graphic
@gmail.com


VANSTER
GRAPHIC

“Ya Abba, Ya Bapa ... !”

Teks : Benedictus Arya Dewanto

Foto : imagoDeus

Banyak di antara kaum muda memiliki kisah tersembunyi dalam hidupnya. Termasuk diantaranya kisah relasi dengan ayahnya. Sebagian di antaranya hidup dalam relasi yang kurang baik dengan ayahnya. Sekalipun tidak disadari, namun sesungguhnya latar belakang relasi dengan ayah menjadi salah satu faktor penentu seseorang menjadi murid Kristus yang otentik.

Studi mengenai hal ini bisa kita telusuri melalui Markus 14:36, Yesus berkata: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku, tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki.” Makna penting dalam ayat ini terdapat di balik kata “Abba/Bapa” dan kata “tetapi.”

Markus dengan sengaja menggunakan kata “Abba” untuk memperlihatkan

bahwa di dalam sejarah bangsa Israel, konsep “Abba/Bapa” adalah konsep yang penting sebagai petunjuk garis keturunan. Di zaman Israel kuno bagi mereka yang tidak memiliki keturunan akan dianggap sebagai aib. Markus ingin menjelaskan kepada bangsa lain (non-Kristen), bahwa konsep Bapa adalah konsep yang dipakai oleh Tuhan kepada umat-Nya, untuk memperlihatkan suatu hubungan yang khusus, yang tidak akan bisa diberikan oleh tuhan lain.

Dalam bagian lain kata “Abba/Bapa” di dalam kisah doa Yesus di Taman Getsemani memperlihatkan bagaimana seorang Anak yang sedang ketakutan menghadapi kematian, pada akhirnya tetap saja mau patuh untuk mati di kayu salib. Ketakutan dan kepatuhan tersebut

diselesaikan melalui kata “tetapi.” Kata “tetapi” menjadi petunjuk bahwa karena hubungan khusus Bapa dengan Anak, maka Yesus lebih memilih taat pada instruksi Bapa, yaitu: mati di kayu salib. Kata “tetapi” di dalam ayat ini juga memperlihatkan konsep pengutamaan relasi, bukan diri sendiri.

Murid yang otentik adalah tema besar yang sedang *in* saat ini di kalangan gereja di Indonesia. Banyak gereja menyadari bahwa perintah Amanat Agung adalah hidup gereja itu sendiri. Gereja harus melaksanakan Amanat Agung untuk menyatakan bahwa benar jemaat adalah sekumpulan murid Kristus.

Setiap orang percaya bisa saja mengaku dirinya adalah murid Kristus. Namun, tatkala berhadapan dengan “ketakutan hidup” bukan tidak mungkin mereka akan menyangkali seluruh perintah Bapa. Maka otentisitas menjadi indikator jati diri seorang murid. Bila murid telah hidup sebagai murid yang otentik, seharusnya dia bisa menjawab: apakah benar dia memiliki hubungan yang khusus dengan Sang Guru, sebagaimana hubungan khusus antara Bapa dengan Anak?

Di saat kau memanggil Bapa,
di saat itulah engkau menjadi
murid yang otentik.

Otentik adalah sikap yang menunjukkan orisinalitasnya (keasliannya). Bila Tuhan telah berinisiatif melekatkan diri-Nya sebagai Bapa atas umat-Nya, mengapa kita yang telah dipilih sebagai umat-Nya tidak bisa hidup di dalam otentisitas tersebut? Bila ternyata benar kita merasa sulit untuk hidup sebagai murid yang otentik, tidak ada salahnya sebagai kaum muda, kita merefleksikan relasi kita pada konsep ayah. Adakah kita memiliki hubungan yang harmonis dengan ayah? Jangan sampai kita menjadi murid yang pura-pura otentik! ●

Apakah Aku Harus Marah?



Teks : Paulus Eko Kristianto
Ilustrasi : Shutterstock

Suatu ketika, saya tidak sengaja mendengar percakapan seorang remaja dengan orang tuanya. Percakapan tersebut membahas permintaan remaja kepada orang tuanya untuk membelikan sebuah mobil pribadi sebagai kado ulang tahunnya. Ketika orang tua bertanya kepadanya, remaja itu menjawab agar ia tidak ketinggalan dengan teman komunitasnya. Maklum, hampir semua temannya sudah memiliki mobil pribadi. Orang tua tersebut tidak bersedia menurutinya. Hal itu dikarenakan kondisi perekonomian keluarga sedang jatuh. Anehnya, remaja itu tidak mau mendengarnya. Ia kecewa dengan orang tuanya dan langsung mengatakan bahwa orang tuanya pelit.

Situasi di atas membuat saya merenung. Apakah remaja ini sudah layak dikatakan remaja atau masih anak-anak? Berpijak pada pandangan psikologi perkembangan, remaja memang dikategorikan sebagai masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Mereka perlu didampingi dan diberi pengarahan dengan benar. Masalahnya, walaupun remaja bisa dikatakan sebagai masa krisis, ia tidak bisa dibela atas kesalahannya. Misalnya, orang tua

tidak boleh mengatakan, “Oh, tidak apa, kamu berbuat salah karena kamu masih remaja!” Remaja harus tetap diajak dan dididik menjadi dewasa. Kalau tidak sekarang, kapan mereka bisa memperolehnya?

Kembali ke situasi di atas, remaja tersebut perlu diberi penjelasan real atas kondisi perekonomian keluarganya. Jangan sampai, keinginan yang tidak realistis tersebut membuat keluarga makin terperosok dan remaja tadi tidak belajar bagaimana menjadi dewasa. Sebab, kedewasaan itu sebuah proses panjang yang perlu dilalui dan diiringi dengan pendampingan yang benar. Hal ini memang tidak mudah. Remaja yang berpikir mengikuti hawa nafsu bisa saja cenderung marah dan mengekspresikannya dengan tidak benar.

William A. Meninger dalam bukunya “Menjadi Pribadi Utuh” menjelaskan bahwa kemarahan mempunyai tempatnya. Namun, kalau kita tidak menguasainya, kita malah akan dikuasainya. Dalam hal ini, kemarahan tidak boleh menguasai kita. Salah satu terapi yang bisa dilakukan yaitu pengembangan kesadaran terhadap

berbagai kondisi yang membuat kita menjadi marah, serta mencari berbagai alternatif positif dari berbagai nilai Kristiani.

Menjadi dewasa merupakan pilihan menjadi bagian yang terbaik. Remaja perlu disajikan berbagai kehidupan yang membuatnya senantiasa bergantung pada Kristus. Hal itu ditandai melalui cara berpikir, bertutur dan bertindak seturut dengan kehendak Kristus. Menjadikan Kristus sebagai tujuan atas seluruh hidup berarti kita mengizinkan Kristus menjadi satu-satunya alasan dan tujuan dalam menjalani hidup. Kita dapat memuliakan dan mengungkapkan kasih kita kepada Kristus dalam segala hal dan keadaan. Dalam kebahagiaan, keberhasilan, kebaikan, kita dapat memuji dan memuliakan Kristus. Dalam kesusahan, kegagalan, kesakitan, dan keburukan, kita pun tetap memuliakan dan menyatakan kasih kita kepada Kristus. Hal ini semua dilakukan dengan sikap kesetiaan, keteguhan dan ketekunan iman kita di dalam Kristus. Lantas, pertanyaannya, apakah aku harus marah atas semua ini? Selamat berefleksi! ●

Saat ini kita hidup dalam generasi yang krisis teladan, terlebih lagi kalau kita melihat generasi anak-anak yang ada saat ini, dan kalau kita harus mempersempitnya, kita ini juga merupakan bagian dari generasi tersebut. Sehingga kita membutuhkan pribadi-pribadi yang tidak hanya tahu banyak teori tentang kekristenan, tapi yang juga berani berjuang untuk hidup sesuai dengan kebenaran.

Kata 'MURID' merupakan kata yang tepat untuk melukiskan integritas tersebut (mencakup *being* dan *doing*). Murid adalah seorang yang mengikuti teladan Gurunya, dan lebih daripada itu, seorang yang mengabdikan diri kepada Gurunya secara nyata, orisinal/ asli, menjadi diri sendiri atau otentik. Yesus mengkonsentrasikan diri dan pelayananNya untuk menghasilkan 'MURID' (*mathetes* – Yunani). Murid adalah pribadi yang bukan hanya mengenal kebenaran, tetapi juga melakukan kebenaran yang ia ketahui tersebut melalui hidup yang otentik di hadapan Allah dan sesama, tegasnya hidup sebagaimana seharusnya, yakni menyenangkan hati Tuhan dan bukan mengikuti kehendak orang lain (tanpa kepura-puraan, bukan hidup yang munafik atau pribadi yang semu). Kitab-kitab Injil dengan jelas menunjukkan bagaimana Yesus mendidik para muridNya untuk taat dan melakukan setiap kebenaran dan kehendakNya. Dan untuk itu, dibutuhkan proses waktu yang tidak singkat. Apa yang dikerjakan Yesus sebagai Guru Agung selama di dunia ini, mencerminkan apa yang menjadi kebutuhan dunia ini. Dunia ini membutuhkan "Murid Otentik". Hal ini juga yang menjadi bagian Amanat Agung Yesus bagi para muridNya, dalam Matius 28: 19, " dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadaMu". Kita adalah orang-orang yang lemah dan rapuh. Mengakui kelemahan dan kerapuhan, menerima diri apa adanya tanpa berupaya menjadi terlihat sempurna di pandangan orang lain adalah langkah menjadi pribadi yang otentik. Marilah hidup di dalam kelemahan

Mendidik Anak sebagai Murid Yesus

Teks : Hadi Christianta
Ilustrasi : StockSnap

dan kerapuhan itu, namun tentu saja kita harus tetap berupaya untuk disempurnakan dan menjadi lebih baik karena itulah panggilan kita sebagai murid Kristus. Bagaimana kita dapat mengajarkan anak-anak menjadi murid Kristus yang otentik sebagaimana Kristus inginkan?

Anak-anak sangat berharga di mata Yesus sehingga anak-anak perlu menjadi bagian dari seluruh kehidupan berjemaat yang utuh. Yesus tidak hanya berbicara kepada orang dewasa, Yesus berinteraksi dengan anak-anak semasa pelayananNya di dunia dan mengatakan pelbagai hal tentang anak-anak yang harus kita pertimbangkan saat kita melakukan sesuatu bagi mereka. Jika kita ingin anak-anak kita menjadi murid yang otentik, kita perlu mencamkan kata-kata Yesus tentang anak-anak. Apakah Yesus mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu bersama anak-anak yang dapat memberi kita petunjuk bagaimana menolong anak-anak untuk

menempatkan hidup mereka sebagai murid yang otentik di hadapan Allah dan sesama?

Yang pertama kali kita lihat, sebagian besar interaksi Yesus dengan anak-anak dicatat dalam keempat Injil berkaitan dengan penyembuhan. Ada empat kisah ketika Yesus menyembuhkan anak-anak : Yesus menyembuhkan anak perempuan Yairus – Matius 9: 18-26; Markus 5: 21-43; Lukas 8: 41-56, Yesus menyembuhkan seorang anak di Kapernaum – Yohanes 4: 46-54, Yesus menyembuhkan seorang anak laki-laki yang dirasuk roh jahat – Matius 17: 14-20; Markus 9: 14-29; Lukas 9: 37-43, Yesus menyembuhkan anak seorang perempuan Kanaan - Matius 15: 21-28; Markus 7: 24-30. Bila kita melihat peristiwa-peristiwa penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, terlihat jelas bahwa Yesus memedulikan dan menghargai kesejahteraan fisik setiap anak. Yesus tidak hanya peduli dengan hidup kekal



anak-anak, Yesus ingin anak-anak maupun orang dewasa sehat secara jasmani dan rohani.

Yang kedua, ada dua perikop dalam kitab Injil di mana Yesus berbicara tentang anak-anak, ditemukan dalam tiga Injil Sinoptik. Perikop pertama dalam Markus 9: 33-37; Matius 18:1-5; Lukas 9: 46-48, mengatakan siapa yang terbesar dalam Kerajaan Allah. Ketika Yesus mendapati murid-muridNya sedang bertengkar tentang siapa yang terbesar, Yesus melihat itu sebagai momentum untuk mengajar sebuah pelajaran penting, suatu kebesaran yang sejati. Dengan memanggil seorang anak kecil, Yesus berbicara tentang sikap apa yang perlu dimiliki orang yang ingin masuk dalam Kerajaan Surga. Yesus mengajarkan tentang kerendahhatian, dengan menggunakan contoh sempurna, yaitu memperlakukan seorang anak diperhatikan dan dipeluk.

Yang ketiga, di dalam ketiga Injil di mana kisah itu ditulis, Yesus berbicara tentang “menyambut” seorang anak.

Apa artinya menyambut anak-anak? Bagaimana membuat anak-anak merasa penting dan memiliki tempat di dalam jemaat/keluarga, memikirkan kebutuhan khusus anak-anak saat kita merencanakan acara-acara gereja/keluarga. Intinya menyambut anak-anak untuk membuat mereka merasa sebagai bagian penting dari komunitas gereja/keluarga sesuai amanat Yesus yang harus kita lakukan.

Yang keempat, ada sebuah perikop lain di mana Yesus berbicara secara spesifik tentang anak-anak. Perikop ini muncul dalam ketiga Injil Sinoptik: Markus 10: 13-16; Matius 19: 13-15; Lukas 18: 15-17. Di sini Yesus mengacu kepada anak-anak, dan komentar-komentarnya, walaupun singkat, secara khusus dimaksudkan untuk memberi tahu tentang anak-anak kepada murid-muridNya maupun kita. Dalam peristiwa tersebut, anak-anak muncul sebagai alasan dari pelajaran yang sedang Yesus berikan. Yesus sangat bisa merasakan cara para muridNya memperlakukan anak-anak yang dijauhkan dari Yesus. Justru Yesus memanggil anak-anak untuk datang kepadaNya, Yesus memeluk dan memberkati mereka. Jelas terlihat bahwa dalam kejadian tersebut Yesus menyambut anak-anak dan memastikan bahwa mereka dilibatkan dalam kelompok orang yang diperbolehkan datang kepadaNya. Yesus memanggil kita untuk mengikutsertakan anak-anak dalam kehidupan berjemaat/berkeluarga, mereka harus dilibatkan sehingga kita benar-benar menjadi jemaat lintas generasi. Yesus memanggil kita untuk menjadi sebuah komunitas, sebuah komunitas yang mencakup semua orang dari segala lapisan usia yang beribadah dan bekerja bersama. Dengan cara ini kita mulai memahami kekayaan dan keragaman umat Tuhan.

Riset George Barna (dalam bukunya *Transforming Children into Spiritual Champions*, Ventura: Regal Books, 2003 hlm. 34, 41) menyimpulkan bahwa anak-anak jauh lebih terbuka pada pesan Injil ketimbang remaja atau orang dewasa. Jadi, membuat gereja/keluarga kita lebih terbuka bagi

anak-anak bukan hanya sesuatu yang benar untuk dilakukan, tetapi juga pemahaman penginjilan yang baik.

Kebutuhan khusus anak-anak harus dipenuhi bersamaan dengan kebutuhan mereka untuk menjadi bagian dari Tubuh Kristus. Ketika anak-anak dilibatkan dalam kehidupan berjemaat/berkeluarga, setiap orang merasakan manfaatnya. Anak-anak bisa melihat bahwa iman kita lebih dari sekadar iman yang kita bicarakan, dan orang dewasa mendapatkan lebih dari kehidupan berjemaat/berkeluarga. Tanpa kehadiran dan keterlibatan anak-anak, kita kehilangan sebuah bagian penting dari keberadaan kita.

Fokus kita harus ditujukan pada program yang menyatukan kita untuk menjadi murid yang otentik, sekalipun setiap kejadian dirancang untuk kelompok usia atau kelompok gender tertentu. Agar anak-anak bertumbuh dalam *iman yang mengandung aspek pengenalan kepada Tuhan Yesus Kristus, berhubungan dengan Tuhan Yesus Kristus, dan bersedia hidup dengan cara yang Tuhan Yesus Kristus inginkan*, kita perlu sungguh-sungguh dapat menjadi bagian dari setiap aspek kehidupan anak-anak. Untuk menolong anak-anak mengembangkan iman menjadi murid yang otentik, kita perlu memastikan bahwa mereka memiliki sebuah tempat dalam arus utama kehidupan jemaat/keluarga. Jika mereka memiliki tempat ini, mereka akan mampu melihat dan mengalami bahwa Tuhan Yesus Kristus menjadi pusat kehidupan dan bagian terpenting dari kehidupan orang tua mereka, kakek-nenek mereka dan orang dewasa lain. ●

Sumber:

- Keeley, Robert J, “Helping Our Children Grow in Faith”, USA : Baker Book House (Revell), 2008.
- Neumann, Connie, “Parenting in The Home Strecth”, USA: Flemming H. Revell a Division of Baker Publishing Group, 2005.
- Barna, George. “Transforming Children into Spiritual Champions,” USA: Ventura Regal Book, 2003.

Tuan atau “Tuan”

Teks : Hebron Winter Pemasela

Ilustrasi : StockSnap

Matius 6:24

**“TAK SEORANG PUN
DAPAT MENGABDI KEPADA
DUA TUAN. KARENA
JIKA DEMIKIAN, IA AKAN
MEMBENCI YANG SEORANG
DAN MENGASIHI YANG
LAIN, ATAU IA AKAN SETIA
KEPADA YANG SEORANG DAN
TIDAK MENGINDAHKAN
YANG LAIN. KAMU TIDAK
DAPAT MENGABDI KEPADA
ALLAH DAN KEPADA
MAMON.”**

“A*pa yang dicari orang? Uang. Bukan Tuhan Yesus”*, begitulah sepenggalan lirik dari lagu sekolah minggu yang diajarkan kepada anak-anak. Lagu ini sarat akan makna yang begitu mendalam, bahkan semua usia dapat masuk di dalamnya. Semua orang pasti mempunyai kecenderungan untuk lebih suka mencari dan mencintai uang daripada Tuhan Yesus. Uang seringkali menjadi momok bagi kehidupan manusia. Bahkan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa uang seringkali menjadi “tuan” atas hidup manusia, yang manusia kejar dan manusia layani.

Yesus pun pernah berbicara keras mengenai hal ini. Ia pernah memperingatkan kepada orang percaya

bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengabdikan kepada dua tuan, yaitu kepada Tuhan dan Mammon, karena jika demikian maka orang tersebut akan mencintai yang satu dan membenci yang lain. Maka dari itu penting sekali bagi orang percaya secara khususnya untuk mengintropeksi diri apakah dirinya sudah sungguh-sungguh mengabdikan hanya kepada Tuhan saja.

Lalu bagaimanakah sikap orang percaya terhadap uang?

1. JADILAH TUAN ATAS UANGMU

Berbicara tentang uang adalah berbicara tentang siapa yang menjadi tuan atas siapa. Uang menjadi tuan atas kita atau kita menjadi tuan atas uang kita. Sebagai orang percaya haruslah kita yang menjadi tuan atas uang, bukan lagi uang yang menjadi tuan atas kita. Artinya kita yang berkuasa atas uang, kita yang mengatur dan mengelolanya dengan baik. Bukan sebaliknya, bukan uang yang berkuasa atas kita dan bukan uang yang mengatur hidup kita.

2. CUKUPKAN DIRI DALAM SEGALA HAL

Manusia tidak dilahirkan dengan insting puas/cukup, tetapi belajar menjadi puas. Belajar mencukupkan diri atas segala berkat yang telah diberikan Tuhan kepada kita. Yakinlah akan FirmanNya yang akan selalu menyediakan apa yang kita perlukan dan janganlah khawatir

akan hal tersebut. Karena itulah setelah mengatakan tidak dapat mengabdikan kepada Tuhan dan Mammon, Yesus mengajarkan tentang janganlah kuatir tentang hidupmu (Mat 6:25-34).

Segala harta yang ada di dunia ini adalah milik Tuhan (Mzm 24:1). Tuhan tidak pernah mentransfer kepemilikan atas hartanya kepada kita, tetapi Tuhan mengizinkan manusia untuk dapat mengelolanya. Maka dari itu sudah seharusnya yang menjadi Tuan atas hidup kita bukanlah uang, tetapi Tuhan. Artinya Tuhanlah yang berkuasa atas hidup kita, Dialah yang mengatur hidup kita dan sudah seharusnya kita melayani Dia. Biarlah hasrat yang menggebu-gebu atas Tuhan itu ada di dalam hidup kita.

Yesus berkata, karena dimana hartamu berada disitu hatimu berada (Mat 6:21). Harta orang percaya yang sesungguhnya adalah Tuhan dan FirmanNya, karena hanya Tuhan dan FirmanNya yang akan kita miliki untuk selama-lamanya. Maka dari itu, marilah kita bersama menjadikan Tuhan sebagai Tuan kita dan harta kita satu-satunya dengan terus bertekun hidup di dalam Tuhan dan FirmanNya. Belajar menjadi murid Kristus yang otentik, salah satunya adalah menjadikan Tuhan sebagai prioritas utama dalam hidup kita.

Kita butuh uang, tetapi uang bukan segalanya. Kita butuh Tuhan karena Tuhanlah segalanya. ●



PT. IRKON PANELINDO PRODUK adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang penjualan dan pemasangan Precast System Panel atau disebut juga Pagar Beton Precast.



INFORMASI LEBIH LANJUT HUBUNGI MARKETING KAMI :

Kantor Pusat:

Jl. Kampung Bambu RT 002 / RW 009 No. 1 Legok - Tangerang

Telp. : (021) 546 1180

Fax. : (021) 546 1181

HP : 0812 1007 032 (VENDI)

Email: irkonpanelindo@yahoo.com

irkon.panelindo@gmail.com



John Sung

Teks: Sucipto Asan
Foto: pexels, Ilustrasi: wikipedia

John Sung dijuluki Obor Allah di Asia, beliau adalah sosok pengkhotbah yang diurapi. Pengaruh Obor Kebangunan Rohani John Sung bahkan dirasakan sampai ke Indonesia.

John Sung lahir pada 27 September 1901, anak dari enam bersaudara dalam sebuah keluarga pendeta miskin di Hing Hwa, Tiongkok. Nama panggilannya adalah Ju-un yang berarti anugerah Allah. Atas bimbingan orang tuanya, pada usia sembilan tahun ia mengalami lahir baru dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi. Dan sejak saat itu ia memiliki kehausan akan firman Tuhan. Ayahnya memberikan teladan yang kuat baginya. Ayahnya seorang penginjil gereja Methodis, seorang pendoa yang tekun, ia bahkan sering mendaki gunung hanya untuk mendapatkan tempat yang tenang untuk berdoa. Dan biasanya sang ayah selalu mengajak John Sung kecil untuk pergi bersamanya.

PENCERAHAN

Sebagai manusia ayah John Sung punya kelemahan pribadi. Namun atas anugerah Tuhan kelemahan itu dipakai Tuhan untuk mendidik John Sung akan kasih Tuhan. Ayah John Sung seorang yang temperamental, dan John Sung rupanya ikut mewarisi tabiat itu. John Sung bertambah besar dan mengalami kesulitan komunikasi dengan ayahnya. Ayahnya mudah naik pitam dan setiap kali akan menerima hukuman ia selalu dapat berlari lebih cepat dan melompat ke dalam sumur untuk bersembunyi di sana. Pernah suatu kali saat keluar dari sumur ia mengintip melalui celah kamar kerja ayahnya. Ia heran melihat

ayahnya menangis. Lalu ia masuk dan menghadap sang ayah, "Apa yang terjadi, Ayah? Ayah menghukum saya, tetapi saya tidak menangis. Mengapa justru Ayah yang menangis?" Jawab ayahnya, "Ayah menangisi diri sendiri. Ayah malu pada Tuhan. Seperti kamu melarikan diri dari ayah, ayahmu juga sering lari dan tidak taat pada Tuhan. Tapi Tuhan begitu sabar. Ia tetap setia memanggil kita pulang, mengasihi sekalipun kita sudah melakukan yang tidak patut padaNya. Ayah berdoa meminta ampun dan meminta Tuhan agar dapat lebih bersabar dalam mendidik kalian."

Sejak itu John Sung banyak berubah. Pada tahun 1913, ia mengalami pertobatan dalam sebuah Kebangunan Rohani di Hing Hwa saat SMA, dan ia mulai terlibat dalam pelayanan. Ia sangat fasih dalam berbicara. Sekalipun masih remaja ia sering menggantikan ayahnya menjadi pengkhotbah, dan dijuluki sebagai si "Pengkhotbah Cilik".

PERSIMPANGAN

Rapor sekolahnya sangat mengesankan. Beberapa rekan misionaris ayahnya mencarikan beasiswa di Ohio Wesleyan University. Ia diterima studi di sana, meraih gelar dari sarjana hingga Ph.D bidang kimia hanya dalam waktu kurang dari 5 tahun. Setelah lulus, John Sung menerima banyak tawaran dengan gaji menggiurkan, selain dari pemerintah Tiongkok di Peking University, juga

Universitas Jerman untuk menjadi peneliti. Namun hatinya gelisah.

Di malam saat ia bergumul dalam doanya ia diingatkan akan Firman dari Markus 8:36, "Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya". Ia memutuskan menjadi hamba Tuhan dan memilih melanjutkan studi di Union Theological Seminary, New York.

Selama belajar di sana, ia banyak dipengaruhi pemikiran liberal, imannya tergoncang. Kecerdasan dan prestasi gemilang tidak dapat menolong, John Sung mengalami masa depresi pribadi yang berat. Teologi dan filsafat baru yang dipelajarinya tampak begitu masuk akal, sehingga ia tidak lagi dapat mempercayai kebenaran akan kebangkitan Kristus. John Sung berkesimpulan jika Tuhan sudah mati dan tidak bangkit, maka tidak ada gunanya lagi dia belajar mengenai Kekristenan dan tidak ada nilainya lagi ia menjadi pengikut Kristus. Sejak itu dia mulai mencari kebenaran lain, mendalami Budhisme dan Taoisme namun tetap merasa kosong.

Dalam satu diari pribadinya ia menulis:

"Jiwaku berlabuh di padang gurun kebingungan. Aku tidak dapat tidur ataupun makan. Imanku seperti kapal bocor yang dihantam badai tanpa kapten ataupun kompas penuntun. Hatiku dipenuhi rasa tidak bahagia yang amat dalam."

Pada titik terendah dalam hidup rohaninya, ia tetap belajar taat,

jika Tuhan sudah mati dan tidak bangkit,
maka tidak ada gunanya lagi dia belajar mengenai Kekristenan
dan tidak ada nilainya lagi
ia
menjadi pengikut Kristus.

menghadiri kebaktian sebagai rutinitas. Hari itu di Calvary Baptist Church, New York. Di sana firman Tuhan di atas mimbar begitu mengena. Ia diingatkan pada ayat I Kor 1:19, "Aku akan membinasakan hikmat orang-orang berhikmat dan kearifan orang-orang bijak akan Kulenyapkan." Tuhan berbicara padanya melalui ayat itu. Ia memandang ayat itu sebagai panggilan Tuhan untuk belajar Alkitab. Ia bertekad membaca seluruh Alkitab dan menolak untuk masuk kelas di seminari.

Pihak seminari menganggapnya sedikit aneh. Mereka menyimpulkan ia sedang mengalami gangguan kejiwaan, dan mengirimkannya ke rumah sakit jiwa terdekat. Ia menghabiskan waktu 193 hari di RSJ. Selama pengasingan itu ia membaca seluruh Alkitab sebanyak empat puluh kali hingga hafal setiap kata di dalamnya, dan mendapatkan pencerahan pribadi.

Pada bulan Agustus 1927 ia dinyatakan pulih dan dapat dibebaskan dari RSJ. Ia menolak menyelesaikan studi teologinya dan memutuskan kembali ke Tiongkok, menjadi hamba Tuhan penuh waktu di sana.

Saat berada di kapal dan mendekati dermaga, John Sung melakukan sesuatu yang cukup mengejutkan. Ia menegaskan komitmennya menjadi hamba Tuhan di hadapan Tuhan, dengan membuang seluruh dokumen termasuk ijazah Master dan Ph.D miliknya ke laut, dan hanya menyisakan selembar salinan ijazah doktor sebagai laporan kepada sang ayah bahwa ia telah menyelesaikan studi dengan baik.

PEMANTAPAN

Saat John Sung kembali ke Tiongkok dan melayani di sana, meletus gerakan anti Kristen, tempat-tempat persekutuan dihancurkan, orang-orang Kristen hidup di bawah ancaman. John Sung tidak takut, ia mengumumkan bahwa upacara

mingguan di sekolah-sekolah dengan menyembah potret Sun Yat Sen adalah penyembahan berhala. Pemerintah menganggap seruan itu sebagai perlawanan politik, namanya dicari dan polisi ditugaskan untuk menangkapnya. Sejak itu ia menjadi buronan dan pergi menjauhi kota besar, melayani di desa-desa. Saat itu ia berkenalan dan bergabung dengan perkumpulan kaum awam, di bawah pimpinan Andrew Gih (pendiri SAAT Malang), yang semangat memberitakan Injil Kristus.

Melalui bimbingan Andrew Gih, John Sung mulai mengadakan kebangunan rohani di Hing Hwa. Ia memiliki cara unik dalam berkhotbah. Ia pernah didapati memanggul peti mati untuk mengkhotbahkan kematian rohani. Ia pernah didapati berpakaian serba gelap dan berganti dengan pakaian serba terang untuk mengkhotbahkan penebusan yang dilakukan Kristus. Ketrampilannya menyampaikan Injil menjadi bahan perbincangan dan membuatnya banyak diundang berkhotbah di berbagai pelosok Tiongkok.

PENGARUH

Kemasyhurannya tidak hanya di Tiongkok. Pada 1935, John Sung mulai mengadakan penginjilan ke Filipina, Singapura, Thailand, dan Malaysia. Di sana umumnya ia berkhotbah sebanyak 40 kali dalam 14 hari. Ada lebih dari 1.300 orang bertobat dan 111 regu penginjil dibentuk dengan total 503 orang anggotanya untuk melakukan tindak lanjut dari penginjilan yang dilakukannya. Lebih dari 80 pemuda mendapatkan panggilan untuk menjadi *full-timer* hamba Tuhan.

Pertemuan jemaat Kristen Indonesia dengan John Sung, terjadi pada 1939 saat gereja-gereja THKTKH (Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee) di Jawa (sekarang menjadi Sinode GKI) mengundangnya untuk mengadakan

宋尚节

John Song
Shang Jie
(Sung Siong Geh)



Lahir:

29 September 1901,
Putian, China

Meninggal:

August 18, 1944, China

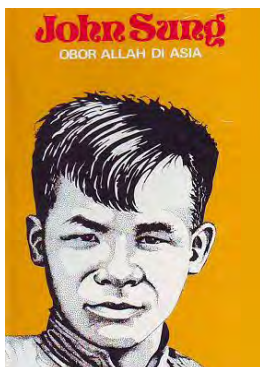
Pendidikan:

Ph.D. Chemistry dari
Ohio State University,
1926

Pelayanan di Indonesia:
1939



"Apa gunanya seorang memperoleh seluruh dunia, tetapi ia kehilangan nyawanya".
Markus 8:36,



“Jiwaku, berlabuh di padang gurun kebingungan. Aku tidak dapat tidur ataupun makan. Imanku seperti kapal bocor yang dihantam badai tanpa kapten ataupun kompas penuntun. Hatiku dipenuhi rasa tidak bahagia yang amat dalam.”

kebaktian kebangunan rohani (KKR) di gereja mereka. Surabaya, Madiun, Solo, Jakarta, Bogor, Cirebon, Semarang, Magelang, Purworejo, Yogyakarta, Makassar hingga Ambon adalah tempat yang disinggahinya. Lebih kurang 3 bulan lamanya ia melayani di Indonesia. Di Surabaya ia melayani selama 7 hari. Kuasa Tuhan bekerja dengan cara yang menakjubkan. Orang-orang bahkan sampai rela menutup toko dan datang ke gereja setiap hari hanya untuk mendengarkan Injil. Sebanyak 1.000 orang hadir dalam kebaktian itu, bahkan di Jakarta orang yang hadir sejumlah 2.000 orang. Di Bogor, karena tidak ada gedung gereja yang cukup besar, tenda di lapangan tenis didirikan guna memberikan tempat duduk bagi 2.000 orang.

Th. Van den End dalam buku Ragi

Carita menegaskan pengaruh John Sung :

“Pada tahun 1939, jemaat-jemaat (THKTKH di Jawa Barat, Tengah dan Timur) disegarkan oleh kebangunan rohani yang dicetuskan oleh khotbah-khotbah John Sung... Pengaruhnya begitu besar sehingga pernah dikatakan bahwa ‘gereja-gereja di Jawa masih hidup sekarang ini hanya berkat kebangunan rohani yang dibawa oleh Dr. John Sung.’ Orang yang bukan Kristen pun tertarik olehnya, sehingga jumlah anggota gereja itu meningkat dari 1.681 pada tahun 1941 menjadi 6.000 (1951).”

PENUTUP

Pekerjaan yang cukup melelahkan, membuat TBC dan jantung lemah menguasai tubuhnya. Pada tanggal 16 Agustus 1944, tubuhnya bertambah lemah, ia merasa waktunya sudah tiba.

Ia sempat terbangun dan menyanyikan tiga lagu pujian bagi Tuhan. Hari itu dilaluinya dengan sukacita dan damai. Pada pukul 7.07 pagi, 18 Agustus 1944, setelah 15 tahun setia melayani, John Sung dipanggil Tuhan. Usianya saat itu 42 tahun. Ia telah menyelesaikan pekerjaannya. Itulah saat yang paling bahagia untuknya, karena ia akan mendapati Tuan yang dilayaninya berkata,

“Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu.”

(Mat 25:21) ●

Sumber :

E. Michael & S. Rusten, Then One Year Book of Christian History: A Daily Glimpse Into God's Powerful Work (2003).

Th Van den End, Ragi Carita : 1860- Sekarang (1995) .

http://misi.sabda.org/john_sung

<http://anakmudanet.blogspot.co.id/2012/06/john-sung-si-pemberani-yang-gila.html>

http://www.kompasiana.com/saumiman/john-sung-obor-tuhan-dari-asia_55d49f53a2afbd640b140826





Murah Hati

Teks: Monica Horezky

Foto: pixabay, Ilustrasi: Eko Sulistiyono

Kasus Jessica-Mirna menghebohkan ruang publik sejak Januari 2016. Mulai dari penyelidikan polisi hingga sampai ke meja persidangan, publik bertanya-tanya tentang siapakah yang membunuh Mirna dengan racun sianida. Akar kehebohan ini tidak lain adalah minimnya bukti otentik yang langsung mengarah kepada pelaku peracunan. Walaupun akhirnya pada Oktober 2016 hakim menyetujui palunya.

Lantas, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan “bukti otentik”? Bukti otentik adalah bukti yang sah, tidak dapat disangkal lagi dan menjadi dasar bagi hakim untuk mengambil keputusan. Hakim mestilah memutuskan suatu perkara berdasarkan bukti otentik—dan, demikian juga dengan Allah. Allah sebagai Hakim yang adil tentunya mengambil keputusan untuk memberkati/tidak umat-Nya berdasarkan ada/tidaknya bukti otentik.

Seorang Kristen adalah pengikut Kristus. Bukti utama yang harus dimiliki adalah IMAN kepada Kristus. Namun selain itu, seorang Kristen pun harus mengikuti teladan Sang Guru. Allah yang Maha Kasih, menunjukkan kasihNya kepada semua manusia, dengan rela menanggung dosa manusia di kayu salib, menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang Maha Pemurah. Dalam tulisan ini, penulis mengulas keotentikan pengikut Kristus, dari ada/tidaknya sifat kasih yang diwujudkan dalam kemurahan hati.

Suatu ketika, Tuhan Yesus pernah berkata: “Hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu adalah murah hati” (Lukas 6:36). Yakobus juga menulis: “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, —yang

memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—, maka hal itu akan diberikan kepadanya” (Yakobus 1:5). Dengan demikian, kemurahan hati itu merupakan salah satu karakter Allah. Dalam Injil Matius 5:7, Yesus berkata: “Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.” (Matius 5:7).

Tokoh dalam Alkitab, Ribka, yang menjadi istri Ishak, putra Abraham, adalah teladan bagi kita dalam hal murah hati, dan Allah berkenan kepadanya. Kemurahan hati Ribka dapat kita temukan pada Kitab Kejadian 24:10-21. Dikisahkan Ribka bertemu dengan orang asing di dekat sebuah sumur dan Ribka tidak mengetahui bahwa orang asing itu adalah hamba Abraham. Melihat orang asing itu, Ribka tergerak membantu orang asing itu—bahkan memberi bantuan lebih daripada yang diminta.



Kepada Ribka, hamba dari Abraham itu meminta tolong agar diberi sedikit air minum dari buyung yang dibawa Ribka. Ribka bermurah hati memberikan bantuan—bahkan lebih dari itu, Ribka juga memberikan air minum kepada 10 ekor unta yang dibawa oleh hamba Abraham. Alkitab menulis demikian: Setelah ia selesai memberi hamba itu minum, berkatalah Ribka: “Baiklah

untuk unta-untamu juga kutimba air, sampai semuanya puas minum.”

Kemurahan hati Ribka ini bukanlah sesuatu yang sederhana. Seekor unta dewasa, faktanya, dapat meminum hingga 20 galon air (1 galon = 3,79 liter). Dengan demikian, sekiranya ada 10 ekor unta, maka Ribka telah memberi minum keseluruhan unta itu sebanyak 200 galon. Artinya, Ribka pergi bolak-balik mengambil air minum dengan buyungnya lalu memberi minum unta itu. Alkitab menulis: “Kemudian segeralah dituangnya air yang di buyungnya itu ke dalam palungan, lalu berlailah ia sekali lagi ke sumur untuk menimba air dan ditimbanyalah untuk semua unta orang itu.”

Sikap murah hati yang ditunjukkan oleh Ribka bukanlah suatu kemunafikan. Sikap munafik dapat kita temukan pada diri orang-orang Farisi yang berhitung tentang amal yang telah dilakukannya terhadap orang lain. Kemunafikan didorong oleh motivasi tertentu; ada pun kemurahhatian adalah sikap yang tulus, tanpa motivasi apa pun. Sifat murah hati merupakan bukti bahwa kita hidup sebagai saksi Kristus.

Sikap murah hati juga memungkinkan kita untuk rela berkorban bagi orang lain. Sejenak kita renungkan, sekiranya Yesus tidak bermurah hati kepada manusia. “Saya tidak mau disalibkan!” Imajinasikan sekiranya Yesus mengucapkan kalimat ini. Apakah manusia akan terselamatkan? Demikianlah, umat yang layak bagi Tuhan adalah umat yang hidup sama seperti Kristus hidup. Yesus bermurah hati—sudah selayaknyalah kita, sebagai pengikut Yesus Kristus, meneladani sikap-Nya sebagai salah satu bukti keotentikan iman kita.



Makna Menjadi Murid Kristus

Teks: John P. Abineno
Foto: imagoDeus

Mari kita mulai percakapan ini dengan mengajukan sebuah pertanyaan sederhana terkait identitas kita sebagai murid Yesus, yaitu mengapa kita disebut orang Kristen? Tentu pertanyaan ini akan segera mudah dijawab, karena menjadi orang Kristen dapat diartikan adalah orang-orang yang percaya kepada Yesus (*Believe in Jesus*) sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Namun melalui tulisan ini, saya mengajak pembaca untuk memaknai lebih dalam arti menjadi orang Kristen. Karena percaya saja ternyata belum cukup, ada hal lain yang harus kita telusuri dan gali dari diri kita sebagai orang Kristen. Marcus J. Borg (teolog dan pakar Yesus sejarah) membantu kita menemukan hal tersebut, karena menurutnya bahwa menjadi orang Kristen tidak hanya cukup percaya (*believe*) kepada Yesus. Memang benar, percaya kepada Yesus, dapat mengubah banyak hal termasuk hidup seseorang, tetapi sekali lagi dan bahkan untuk kesekian kali itu belum cukup.

Yesus adalah figur yang fenomenal. Di dalam karya dan hidup Yesus ada banyak misteri dan nilai-nilai kehidupan yang dapat kita teladani. Oleh sebab itu, ada tambahan kata yang mau penulis sampaikan selain percaya kepada Yesus, yaitu kita juga harus mengikuti Yesus (*Following Jesus*). **PERCAYA** harus dibarengi dengan kata lain yaitu **MENGIKUTI**. Tentu kita kembali lagi bertanya, apa maksudnya mengikuti Yesus (*Following Jesus*)? Oleh karena itu, mari kita mulai perjalanan kita dengan

membuka hati dan pikiran kita untuk menemukan arti baru menjadi murid Yesus dan terutama menjadi orang Kristen.

A.) MENGIKUTI YESUS (*FOLLOWING JESUS*)

Dalam Matius 4:18-21, diceritakan bagaimana Yesus memanggil Simon yang disebut Petrus dengan saudaranya, Andreas. Bahkan tidak jauh dari tempat itu, Yesus pun kembali memanggil Yakobus, anak dari Zebedeus dan Yohanes, saudaranya. Injil Matius dengan jelas menyampaikan bahwa Yesus meminta mereka mengikuti-Nya (*follow Me*) dan mereka semua mengikuti Yesus. Apa dan bagaimana mengikuti Yesus? hal itu dapat diartikan secara sederhana, jika kita dapat menemukan apa yang menjadi perhatian (*concern*) dan gairah (*passion*) yang Yesus miliki selama Dia ada di tengah-tengah dunia ini, maka kita bisa mengikuti Dia dengan benar. Kita harus menemukan tujuan Yesus, ketika Dia melakukan pelayanan dan karya-Nya di tengah-tengah dunia ini. Karena dengan menemukan tujuan Yesus, maka kita dapat mengikuti-Nya.

Alkitab mencatat dengan jelas bahwa apa yang menjadi *concern* dan *passion* dari Yesus adalah dunia ini, seperti tercatat dalam Yohanes 3:16, “karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia memberikan anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang

kekal”. Yesus begitu mengasihi dunia ini, semua manusia, dengan segala persoalan, krisis dan konflik yang ada di dalamnya. Dalam kisah ke-4 Injil, kita dapat membaca dan melihatnya. Yesus memulai denganewartakan Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, bahkan Yesus bukan saja memproklamkan tentang Kerajaan Allah itu, tetapi Ia mempraktekkan Kerajaan Allah itu melalui hidup dan karya-Nya. Yesus memiliki semangat yang tidak bisa dibendung untuk mengasihi dunia. Walaupun Ia lelah dan ingin beristirahat dari pelayanan yang Dia lakukan, Yesus masih mau mengulurkan tanganNya untuk menolong mereka yang mengalami kesulitan dan membutuhkan pertolongan (Matius 9:35).

Inilah *passion* yang Yesus miliki, Ia sangat mengasihi Bapa-Nya dan manusia di dunia ini, sehingga Ia rela melakukan apapun untuk pembaharuan di tengah-tengah kehidupan masyarakat Yahudi pada waktu itu. Orang-orang Yahudi pada masa Yesus merasa terkucilkan dan menantikan datangnya kelepasan, bahkan pembaharuan yang akan mengubah nasib dan kehidupan mereka. Di sinilah bagian yang paling menarik menurut saya, karena jika kita telusuri lebih dalam, maka pada awal mula kekristenan hadir pada zaman sesudah Yesus, yaitu melalui para murid-Nya. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang mengikuti apa yang menjadi *passion* Yesus, yaitu ewartakan Kerajaan Allah dan pembaharuan hidup. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang mengikuti jalan Yesus (*The follower*

of the way/path of Jesus). Mereka bukan saja dikenal karena percaya kepada Yesus, tetapi mengikuti apa yang dikerjakan oleh guru mereka, yaitu Yesus.

B.) REFLEKSI DIRI

Lagu sekolah minggu 'Happy ya ya ya', adalah lagu yang tidak pernah bisa saya lupakan. Tetapi mendengarkan lagu itu kembali saat saya sudah dewasa memberikan kesan yang berbeda. Teks lagu tersebut berbunyi, "Happy ya ya ya, happy ye ye ye, saya senang jadi anak Tuhan, siang jadi kenangan malam jadi impian, cintaku semakin mendalam." Maka saya berpikir, sepertinya, kita menjadi murid Yesus pada masa kini pun sebatas lagu tersebut, saat siang hari di mana seharusnya kita bekerja dan berkarya, semua yang kita imani hanya menjadi kenangan, dan bahkan saat malam hari, semua yang kita percaya hanya tinggal menjadi impian. Satu hal yang ironis, bukan? Bagaimana bingkai kehidupan beriman kita sebagai murid Yesus hanya berada dalam paradigma kenangan dan impian. Maka jika hal itu terus berulang, sampai kapan pun kita tidak akan pernah menemukan hal yang otentik di dalam panggilan kita menjadi murid Yesus.

Marcus J. Borg menyampaikan bahwa ada 2 model orang Kristen seiring perkembangan zaman. Yang pertama adalah orang Kristen yang kita sebut orang Kristen konvensional (*convensional Christianity*) dan kedua adalah orang Kristen dengan tujuan (*intentional Christianity*). Orang Kristen konvensional adalah orang yang menjadi Kristen karena tradisi dan warisan, terus mengikuti kesepakatan bersama yang sudah turun-temurun. Sedangkan orang Kristen dengan tujuan, adalah orang Kristen yang selalu bertanya apa artinya menjadi orang Kristen, apakah kekristenan saya memberikan dampak bagi orang lain, dunia dan juga bagi diri saya sendiri? Kedua model ini ada di dalam kehidupan bergereja

kita saat ini. Dan yang patut disimak adalah, ada saatnya orang-orang Kristen konvensional akan habis masanya dan hilang dari gereja sehingga yang tersisa adalah *intentional Christianity*.

C.) MURID YESUS YANG OTENTIK

Keith Ward seorang filsuf dan teolog Kristen menyampaikan bahwa iman Kristen tidak diawali dengan doktrin tetapi dengan perjumpaan secara pribadi dengan Yesus Kristus (*Christian faith doesn't start with doctrine but with the encounter with the spirit of Jesus Christ*). Saya tidak memungkiri fakta bahwa kita mungkin sama seperti murid-murid Yesus yang lain, kita mengenal dan tahu tentang Yesus sudah lama, bahkan semenjak kita lahir. Tapi untuk menjadi murid yang otentik, kita harus menemukan Yesus secara pribadi dan memahami apa yang menjadi tujuan dan *passion* Yesus untuk menjadi bagian dari tujuan hidup kita. Di sinilah awal keotentikan menjadi murid Yesus, yang akan dijelaskan dalam bagian di bawah ini:

MELIHAT KEPADA SIAPA DAN BUKAN APA

Di dalam pelayanan dan karya-Nya, Yesus selalu memberikan perhatian kepada orang-orang di sekeliling-Nya yang mengikuti Dia. Lukas 19:1-10 menceritakan kisah ketika Yesus masuk ke Yerikho, Ia melihat Zakheus sedang memperhatikan Dia dari atas pohon Ara. Hal ini dapat membuktikan bahwa Yesus melihat kepada siapa dan bukan apa. Tentu dalam bagian ini ketika diceritakan bahwa Zakheus berlari di tengah keramaian, kita biasanya punya rasa ingin tahu dan bertanya kenapa dan ada apa orang itu berlari. Orang-orang Yahudi tidak memperhatikan Zakheus, bukan saja karena ia pemungut cukai, tetapi karena banyak hal yang mereka pikirkan tentang apa dan bagaimana jika bertemu dengan Yesus. Kesibukan mereka membutakan sensitifitas mereka

untuk melihat sekeliling dan memberikan perhatian. Yesus memberikan respon yang berbeda. Ia melihat kepada siapa dan bukan apa. Ia melihat Zakheus dan memanggilmu seraya berkata, "Aku harus menumpang di rumahmu." Saya yakin Yesus saat itu sibuk dengan pelayanan-Nya, tetapi Yesus fokus pada panggilan-Nya bukan pada apa yang harus dikerjakan-Nya. Panggilan dan *passion* Yesus adalah orang-orang yang membutuhkan sentuhan kasih-Nya. Sekali lagi Yesus melihat kepada Zakheus.

Apa makna kisah ini bagi kita? Sebagai aktivis, penatua dan juga anggota jemaat serta simpatisan, siapapun kita, jika kita terpanggil sebagai murid-Nya yang otentik, maka kita tidak boleh terjebak dalam rutinitas program kerja yang harus kita kerjakan dan lakukan serta melupakan orang-orang yang harusnya kita sentuh dan membutuhkan kasih Yesus. Jika kita tidak mengubah paradigma ini, maka Yesus akan



Foto: Pixabay

Awal mula kekristenan hadir pada zaman sesudah Yesus, yaitu melalui para murid-Nya. Mereka dikenal sebagai orang-orang yang mengikuti apa yang menjadi *passion* Yesus, yaituewartakan Kerajaan Allah dan pembaharuan hidup.

berkata kepada kita sama ketika Ia menyampaikan pesanNya kepada Marta, “Marta, kenapa Engkau sibuk dengan segala sesuatu yang tidak perlu, sedangkan saudarimu sudah memilih yang terbaik?”

MEMIKIRKAN ORANG LAIN DARIPADA DIRINYA SENDIRI

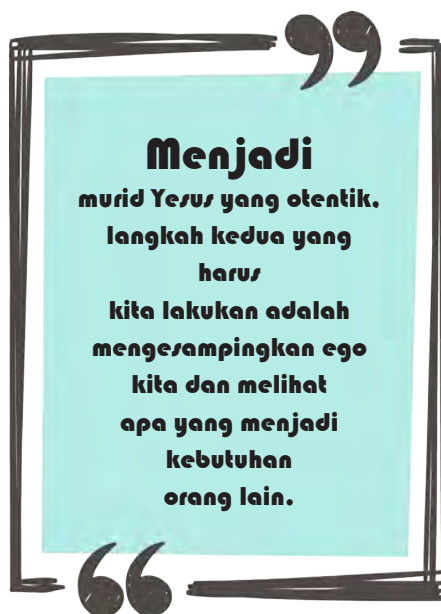
John C. Maxwell menyampaikan bahwa kepemimpinan bukan soal saya tetapi soal orang lain (*Leadership is not about me but about others*). Dalam kisah pelayanan Yesus ada satu kata yang selalu menggerakkan Dia untuk melihat orang lain, yaitu belas kasih/*compassion* (Matius 9:36). Menarik jika kita memperhatikan belas kasih yang Yesus miliki, seperti diceritakan dalam Matius 12: 9-15, Yesus mengetahui bahwa hari itu adalah hari sabat, di mana tidak boleh mengerjakan perbuatan apapun, termasuk mujizat. Yesus memahami benar karena Dia juga

orang Yahudi yang diajarkan taurat dan tradisi yang ada. Namun belas kasih Yesus yang melampaui tradisi dan aturan itu membuat Dia menyembuhkan orang yang sebelah tangannya lumpuh. Menurut saya orang itu tidak hanya mendapatkan kesembuhan tetapi juga kelepasan dan pembaharuan hidup. Yesus ingin mengajarkan orang Farisi dan orang-orang Yahudi pada waktu itu, bahwa kita harus mengikuti kehendak Bapa dan bukan kehendak serta kepentingan dan kesalehan individu semata. Oleh karena itu, menjadi murid Yesus yang otentik, langkah kedua yang harus kita lakukan adalah mengesampingkan ego kita dan melihat apa yang menjadi kebutuhan orang lain.

Fakta menarik tentang ini adalah burung bangau yang selalu terbang dalam formasi V, karena ternyata sains sudah membuktikan juga, ketika mereka

terbang dalam formasi itu, maka bangau yang ada di depan akan memberikan tenaga atau jangkauan terbang hampir 71 persen kepada 2 ekor bangau yang ada di belakangnya. Jika yang di depan sudah lelah, maka ia akan berpindah ke belakang, dan yang belakang akan berpindah ke depan. Bukankah dalam pelayanan kita seharusnya juga melakukan yang sama? Kita harus memiliki prinsip memikirkan orang lain daripada diri kita sendiri. Itulah artinya murid Yesus yang otentik yang tidak hanya percaya kepada Yesus tetapi mengikuti apa yang diajarkan-Nya.

“This is a prologue for the long journey that we need to take, as a church and as a Christian, from believer into follower of Jesus. May God bless us and strengthen us on our journey of faith.” ●



Daftar Kepustakaan:

- Maxwell, John C. (2013) Mengembangkan Para Pemimpin Di Sekeliling Anda. (Hesti Klass, Trans.) Jakarta: MIC Publishing. (Karya Asli diterbitkan 2013)
- Reel, Stephen G. (2016) Fokus Yang Jelas.(Tim Penterjemah IPEKA) . Jakarta : Yayasan IPEKA (Karya asli diterbitkan 2015)
- Borg, Marcus J. (2013) The heart of Christianity; Rediscovering a life of faith. New York: Harper Collins Publishers.
- Ward, Keith. Rethinking Christianity. https://www.youtube.com/watch?v=HD0M_2PoQS8

“KITA MUNGKIN BERPIKIR TUHAN
MENGINGINKAN TINDAKAN-TINDAKAN
TERTEUTU, TETAPI TUHAN SEBENARNYA
MENGINGINKAN ORANG-ORANG TERTEUTU.”

Kalimat C.S. Lewis ini membuka bab pertama buku *A CERTAIN KIND*, karangan Edmund Chan, pengkotbah dan mentor kepemimpinan dari Singapura.

Dengan mengemban Amanat Agung dalam Matius 28:18-20, pengarang mendefinisikan “yang tertentu” sebagai filosofi memuridkan yang alkitabiah. Orang Tertentu, dengan Tujuan Tertentu, melalui Proses Tertentu, akan mendapatkan Hasil Tertentu.

Buku ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama membahas tentang apa itu murid, kemuridan, pemuridan, serta gereja yang intensional memuridkan. Pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah, dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan proses ini kepada orang lain.

Visi gereja yang memuridkan dibahas dengan detil dalam bagian kedua, sebagai sebuah panggilan untuk bangkit, karena banyak fokus gereja yang telah bergeser. Yang tadinya menjadikan murid, kini hanya sekedar menjadikan orang berstatus Kristen. Pelipatgandaan rohani harus menjadi strategi yang mendasari semua upaya pemuridan.

Untuk itu diperlukan strategi alkitabiah, yang diungkapkan pengarang dalam bagian tiga. Pemuridan radikal adalah tentang keselarasan radikal dengan Allah. Satu keselarasan terhadap satu Tuan, bagi satu misi untuk mengubah



Judul Buku : *A Certain Kind (Yang Tertentu)*
Pengarang : Edmund Chan
Penerbit : *Covenant Evangelical Free Church*
Cetakan : 2014
Tebal : 368 halaman

Informasi lebih lanjut dapat dilihat di:
<http://www.gkigadingserpong.org/library/>

dunia. Pelipatgandaan rohani harus didahului dengan kedewasaan rohani, karena pada hakikatnya, Amanat Agung bukanlah sekedar sebuah pesan yang harus diberitakan, tetapi sebuah cara hidup yang harus dijalani.

Dalam pemuridan abad ke-21, orang butuh dilatih untuk mengelola kehidupan, banyak orang perlu belajar memimpin diri sendiri. Seorang murid yang mau berpikir kritis adalah orang yang telah diajar untuk memikirkan kehidupan secara serius dan untuk melangkah dengan pilihan-pilihan yang jelas. Seni untuk merawat jiwa yang demikian merupakan agenda yang sangat penting dalam pemuridan zaman ini, karena kebenaran tidak mengubah hidup, hanya kebenaran yang diterapkanlah yang mengubah hidup. Dan keserupaan dengan Kristus adalah ciri utama yang menandai kehidupan seorang murid Kristus.

Enam karakter murid yang dibingkai dalam tiga dimensi utama : dimensi Ilahi (penyerahan diri dan pengabdian), dimensi batiniah (kerendahahtian dan kelemahlembutan), dan dimensi lahiriah (kekudusan dan kasih), dibahas sebagai hasil yang hendak dicapai, dalam bagian keempat. Pemuridan yang membentuk sikap melayani dan sikap penatalayanan.

Sebagai bagian akhir buku setebal 368 halaman ini, Menyelesaikan Misi, digali secara mendalam. Mencari dan membina orang-orang yang akan menjadi para pemimpin berikutnya harus menjadi salah satu tugas utama kepemimpinan.

Secara garis besar buku ini membuka wawasan pembaca tentang bagaimana seharusnya Amanat Agung diterapkan dalam dunia masa kini. Kendala serta langkah-langkah penyelesaiannya dijelaskan secara gamblang dengan bahasa yang mudah dicerna. Dan bagi para pembaca yang mau membacanya, buku yang diterbitkan *Covenant Evangelical Free Church* ini tersedia di perpustakaan GKI Gading Serpong.

(Tjhia Yen Nie) ●



MURID KRISTUS YANG BERBUAH

Teks: Reginald Izaac, Foto: pexels, Ilustrasi: freepik

**IKUT, IKUT, IKUT Tuhan Yesus:
'KU TETAP MENDENGAR dan mengikutNya.
IKUT, IKUT, IKUT Tuhan Yesus;
ya, ke mana juga 'ku mengikutNya!**

S yair KJ 370 di atas adalah nyanyian favorit nenek saya di kampung halaman, yang dinyanyikan dengan girang sembari menjahit pakaian pesanan warga. Nyanyian ini seakan memberi nafas hidup baru jika kita cermati lebih dalam pada tiap untaian kata liriknya. Namun bagaimanakah menjadi pengikut atau murid Kristus yang setia? Secara pribadi, saya pernah mendengar seorang hamba Tuhan berkata dalam pemberitaan Firman bahwa kita semua di dunia ini sebenarnya melakukan tugas dan panggilan mulia untuk melayani sesama, apakah orang yang berpangkat, profesor, sampai kepala negara pun adalah seorang pelayan, hanya tugas dan jabatannya saja yang membedakan.

Firman Tuhan mengatakan,

"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikut Aku"
(Matius 16:24).

Untuk itu sebagai pengikut Kristus kita harus menyangkal diri, yang berarti menaklukkan diri kepada Tuhan Yesus Kristus, sehingga kita tidak mempunyai hak dan kuasa lagi atas diri sendiri.

Kehidupan menaati kehendak Allah adalah suatu kehidupan yang dikuasai oleh Roh Kudus, penuh kesabaran sekalipun harus menghadapi perlakuan yang tidak pantas dari orang lain.

Kehidupan penuh sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelelahlembutan, dan penguasaan diri (Galatia 5:22-23).

Untuk menjadi murid-murid-Nya, maka kita juga harus berjalan menurut teladan-Nya. Kita harus memperlihatkan buah yang sama dengan yang ditunjukkan oleh Kristus (Yohanes 15:8), yaitu kasih kepada sesama.

"Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi"
(Yohanes 13:35).

Ini adalah kasih yang menghormati orang lain lebih baik daripada dirinya sendiri, kasih yang menutupi kesalahan-kesalahan orang lain, kasih yang sabar dan murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan, tidak mencari keuntungan diri sendiri, tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharap segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu (1 Korintus 13:4-7).

Yesus berkata,

"Jadi dari buahnya lah kamu akan mengenal mereka"
(Matius 7:20).

Pohon yang baik pasti menghasilkan buah yang baik. Demikian pula dengan murid Kristus, sangatlah penting menjiwai Firman Tuhan dan kehendak-Nya atas kehidupan kita untuk tetap berbuah sebagai kualitas murid Kristus yang otentik. Mengikuti Kristus adalah mengambil bagian dalam tugas dan panggilan pemuridan (*discipleship*) demi terwujudnya kerajaan Allah yang sejati. Panggilan untuk mengikuti Kristus di tengah kepelbagaian sebagai ranting dari sebatang pohon yang tumbuh ke segala arah, meskipun semuanya tetap berada pada satu akar yang sama. Demikian pula dengan seorang murid yang satu dan lainnya dapat bertumbuh dan berkembang secara unik sesuai dengan panggilannya.

Untuk menjadi murid yang sesungguhnya, kita pun harus memiliki keteguhan hati untuk berpegang pada komitmen dan kebenaran Firman Tuhan. Maka kata-Nya kepada orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya,

"Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku"
(Yohanes 8:31).

Kristus menghendaki supaya mereka yang mau mengikut Dia harus berada dalam ketaatan yang sungguh kepada-Nya. Allah akan menguji sampai sejauh mana ketaatan kita kepada-Nya.

Roma 5:3b-4, "karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan."

Itulah konsekuensi yang harus kita

terima sebagai murid sejati yang dikasihi Allah. Seorang murid akan meneladani Sang Guru, yang telah memberikan teladan dalam hal:

1. Kedisiplinan.

Pemuridan Kristus berkenan kepada setiap kita yang mau hidup dalam kedisiplinan sebagai pengikut Yesus setiap hari, seorang murid akan berusaha sekuat tenaga untuk konsisten mengikuti teladan Yesus, membiarkan identitas Kristen-nya dikenal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua orang bisa melihat Kristus dalam dirinya. Seorang murid adalah seorang pembelajar. Ia mempelajari dengan serius apa yang diajarkan Yesus dan kemudian berusaha mempraktekannya.

2. Empati

Seorang murid selalu punya empati untuk keadaan sekitarnya (Lukas 19:41-44). Yesus adalah sosok yang penuh empati, Ia selalu bisa merasakan apa

yang dirasakan orang lain, tulus dan prihatin dengan keadaan seseorang serta menolong mereka keluar dari kesulitan hidup yang dialami.

3. Murah hati

Seorang murid menjalani hidup dengan kemurahan hati (Matius 10:8). Yesus adalah sosok yang murah hati, maka murid-muridNya juga harus murah hati seperti Dia. Karena dengan cuma-cuma anugerah itu kita terima, maka dengan cuma-cuma pula kita seharusnya memberi. Kita memperoleh keselamatan, kesembuhan dan berkat-berkat materi karena anugerah Tuhan semata. Kemurahan hati adalah salah satu tanda murid Yesus yang sejati.

Ikut...ikut...ikutilah Dia, marilah hidup dalam kemurahan Allah yang begitu nyata dalam kehidupan kita. Amin ●



I Kor. 15:31

“Saudara-saudara! Setiap hari saya tahan menderita karena saya bangga atas kehidupanmu sebab kalian sudah percaya kepada

*Kristus Yesus,
Tuhan kita”*



SOHO UPVC WINDOWS AND DOORS

Jl. Raya Serpong KM. 07 No. 10 Tangerang – Banten

Phone / Fax (021) 53121958 / 53129984 email : soho.upvc@gmail.com

www.sohoupvc.com

Manufacturing of

Sliding Doors, Dolding Doors, Casement Windows, Sliding Windows, Curtain Walling

Suitable of

Office, building, home, apartment, etc
All of our product are **custom – made** that will suit



**JENDELA ANTI
BOCOR &
KEDAP SUARA**





“ Yang
menyakitkan
bagi Yesus
bukanlah
salib,
hinaan, atau
kematian,

melainkan
ketika
Dia akan
TERPISAH
dari
BapaNya.



DIA DI DALAM AKU AKU DI DALAM DIA

Teks: Tiorisna Sihotang, Foto: imagoDeus

Dalam perjalanan kehidupan kekristenan, saya seringkali menjumpai orang yang memahami kekristenan sebagai sebuah perintah dan larangan, seperti sebuah aturan main yang harus dilakukan untuk masuk surga. Remaja yang biasa saya layani dalam kelompok kecil sering mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan kata, 'boleh nggak' kalau dibilang boleh, ayatnya di mana dan kalau tidak boleh ayatnya yang mana. Misalnya soal merokok, atau makan berlebihan yang juga tidak baik bagi kesehatan, ayat mana yang mendukung atau melarangnya?

Ada juga yang beranggapan bahwa kekristenan adalah hidup saleh, yang dicerminkan dengan rajin ke gereja, memberikan perpuluhan, ikut pelayanan, saat teduh rutin tiap pagi, mengunjungi panti asuhan, dan lain-lain. Semua yang terukur dan terbukti dalam tindakan nyata. Hidup damai dengan semua orang. Tetapi saya memahami bahwa kekristenan adalah mengenai hati yang melekat kepada Tuhan. Hati yang merindukan Tuhan hadir dan berkarya dalam hidup. Tuhan yang bertahta dan berotoritas, yang menggerakkan tindakan dan perbuatan saleh, otoritas yang mengatur hati untuk memutuskan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Saya menemukan berbagai kisah kehidupan dalam Alkitab. Kisah kehidupan seorang manusia, seorang nabi, sebuah umat, bangsa-bangsa, murid-murid, jemaat, dan lain-lain, dimana pusat dan tokoh sentralnya adalah Tuhan. Tuhan menunjukkan siapa diri-Nya dalam kisah-kisah tersebut, dan itu menjadi refleksi saya untuk membangun hubungan denganNya.

Dia menggambarkan hubungan jemaat dengan diriNya seperti keintiman suami-istri, yang saling mengenal secara mendalam satu sama lain, hanya dengan *gesture*, sedikit gerakan mata, nada bicara, suami-istri biasanya sudah mengerti maksud pasangannya. Sedalam itulah gambaran yang diinginkanNya.

Hubungan yang intim dengan Tuhan dalam setiap keadaan, situasi dan waktu, adalah hal yang paling esensi dalam iman kekristenan, yang semakin lama semakin menimbulkan KEBERGANTUNGAN akan hadiratNya.

Ketika Yesus berdoa di Taman Getsemani, Dia berdoa dengan pergumulan yang sangat berat sampai meneteskan butir-butir keringat seperti darah. Mengapa Dia nampak ketakutan, apa yang ditakutkanNya? Apakah Yesus takut menghadapi kematian di kayu salib? Apakah Yesus takut dengan kehinaan yang ditanggungNya? Saya yakin bukan itu alasannya. Yang ditakutkan Yesus adalah KETERPISAHAN dengan Allah Bapa pada saat Ia memikul dosa seisi dunia. Hal ini harus dijalani-Nya sehingga Dia berseru di atas kayu salib, "AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Yang menyakitkan bagi Yesus bukanlah salib, hinaan, atau kematian, melainkan ketika Dia akan TERPISAH dari BapaNya. Dengan kata lain, Dia sangat BERGANTUNG kepada BapaNya. Itulah yang terpenting bagi Yesus.

Dalam Yohanes 15:1-8, Yesus mengatakan bahwa Dia adalah pokok anggur yang benar, dan orang-orang percaya adalah ranting-rantingnya. Ranting tidak dapat berbuah dari dirinya sendiri, tetapi berbuah hanya karena tinggal di dalam pokok anggur.

Jika ranting tidak berbuah, maka akan dibuang ke luar dan dicampakkan ke dalam api untuk dibakar.

Jika masing-masing kita, sebagai ranting, terlepas dari pokok anggur, maka tidak dapat berbuat apa-apa (ay. 4). Jadi tanpa Dia maka *I am nothing*. Hanya ranting yang tinggal di dalam pokok anggur yang benar itu, yaitu Tuhan Yesus, yang dapat berbuah banyak (ay. 5) dan apa saja yang dimintanya akan diterimanya (ay.7), karena *He is everything*. Di ayat 8 Yesus berkata: Dalam hal inilah Bapa-Ku dipermuliakan, yaitu jika kamu berbuah banyak dan dengan demikian kamu adalah murid-murid-Ku.

Saya melihat bacaan Yohanes di atas esensinya berbicara tentang KEBERGANTUNGAN. Bagaimana dari hari ke hari saya belajar makin bergantung kepada kasih karunia Tuhan. Untuk melihat kesuksesan bukan semata-mata pada apa yang diraih di dunia, bukan juga sikap saleh yang dipraktekkan, bukan pada pelayanan yang sukses dengan kebebasan finansial, bukan pada apa yang telah saya perbuat. Kendati pun hal-hal itu bukannya tidak perlu, tetapi bukan itu esensinya. Kesuksesan di mata Tuhan adalah kebergantungan yang semakin dalam kepada-Nya. Di mana saya semakin sadar bahwa tak ada kehidupan jika saya berada di luar Kristus. Hal ini mendorong saya untuk hidup lebih intim dan lebih bergantung kepada-Nya.

Apapun yang kita alami, hendaklah itu membuat kita semakin melekat dan bergantung pada Tuhan. Dialah yang paling kita butuhkan pada saat suka atau duka, sehat atau sakit, kaya atau miskin. Segala sesuatu haruslah membuat kita makin melekat kepada Tuhan. Aku di dalam Dia dan Dia di dalam aku. ●

PELAYANAN: SEBUAH TINDAKAN NYATA

Teks: Shirley Abigail

Foto: wikipedia, googleimages



Sebagai murid Yesus, kita seharusnya sadar bahwa melayani orang lain adalah tugas dan tanggung jawab kita, namun seringkali kita lebih mengutamakan kebutuhan tersier kita akan kemewahan, padahal harta tidak akan kita bawa mati. Memang benar bahwa semua harta kita dapat dijadikan warisan. Tapi, ketika kita meninggal, orang tidak akan melihat harta apa yang kita tinggalkan, melainkan dampak apa yang telah kita bawa ke mereka ataupun ke dunia selama kita masih hidup. Tuhan pun tidak akan melihat harta yang telah kita kumpulkan di dunia untuk membuka pintu sorga, tetapi Ia akan melihat bagaimana dampak kita terhadap dunia sebagai orang Kristen.

Dalam kasus ini, kita semua harus belajar menjadi murid Yesus yang otentik. Apa itu otentik?

Pengertian otentik adalah variasi dari kata autentik, yang artinya dapat dipercaya, asli, tulen, sah. Jadi, kita bukan hanya melandaskan iman atau identitas kita sebagai Kristen, tetapi kita juga harus bertindak, melayani orang lain, agar kita dapat dilihat sebagai murid Yesus yang asli atau sah, bukan hanya menjadi murid Yesus sebagai suatu identitas atau *second hand faith* yang berarti kepercayaan yang sudah diturunkan di dalam keluarga.

Contoh menjadi murid Yesus yang otentik dapat kita pelajari dari Albert Schweitzer. Ia lahir pada 14 Januari 1875 di Haut-Rhin, Perancis, merupakan anak dari keluarga yang berkecukupan, bahkan keluarganya adalah keluarga yang sangat terpendang di sekitar tempat tinggalnya. Keluarga Schweitzer terkenal sebagai keluarga yang memiliki darah musisi dan Albert Schweitzer memiliki bakat musik sejak kecil.

Pada usia remaja, Schweitzer ditawarkan untuk kuliah musik di luar negeri dan membawa nama keluarganya, namun ditolak, karena setelah mendapatkan berita tentang warga di Lambarene, suatu kota terpencil di Afrika, Schweitzer menentukan bahwa ia ingin menjadi dokter. Akhirnya ia kuliah kedokteran dengan biaya yang dikumpulkannya sendiri. Banyak kerabatnya, bahkan ayahnya mengatakan bahwa ia sangatlah bodoh karena tidak mau mengambil sekolah musik ternama karena keinginannya melayani orang-orang yang

'kotor' dan bahkan tidak tentu dapat membayarnya. Namun, Schweitzer menekankan bahwa ia tidak mengincar bayaran, ia hanya menginginkan kesembuhan orang-orang Lambarene, dan mengatakan bahwa ini adalah hal yang benar. Ia bahkan berkata bahwa Tuhan juga pasti menginginkan hal yang sama dengannya.

Akhirnya, Schweitzer berangkat ke kota Lambarene bersama dengan istrinya, Helen. Ia membangun rumah sakit kecil dari nol, membuat seluruh ruangnya dan melengkapi perlengkapan yang dibutuhkan seorang dokter. Rumah sakit itu memang awalnya sangat kecil dan sederhana, namun antrian orang yang ingin berobat tidak pernah berhenti. Di tengah kesibukannya mengobati warga Lambarene, Schweitzer tetap tidak melupakan ibadah. Ia melakukan ibadah bersama dengan istrinya setiap malam, setelah jam kerja. Ciri khas Schweitzer dalam mengobati masyarakat Lambarene adalah selalu berkata "Tuhan besertamu" kepada setiap pasiennya, meskipun mereka bukanlah orang-orang yang percaya kepada Tuhan.

Schweitzer meninggal dunia pada 4 September 1965, dan dimakamkan oleh warga Lambarene di sebelah rumah sakit yang ia bangun. Warga Lambarene merasa kehilangan sosok seorang pahlawan, ayah, dan dokter terhebat yang pernah mereka punya.

Bisa dilihat di sini bahwa jasa yang telah kita lakukan akan lebih berarti dan memiliki dampak yang besar terhadap masyarakat dibandingkan dengan harta

kita semata. Schweitzer, meskipun anak dari keluarga yang berkecukupan, ia tidak membawa sepeser pun uang keluarganya ke Lambarene untuk membangun rumah sakit bagi warga Lambarene. Dan sekarang, rumah sakit yang kecil dan sederhana itu akhirnya direkonstruksi oleh warga Lambarene menjadi lebih besar dan mewah.

Schweitzer mendapatkan hadiah nobel *Goethe Prize* dan *Peace Prize* pada tahun 1952 karena ia adalah satu-satunya dokter yang peka dan rela membantu warga pedalaman di Lambarene ketika dokter lain menolak untuk pergi ke sana.

Bisa dilihat di sini bahwa Albert Schweitzer adalah murid Yesus yang otentik dengan caranya sendiri. Ia bukan hanya dilahirkan di dalam keluarga orang percaya, namun ia bisa membuktikan bahwa ia adalah bagian dari orang percaya melalui tindakannya. Ketika orang lain mencaci-makinya karena dia ingin pergi ke Lambarene, ia tetap bertahan karena menyadari bahwa masyarakat di sana membutuhkan pertolongannya.

Alangkah baiknya apabila kita semua bisa meniru perilaku baik Albert Schweitzer, dimana kita menerima kekristianan kita bukan hanya sebagai *second hand faith* atau kekristenan yang menurun dari keluarga, tapi kita bisa menerima panggilan Allah itu sendiri. Marilah kita mencoba untuk menjadi murid Yesus yang bukan hanya sekedar berdoa dan membaca firman, tetapi juga berani untuk melayani mereka yang membutuhkan. Amin. ●

MARI IKUTLAH AKU: MENJADI MURID YESUS YANG OTENTIK

Teks: Bambang Supriyanto

Mari ikutlah Aku! Sebuah kalimat yang singkat, percaya diri dan sugestif, sehingga orang yang diajak pun tanpa ragu segera mengikutinya (Matius 4:19). Kita pasti tahu kalimat itu adalah ajakan Yesus ketika memanggil murid-murid-Nya. Ajakan seperti itu banyak kita jumpai di awal pelayanan Yesus. Orang yang diajak Yesus, segera meninggalkan pekerjaannya (Matius 4:20, Lukas 5:11), meninggalkan orang tuanya (Matius 4:22), itu berarti meninggalkan kenyamanannya, meninggalkan waktu bersama keluarga untuk bersama-sama dengan Yesus kemana pun Dia pergi dan entah dimana Dia akan membaringkan kepala-Nya (Matius 8:20), mereka tetap setia dan ikut membantu pelayanan Yesus.

Pergumulannya adalah, apakah kita harus meniru model panggilan dan pelayanan seperti murid-murid Yesus yang pertama? Apakah harus meninggalkan keluarga, pekerjaan dan kenyamanan untuk menjadi murid Yesus? Apakah seperti itu yang dimaksud menjadi murid Yesus yang otentik? kita akan membahasnya menjadi dua bagian utama.

1 Menjadi Murid Yesus

Dalam bahasa Ibrani-*limmud*; bahasa Yunani-*mathetes*; bahasa Latin-*discipulus*, bahasa Inggris-*disciple* semua ini memiliki arti murid atau pelajar, artinya pengikut seorang pemimpin atau pengajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, murid adalah orang yang sedang berguru (belajar). Jadi dapat disimpulkan, murid adalah seseorang yang sedang mengikuti guru untuk belajar sesuatu dari guru tersebut. Murid Yohanes Pembaptis itu berarti pengikut Yohanes pembaptis, belajar kepada Yohanes Pembaptis dan murid orang Farisi, itu berarti pengikut orang Farisi (Markus 2:18). Demikian juga murid Yesus (Matius 10) itu berarti pengikut Yesus, belajar kepada Yesus sebagai Gurunya.

Murid adalah orang yang percaya kepada gurunya. Demikian juga murid Yesus, mereka adalah orang yang percaya kepada Yesus dan pengajaran-Nya. Percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Juruselamat yang dinantikan. Menjadi murid Yesus berarti siap “mengosongkan dirinya” dari segala sesuatu yang bisa membelenggu untuk menerima pengajaran-Nya (Matius 8:22, Matius 19:21, Markus 10:21, Lukas 5:11).

Ada sebuah cerita ilustrasi yang menarik tentang mengosongkan diri. Di sebuah pedalaman seorang murid sedang belajar agama dan etika kepada seorang guru yang bijaksana. Setiap kali guru yang bijaksana ini menjelaskan, sang murid selalu menyela dan

membandingkan dengan pengetahuannya. Tetapi guru ini tidak marah. Ketika istirahat, sang guru mengajak muridnya minum teh, diambarnya gelas kosong satu untuk dirinya dan satu lagi untuk muridnya. Kemudian guru yang bijaksana ini menuangkan teh ke gelas muridnya. Ketika gelas ini sudah terisi penuh, sang murid terheran-heran karena gurunya tetap menuangkan teh ke gelasnyanya. Sang murid memberanikan diri menegur gurunya, “Guru, gelasnyanya sudah terisi penuh. Tehnyanya tumpah ke mana-mana,” kata sang murid. Kemudian guru ini menjawab sambil tersenyum, “Kalau gelas sudah penuh, mana mungkin bisa diisi teh lagi.” Sang murid menyadari sikapnya selama ini. Itulah mengapa, murid-murid Yesus meninggalkan segala sesuatunya, “mengosongkan dirinya”.

Dari uraian singkat diatas dapat disimpulkan bahwa seorang murid yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a) MURID ITU PERCAYA

Tidak mungkin menjadi seorang murid kalau tidak percaya kepada gurunya. Simon, Andreas, Yakobus, Yohanes dan murid-murid yang lainnya, sebelumnya pasti sudah mendengar tentang Yesus. Yesus sudah tampil di Galilea, sudah memberitakan kabar keselamatan (Matius 4:12-17), oleh karena itu ketika Yesus mengajak mereka, tanpa ragu mereka mau mengikut Yesus. Jadi, prasyarat utama untuk menjadi seorang murid adalah percaya.

b) MURID ITU MERESPON PANGGILAN

Seperti dikisahkan dalam Matius 4:18-22, Simon Petrus dan Andreas langsung merespon ketika Yesus berkata “Mari, ikutlah Aku...,” lalu mereka pun segera meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia (ayat 19), artinya tidak menunda-nunda lagi. Menjadi seorang murid harus merespon panggilan gurunya, baik melalui pengalaman pribadi, maupun melalui orang lain, bahkan

“Itulah mengapa, murid-murid Yesus meninggalkan segala sesuatunya, “mengosongkan dirinya”.

Tuhan dapat menggerakkan kita melalui bacaan tertentu yang sedang kita baca. Tuhan bisa memakai segala cara untuk memanggil kita. Bagaimana respon kita? Apakah kita memiliki hati dan sikap seorang murid?

c) MURID ITU MAU BERKORBAN

Murid-murid Yesus meninggalkan pekerjaannya, ayah ibunya, kenyamanan dan meninggalkan segala sesuatunya (Matius 4:20-22). Bahkan Yesus sampaikan jika ingin sempurna, juallah harta bendamu dan berikan kepada orang miskin (Matius 19:21). Tetapi apakah kita juga harus berkorban seperti itu, apakah kita juga harus meninggalkan pekerjaan kita, ayah kita, menjual semua harta kita? Ketika seseorang dipanggil secara khusus dan untuk tugas khusus, bisa saja demikian. Tetapi rasul-rasul pun tidak berdiam diri, mereka tetap bekerja supaya tidak menjadi beban bagi orang lain (2 Korintus 11:9, 1 Tesalonika 2:9, 2 Tesalonika 3:8). Orang banyak berbondong-bondong (Matius 4:24-25), mereka hanya ingin disembuhkan, mereka hanya ingin melihat mujizat. Apakah kita bagian dari orang yang berbondong-bondong, atau kita sebagai murid? Murid itu mau berkorban dalam waktu, tenaga bahkan harta. Itulah teladan yang Yesus dan murid-murid-Nya telah berikan.

d) MURID ITU SELALU BERSAMA GURUNYA

Kemana pun Yesus pergi, murid-murid-Nya selalu mengikuti. Di mana ada Yesus,

murid-murid selalu ada di sekitarNya. Bahkan sampai ke Taman Getsemani pun murid-murid Yesus selalu bersamaNya. Di rumah, jalan, ladang, kantor, bahkan di gedung bioskop sekalipun atau dimanapun kita berada, apakah kita bisa selalu bersama Yesus? Pertanyaannya bukan apakah Yesus selalu bersama kita? Tetapi apakah kita bisa selalu bersamaNya? Rick Warren, menyampaikan dan memberikan solusi yang dia sebut doa nafas. Doa nafas, berarti komunikasi secara singkat dengan Tuhan seperti tarikan nafas. Itu artinya kita selalu sadar, terjaga dan menjaga komunikasi dengan Tuhan. Kita selalu bersamaNya.

e) MURID ITU TERUS BELAJAR

Murid harus belajar, itu berarti mencari pertumbuhan menjadi dewasa. Melakukan apa yang guru lakukan dan perintahkan. Apa yang sudah kita lakukan setelah sekian lama percaya kepada Yesus? Bagaimana dengan memberi makan, memberi tumpangan, memberi pakaian, melawat Aku (Matius 25: 36-40). Sudahkah kita mengekspresikan iman kita? Untuk menjadi murid yang baik, kita harus berani melakukan tindakan nyata dalam hidup, sesuai dengan nilai-nilai iman

kristen yang dipegang dan diyakini, untuk kehidupan yang lebih baik.

2 Murid Yesus yang Otentik

Asumsi dasar dari teori otentisitas adalah bahwa di dalam diri seseorang terdapat jati diri yang sejati, yang membedakan orang tersebut dengan yang lain. Untuk menemukan jati diri ini diperlukan refleksi dan ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi otentik berarti menjadi diri kita yang sebenar-benarnya. Dalam hal ini diperlukan pengenalan diri yang dalam, tulus dan jujur. Di situlah kita akan menjadi manusia otentik yang bahagia. Kita tidak bisa menjadi bahagia dengan meniru orang lain, sekalipun kita meniru Simon, Andreas, Yohanes, Petrus, Paulus atau murid Yesus yang lainnya, karena itu belum tentu otentik untuk diri kita.

Menjadi murid Yesus yang otentik adalah murid Yesus yang bebas melakukan sesuatu, memilih untuk memutuskan sesuatu yang diyakini sesuai dengan kebenaran dan jati dirinya. Kebebasan disini bukanlah mutlak, tetapi bersifat terbatas seperti

dalam 1 Korintus 8:9, *"tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi orang lain,"* demikian juga dalam Galatia 5:13 *"...memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa..."* Jadi ada kehidupan orang lain dan keharusan hidup dalam kebenaran, karena hidup bebas tanpa kebenaran tidak akan pernah mencapai level otentisitas. Hidup yang penuh kebohongan, kemunafikan, tipu muslihat, mau menang sendiri atau mencari keuntungan sendiri bertentangan dengan otentisitas.

Rick Warren dalam bukunya *The Purpose Driven Life* menyampaikan bahwa kita ini diciptakan untuk maksud dan tujuan tertentu. Tuhan juga menetapkan talenta-talenta alami yang kita miliki dan keunikan kepribadian kita untuk tujuan tersebut. Masing-masing kita bisa berbeda. Kita tinggal mencari dan menemukan *shape* kita, "bentuk" kita. Itulah pengenalan jati diri yang sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk menjadi murid Yesus yang otentik pertama kita harus menemukan *shape* kita. Kemudian menyerahkan kepada Tuhan untuk kemuliaanNya.

Perjuangan untuk menjadi murid Yesus yang otentik merupakan perjuangan hidup yang penuh komitmen dan aktif. Tidak dalam kekosongan, tidak eksklusif ataupun di bawah tanah menutup diri, juga bukan berarti individualistik, melainkan justru berperan aktif di dalam pengembangan hidup bersama dengan penuh ketulusan dalam komunitas.

Sebuah kutipan yang sangat menarik dari seorang filsuf Jerman bernama Friedrich Nietzsche, "Jika Anda ingin sampai ke tempat yang tinggi, gunakan kakimu sendiri". Jika kita ingin menjadi murid Yesus yang otentik, gunakan "kakimu" sendiri. Jika kita ingin merespon panggilan menjadi seorang murid, gunakan "kakimu" sendiri.

Akhirnya, setiap kita haruslah sampai pada kesimpulan sendiri untuk menjadi murid Yesus yang Otentik, sehingga kita menjadi murid yang bahagia, damai sejahtera, karena kita bebas menentukan respon panggilan yang sesuai dengan jati diri kita masing-masing. ●



ORANG KRISTEN OTENTIK

Teks: Pitaya Rahmadi, Foto: pixabay

Otentik-istilah yang belakangan ini menjadi familiar di kalangan orang Kristen, bahkan berkaitan erat dengan sering munculnya pertanyaan :

Bagaimanakah menjadi orang Kristen yang otentik ?

Otentik bisa dipahami sebagai kata yang bermakna *asli, murni, apa adanya, menjadi diri sendiri*. Pemaknaan ini erat kaitannya dengan karakter, yang mencakup pemikiran, tingkah laku, tutur kata, dan sikap hati. Maka keotentikan yang utama adalah karakter yang apa adanya, yang menjadi dirinya sendiri di hadapan Tuhan.

Murid-murid Tuhan Yesus yang terpilih bukan berlatar belakang pendidikan yang terpelajar, dan bukan karena jabatan. Bisa dipahami bahwa kehidupan mereka sederhana, apa adanya dan mereka asli, tidak ada kepura-puraan namun mereka memiliki spirit melayani dengan kobaran semangat yang tak pernah padam. Selintas pertanyaan muncul, bagaimana dengan kesederhanaan hidup dan keterbatasan wawasan, mereka memiliki keberanian memberitakan Injil dengan

militansi yang tak luntur? Di balik ketangguhan dan keberanian mereka mengemban misi Allah tersebut adalah adanya Roh Kudus di kehidupan otentik para murid-Nya, dan orang yang dipenuhi Roh Kudus akan berjalan dalam koridor kehidupan otentik yang telah Tuhan tentukan.

Kembali pada pertanyaan di awal, *bagaimana menjadi Kristen yang otentik?* Untuk menjawab pertanyaan ini sebenarnya banyak poin yang bisa digali dan dimunculkan. Namun setidaknya beberapa poin berikut dapat dipertimbangkan.

Pertama, adanya pertemuan dan relasi khusus dengan Tuhan yang mewarnai setiap aspek kehidupan. Hal ini merupakan langkah awal sebuah pengakuan dan deklarasi akan penerimaan Yesus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadi kita.

Kedua, pertanggungjawaban waktu dan kesempatan kita dalam bertumbuh dengan mempelajari Firman Tuhan. Memiliki keintiman hubungan pribadi melalui doa, pujian dan penyembahan serta ucapan syukur, sebagai bagian dari pertumbuhan iman.

Ketiga, dalam kehidupan yang berdampak. Keberanian seorang Kristen yang otentik hidupnya akan memberikan dampak positif pada orang di sekelilingnya, terpancar sikap dan karakter Ilahi.

Ketika poin-poin di atas bisa melebur dan mewarnai kehidupan kita maka akan muncul suatu persekutuan pribadi yang otentik dengan Tuhan. Persekutuan yang asli-jujur dan tidak ada ruang yang disembunyikan di hadapan Tuhan, sekalipun ada mintalah pengampunan dan biarlah Tuhan sendiri yang mengerjakan dan menyelesaikan semua yang gelap dan tersembunyi dari kehidupan kita.

Yohanes 1 : 6-7 :

⁶Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran.

⁷Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa. ●



KEUNIKAN MURID KRISTUS

Teks: Gurgur Manurung,
Ilustrasi: freepik



Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar peristiwa pemalsuan merk dagang, pelanggaran hak cipta, dan di dunia akademik ada yang disebut plagiat. Selain perbuatan itu melanggar aturan, kita pun tidak menyukainya. Siapa yang menyukai hal yang tidak orisinal?

Dalam dunia pendidikan, kita pun seringkali mendapati siapa yang menjawab sesuai kunci jawaban, nilai dialah yang paling tinggi, disebut paling pintar. Padahal, jawaban-jawaban dalam persoalan di bumi ini sangat beragam. Kita diajarkan meminta hikmat dari Tuhan untuk mencari jawaban. Artinya, kunci jawaban ada pada pengumpulan setiap pribadi. Keberagaman jawaban atas persoalan itulah keunikan. Kecuali, pelajaran itu bersifat teknis seperti pelajaran matematika yang disebut ilmu pasti. Itupun penuh dinamika. Pelajaran matematika pun penuh keunikan.

Tuhan menciptakan saya orisinal. Dan karena orisinalitas ciptaan Tuhan itu, maka saya unik, satu-satunya di dunia ini. Saya tidak bisa dibandingkan dengan orang lain, dan tidak perlu minder bila tidak sama dengan yang lain. Hidup sesuai kehendak Sang Pencipta itulah yang penting bagi saya.

Dalam perkembangannya, keunikan inilah yang membuat dinamika murid Kristus. Setiap pribadi memiliki pendapat yang berbeda tetapi tidak lari dari nilai-nilai yang dinyatakan-Nya dalam Firman-Nya. Itulah sebabnya setiap orang Kristen harus taat kepada nilai-nilai yang diajarkan Alkitab. Jika tidak, kita menjadi liar dan berjalan menurut pikiran sendiri. Jadi, kita unik dan orisinal bertumbuh melalui perjalanan hidup kita dengan berpegang pada Alkitab, sehingga keunikan kita menghasilkan dinamika yang cerdas

dan penuh hikmat untuk membangun kerajaan Allah. Saya menjadi teringat akan perjalanan iman saya sejak kecil. Dilahirkan di Desa Nalela, Kec Porsea, Kabupaten Tapanuli, kini Toba Samosir Sumatera Utara. Lahir dari

pasangan yang keduanya buta huruf. Dalam usia 11 hari saya sudah dibaptis. Bagaimana mungkin di usia 11 hari dibaptis padahal lahir tanpa bidan atau perawat kesehatan? Lagi pula, jarak gereja dari rumah kami cukup jauh, melewati jalan terjal dan gunung yang jalannya cukup sulit. Tetapi, ayah dan ibu saya memaknai baptisan itu sebagai tertulisnya nama saya sebagai warga gereja yang apabila meninggal dunia, ada upacara gereja yang dilakukan. Itulah pemahaman mereka.

Di masa kecil, saya sering tidak pergi ke sekolah minggu karena menggembala kerbau. Waktu itu saya sering dihukum di sekolah karena tidak ke gereja. Entah apa alasannya harus dilibas pakai lidi, dicubit sampai lebam, dipermalukan di depan umum ketika upacara bendera dan berbagai macam hukuman yang diberikan guru Sekolah Dasar (SD) ketika saya tidak ke gereja. Setiap hari Senin pertanyaan guru adalah siapa yang tidak ke gereja kemarin, dan yang tidak ke gereja dihukum "berat". Demikian juga waktu SMP, saya dipukul dan ditendang oleh guru agama yang juga pendeta kami. Tindakan tidak pergi ke gereja di hari minggu seolah-olah perbuatan yang amat jahat. Namun di SMA tidak demikian, guru agama saya semasa SMA baik sekali. Guru agama ini memberikan pengertian tentang kehidupan kristen. Perasaan saya lega sekali.

Pengalaman rohani saya berbeda dengan

Anda, bukan? Pengalaman rohani itulah yang menjadikan saya unik, dan membentuk saya menjadi murid Kristus. Ada masa yang sulit, ada masa yang melegakan. Ada saat saya bingung dengan kehidupan Kristen, tetapi

Tuhan menciptakan saya orisinal. Dan karena orisinalitas ciptaan Tuhan itu, maka saya unik, satu-satunya di dunia ini.

kemudian mulai memahaminya.

Kita kadang melihat bahwa saudara-saudara kita mengalami hambatan dalam beribadah. Namun kesulitan yang mereka hadapi seringkali membuat mereka lebih erat dalam hal hubungan batin dan persekutuan dengan sesamanya. Hal itu menunjukkan bahwa perjalanan iman seseorang adalah unik, dan kita harus senantiasa bersyukur untuk semua yang kita alami, baik suka maupun duka. Apa yang kita rasa sebagai ketidakadilan atau pun kesulitan, kadang memang diizinkan terjadi pada diri kita agar kita semakin dimurnikan di hadapan Tuhan. Untuk itu, kita, sebagai murid Kristus harus gigih melayani Tuhan dalam keadaan apapun, dan senantiasa memancarkan kasih setia Allah, baik secara pribadi, bergereja maupun keterlibatan kita dalam organisasi maupun pekerjaan kita.

Demikian juga lembaga atau organisasi yang didirikan dengan mengatasnamakan kekristenan. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi jangan sampai mengalihkan kasih Kristus bagi dunia. Lembaga Kristen hendaknya mengutamakan kasih dalam pelayanannya, sehingga otentik sesuai nama yang disandangnya.

Selamat bertumbuh menjadi murid Kristus dalam keunikan dan keorisinalitasan kita! ●

MURID OTENTIK

Teks: Intan Panggabean, Foto: pixabay

DENGAN MEMANFAATKAN FASILITAS PENCARI PADA APLIKASI ALKITAB DI GADGET,

saya menelusuri Perjanjian Baru, dan menemukan 316 ayat yang mengandung kata murid dalam berbagai konteks. Ternyata kata “murid” hanya ditemukan sampai kitab 1 Korintus, tepatnya 1 Kor 15:5. Dari 316 ayat itu, saya menemukan lima ayat yang menurut saya menjawab keingintahuan saya tentang pernyataan Tuhan Yesus mengenai murid.

Ayat yang pertama Matius 28:19, “... Jadikanlah semua bangsa murid-Ku...” Tuhan Yesus meminta kita pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya. Seperti apa murid Tuhan Yesus itu?

EMPAT AYAT BERIKUTNYA, MENURUT SAYA, MENYATAKAN KRITERIA SEORANG MURID.

Pada Markus 8:34 Tuhan Yesus menyatakan, “Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku.” Seseorang bisa dikatakan murid seseorang, apabila ia mengikuti orang tersebut, setidaknya mengikuti ajaran orang tersebut. Dan supaya ia bisa mengikuti ajaran gurunya, ia harus menyangkal dirinya, melepaskan dan meninggalkan segala pemahaman lama yang ada pada dirinya dan mengikuti pola pikir gurunya. Lalu pada Yohanes 8:31 Tuhan Yesus mengingatkan orang-orang Yahudi yang percaya kepada-Nya, “Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku” Kriteria berikutnya saya rasa tercantum pada Yoh 13:35 dan Yoh 15:8, yaitu saling mengasihi dan berbuah banyak.

NAH, SEKARANG CARI KATA OTENTIK DI PERJANJIAN BARU. Hasilnya nol, nihil. Namun

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, otentik artinya: asli, bersih, faktual, kredibel, real, sah, sejati, tulen. Sedangkan lawan katanya adalah palsu, imitasi.

Penelusuran kata asli menghasilkan 2 ayat, yaitu Roma 11:21 dan Filipi 3:5. Namun keduanya, menurut saya tidak berkaitan dengan topik “Murid Otentik” Penelusuran kata bersih di Perjanjian Baru menghasilkan 23 ayat, empat ayat diantaranya merupakan teguran Tuhan Yesus terhadap ahli-ahli taurat dan orang-orang Farisi. Salah satunya adalah Matius 23:27, di mana Tuhan Yesus mengumpamakan golongan tersebut seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya tampak bersih namun di dalamnya penuh tulang belulang dan pelbagai jenis kotoran.

KATA YANG SAYA TELUSURI BERIKUTNYA DI PERJANJIAN BARU ADALAH FAKTUAL.

Hasilnya nol. Penelusuran kata kredibel juga memberikan hasil nihil. Tapi saya pikir, kredibel juga bisa berarti dipercaya. Jadi saya coba telusuri kata dipercaya.

Ternyata ada 21 ayat yang mengandung kata dipercaya. Dua ayat menarik perhatian saya, Lukas 12:48, Tuhan Yesus menyatakan bahwa, “..kepada siapa yang banyak dipercayakan, dari padanya akan lebih banyak lagi dituntut, dan pada 1 Kor 4:1-2, Paulus menulis, “Demikianlah hendaknya orang memandang kami: sebagai hamba-hamba Kristus, yang kepadanya dipercayakan rahasia Allah. Yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata dapat dipercayai.”

Ada 6 ayat di PB yang mengandung kata sejati. Salah satunya adalah

nasihat Paulus di Roma 12:1 untuk mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. Itu merupakan ibadah kita yang sejati.

Penelusuran kata imitasi di Perjanjian Baru tidak memberikan hasil. Namun saat mengetik kata palsu, muncul 30 hasil. Matius 7:15 barangkali yang paling sering kita dengar. Di ayat ini Tuhan Yesus mengingatkan kita akan bahaya nabi-nabi palsu yang menyamar seperti domba, padahal mereka adalah serigala yang buas.

LALU APA KESIMPULAN SAYA?

1 Seorang murid Tuhan Yesus adalah seseorang yang mengikuti ajaran Tuhan Yesus, menyangkal dirinya, tinggal tetap dalam firman-Nya, menunjukkan kasih dan berbuah banyak dalam hidupnya.

2 Murid Yesus yang otentik itu, karena mengikuti ajaran Tuhan Yesus maka ia bersih luar dan dalam, lebih tepatnya bersih di dalam sehingga diluarnya juga bersih.

3 Murid Yesus yang otentik itu karena bersih dalam dan luar, maka ia bisa dipercaya untuk memegang suatu kepercayaan.

4 Murid Yesus yang otentik mempersembahkan bukan hanya sebagian dirinya, namun seluruh keberadaan dirinya. Di mana pun, kapan pun, bersama siapa pun ia tetap menunjukkan statusnya sebagai murid Yesus.

5 Kalau tidak otentik, berarti palsu.●

Dimulai dari Doa Seorang Anak

Teks: Lanny Dewi Joelani,
Foto: dok. pribadi



Ulang tahun Fellianny (anak bungsu) yang ke-5, tahun 1987

*“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat,
engkau dan seisi rumahmu.”*

Kis 16: 31

Kami dibesarkan dalam sebuah keluarga yang belum mengenal Tuhan. Papi saya, alm. Joe Lan Seng, menganut Kong Hu Cu, dan cenderung memusuhi gereja. Saat kami tinggal di Solo, kami bertetangga dengan sebuah gereja aliran tertentu. Papi mengamati kelakuan anak dari pendeta gereja tersebut yang menunjukkan kemunafikan luar biasa. Di luar gereja, ia menjadi preman dengan segala perbuatan jahatnya, tetapi di dalam gereja ia bisa memegang jabatan gerejawi yang mentereng. Di pandangan Papi saya, gereja-gereja lain pun tidak lebih baik. Banyak gereja yang diketahuinya dipimpin oleh para pendeta yang memanfaatkan gereja untuk memperkaya dirinya sendiri.

Beberapa saudara kami yang sudah memeluk agama Kristen pun menjadi batu sandungan baginya. Menurut pandangan Papi, setelah masuk agama Kristen mereka tidak lagi mengunjungi kuburan orangtuanya dan bersembahyang pada hari-hari tertentu. Bagi Papi saya yang dibesarkan dengan pandangan bahwa kita harus menjunjung tinggi orangtua dan leluhur, baik saat hidup maupun setelah mati, orang-orang Kristen itu tidak berbakti kepada orangtuanya. Itulah sebabnya mengapa Papi sangat tidak menghormati gereja, dan bahkan melempari gedung gereja dengan batu, jika ia kebetulan melewatinya.

Papi memang tidak suka dengan kekristenan, tetapi kami sebagai anak-anaknya dibiarkan bersekolah di sekolah-sekolah Kristen dan Katolik, karena mutu pendidikannya yang dikenal baik. Di sekolah itulah kami mulai mengenal ajaran Kristen. Di sekolah, kakak saya diajarkan untuk mendoakan orangtua kami yang belum mengenal Tuhan. Maka kakak saya pun mulai mendoakan orangtua kami sejak ia duduk di kelas 1 SD.

Pada tahun 1978, kami pindah ke Jakarta. Sekolah kami yang baru menyediakan pelajaran agama Kristen, Katolik, dan Islam. Karena orangtua kami tidak memeluk satupun di antara ketiga agama ini, maka pilihan untuk memilih pelajaran agama yang akan diikuti pun, diserahkan kepada kakak saya, sedangkan saya hanya mengikuti. Karena masih kecil, maka pertimbangan kakak saya pun didasarkan pada pemikiran seorang anak kecil. Ia memilih agama Kristen, karena teman baiknya beragama Kristen, lagipula gurunya ganteng, pintar bercerita dan membanyol.

Kami semakin bertumbuh dalam iman yang kami pelajari di sekolah. Kakak saya yang saat itu duduk di kelas 5, semakin rindu untuk mengikuti ibadah di gereja. Ia pun mencuri-curi kesempatan untuk pergi ke gereja bersama teman baiknya di sekolah. Papi saya marah sekali, ketika mengetahuinya. Sepulang dari gereja, kakak saya dimarahi habis-habisan, dan dilarang pergi lagi pada minggu berikutnya.

Hingga suatu hari saat kakak saya duduk di kelas 1 SMP, adik ipar Papi saya, yang tadinya bersama-sama Papi suka melempari gedung gereja dengan batu, menerima Tuhan. Om saya inilah, yang kemudian mengatakan kepada Papi, bahwa ternyata orang Kristen tidak seburuk yang disangkanya semula. Ternyata ada pula gereja yang benar, yang pendetanya tidak memperkaya diri semata. Sejak itulah kami diperbolehkan pergi ke gereja dan bersekolah minggu.

Saya pun mengikuti kakak saya, beribadah di Persekutuan Remaja Pembangunan. Mantan guru agama kami, Pdt. Andy Stefanus, yang saat itu sudah tidak mengajar di SD kami dulu, tetapi oleh kehendak Tuhan, menjadi pembina Persekutuan Remaja Pembangunan, sangat bahagia ketika melihat kami rutin beribadah di sana.

Pada tahun 1996, kakak saya menikah dengan seorang hamba Tuhan yang melayani penuh waku di Perkantas, dan pindah ke Bandung. Saya sendiri menikah pada tahun 2000, dan pindah ke Serpong.

Pada tahun 2002, Papi terserang stroke, dan pada 2004, jantungnya membengkak. Kami pun seperti dilecut kembali, untuk lebih giat mendoakan orangtua kami, setelah semangat kami sempat memudar, karena kesibukan kerja dan rumah tangga. Berulang kali saya coba membawakan buku-buku rohani, Alkitab dan CD-CD lagu rohani berbahasa Mandarin untuk mereka. Bahkan saya juga pernah membawa Papi untuk menghadiri KKR seorang pendeta ternama. Namun saat itu tanggapannya belum positif (bahkan belakangan Papi mengaku, bahwa buku-buku dan CD-CD tersebut tidak pernah dibaca dan didengarkannya. Ia hanya menangkap kesan, bahwa saya sangat rindu dia masuk gereja).

Awal tahun 2006, usaha Papi mengalami pukulan hebat. Peternakan ayamnya terserang flu burung, sehingga seluruh ayamnya yang berjumlah ribuan, mati mendadak. Utang yang luar biasa besarpun segera terbayang. Beratnya tekanan pikiran dan emosi ini, membuat kondisi jantungnya kembali memburuk. Kami sangat kuatir. Hampir setiap hari saya dan kakak saya berdoa sambil menangis, memohon agar paling tidak, sebelum memanggil pulang Papi, Tuhan mau menyelamatkan jiwanya lebih dahulu.

Kami tidak rela jika Papi, yang kami kenal sebagai orang paling murah hati dan ringan tangan dalam membantu teman-teman dan saudara-saudaranya, harus meninggal tanpa menerima karunia keselamatan, sedangkan orang yang dahulu pernah menipu dan mencelakainya, malah sudah bertobat dan diselamatkan.

Pada hari Minggu pagi akhir bulan Februari 2006, kakak dari Mami saya menelepon Papi dari Solo. Dia mengajak Papi untuk mau menyerahkan persoalannya kepada Tuhan. Papi pun ditanya, apakah mau didoakan? Papi

mau, maka ia pun berdoa baginya melalui telepon. Sore harinya, saat menghadiri acara ulang tahun anak sepupu saya, adik Papi yang sudah beragama Katolik, di luar dugaan saya, juga berpesan hal yang sama kepada Papi, “Berserah kepada Tuhan!”

Pada hari Selasa, sepupu saya datang mengunjungi Papi dengan membawa pendeta dari gereja tempat ia beribadah. Tidak banyak yang dikatakan sang pendeta kepada Papi. Saat itu lebih banyak Papi yang bercerita tentang pergumulan hidupnya, dan mereka pun hanya mendoakannya.

Hari Rabu malam, seperti biasa Papi pergi untuk terapi stroke-nya. Tidak disangka, adik dari pemilik tempat tersebut, mengajak Papi berbicara berdua saja. Ia sudah mendengar kesulitan bisnis yang dialami Papi. Lalu ia bertanya, apa yang akan terjadi jika Papi tidak dapat membayar utangnya?

Ia pun menggunakan kesempatan ini untuk menyatakan, bahwa kita hidup di dunia ini pun setiap hari menumpuk utang dosa, dan menanyakan kepada Papi, apa yang akan terjadi kelak ketika kita menghadap Tuhan, jika kita tidak dapat membayar utang dosa tersebut? Papi pun menjawab dengan polos, “Masuk neraka!” Maka temannya ini dengan cepat menyambar kesempatan tersebut, dengan menyatakan, bahwa Tuhan Yesus sudah membayar utang dosanya, dan Papi tidak harus masuk ke neraka, jika ia mau menerima Yesus sebagai Juruselamatnya.

Hari Jumat pagi, tiba waktunya bagi Papi untuk kontrol ke dokter. Tidak disangka, dokter yang mengobati stroke-nya selama ini juga menganjurkan Papi untuk berserah kepada Tuhan. Mungkin karena sudah bertubi-tubi selama seminggu menerima anjuran yang sama, saat itu Papi mengajukan pertanyaan kepada

Papi pun menjawab dengan POLOS, “Masuk neraka!”



Perayaan ulang tahun Papi yang ke-72, Mei 2015



Papi dan Mami, tahun 2003

dokter, bolehkah orang Kristen berdoa di kuburan? Dokter itu menjawab, tentu saja boleh. Toh kita berdoa kepada Tuhan, bukan kepada orang yang sudah meninggal itu. Dokter juga mengatakan bahwa ia pun selalu datang ke kuburan orangtuanya pada saat-saat tertentu untuk berziarah. Papi sangat lega mendengar jawaban dokter tersebut. Rupanya inilah ganjalan yang selama ini memberatkannya untuk menerima Tuhan, karena selama ini, ialah yang ditugasi untuk memelihara meja abu orangtuanya yang telah meninggal.

Tidak ingin kehilangan momen, dalam perjalanan pulang, saya pun bertanya kepada Papi, apakah ia mau mencoba pergi ke gereja? Betapa leganya saya, ketika Papi bersedia. Dengan penuh suka cita, saya membagikan kabar gembira ini kepada kakak saya. Kami sungguh mengagumi campur tangan Tuhan sepanjang minggu itu, yang jauh melebihi rencana kami berdua. Kami hanya dapat berkata, “Jika Tuhan sudah memanggil, bagaimana mungkin kita bisa lari?”

Maka hari Minggu itu, di awal Maret 2006, Papi dan Mami datang ke GKI Gading Serpong. Dengan berdebar-debar saya menanti tanggapannya sepulang kebaktian. Sungguh lega, Papi berkata, “Enak juga kalau kebaktiannya seperti ini.”

Kakak saya pun datang bersama suaminya dari Bandung, untuk berbicara secara khusus dengan Mami, yang selama ini setia mengikuti ke manapun Papi pergi, termasuk ke gereja. Mereka mengabarkan Injil kepada Mami, dan Mami menerima Yesus sebagai Juruselamatnya.

Satu bulan setelah menerima Tuhan, pada bulan April 2006, rumah kami di Jakarta yang sudah ditawarkan selama 8 tahun, akhirnya terjual. Keluarga besar kami membantu dengan dana yang cukup besar, sehingga utang mereka terbayar lunas. Awal Juni, setelah menanti selama 6 tahun pernikahan, saya hamil. Hal ini membuat kami semua sangat bersyukur, termasuk Papi dan Mami. Mereka semakin rindu untuk mendekat pada Tuhan. Bulan November 2006, kedua orang tua saya dibaptis di GKBJ Samanhudi. Sungguh aliran berkat Tuhan mengalir deras dalam keluarga kami.

Sejak menerima Tuhan, ekonomi rumah tangga Papi memang tidak pernah



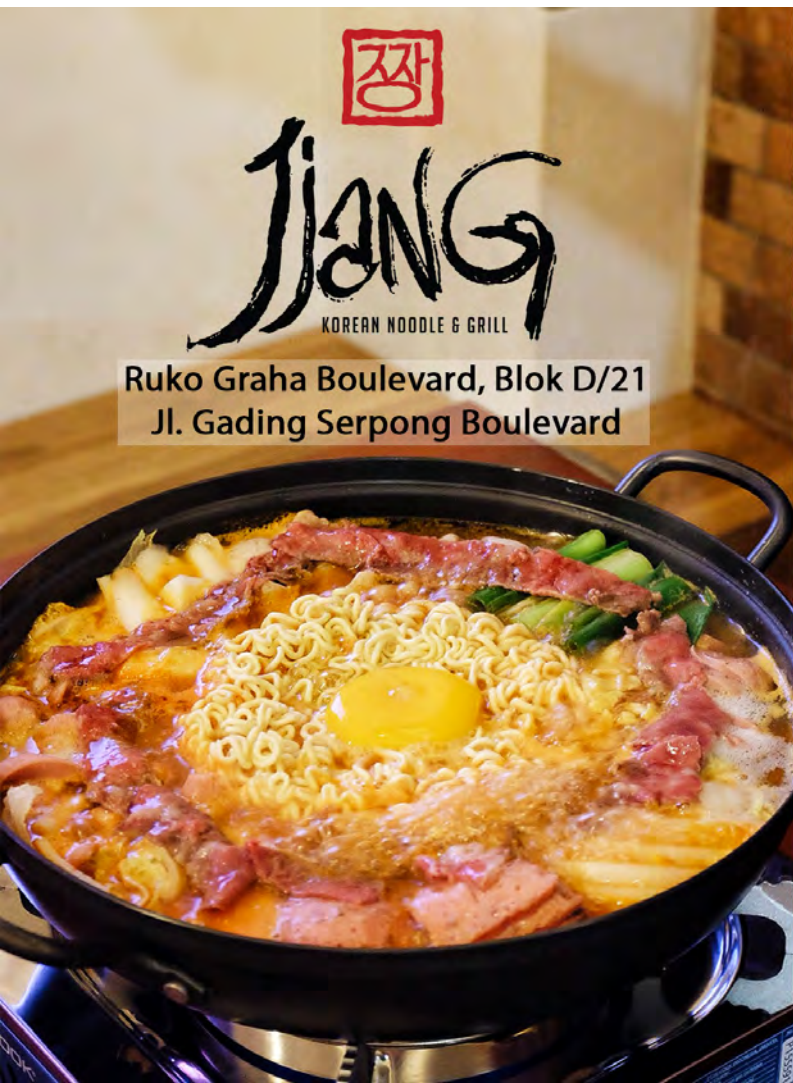
Foto keluarga tahun 2003

"Hal ini membuat kami semua sangat bersyukur, termasuk Papi dan Mami. Mereka semakin rindu untuk mendekat pada Tuhan"

semewah dulu lagi, namun kini mereka tidak lagi dihantui oleh utang, dan tidak pernah berkekurangan. Dalam segalanya, Tuhan membuktikan bahwa Ia layak dijadikan sandaran hidup. Pertolongan Tuhan selalu datang tepat dan indah pada waktunya.

Akhir Agustus 2016, akibat infeksi berat di kakinya, Papi kembali ke Rumah Bapa di Surga. Walaupun didera rasa

sedih karena kehilangan Papi yang kami kasihi, ada kelegaan di hati, karena ia telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan, dan kami tahu bahwa kami pun akan bertemu kembali kelak di Rumah Bapa di Surga. Dan semuanya ini hanya mungkin dialami oleh keluarga kami, karena doa dan iman yang dimulai oleh seorang anak kecil....●



JJANG
KOREAN NOODLE & GRILL

Ruko Graha Boulevard, Blok D/21
Jl. Gading Serpong Boulevard





Teks: ADLC
Foto: imagoDeus

Kesaksian dari seorang peserta dalam pembinaan ADLC oleh Pdt. Kasdi Kho pada 16 Oktober 2016

DICARI MURID-MURID KRISTUS!

Mendidik anak merupakan tanggung jawab utama orang tua, tanggung jawab ini bukan terletak pada gereja, sekolah dan masyarakat. Bagaimanakah mendidik anak secara rohani? Apakah orang tua dapat menyerahkannya kepada gereja? Pendidikan anak secara rohani menyangkut masa depan gereja juga. Bagaimanakah orang tua dapat mendidik anak dengan baik secara rohani, bila orang tua sendiri tidak mempunyai bekal rohani yang kuat dan mendalam?

Di sanalah gereja turut berperan membekali baik orangtua maupun anak muda dengan pembinaan mendasar yang kuat untuk membawa kepada sikap hidup rohani yang benar.

Pada tahun program 2016 – 2017 GKI Gading Serpong menetapkan tema “Menjadi Murid Yang Otentik” sebagai salah satu arahan programnya. Sebagai implementasi arahan tersebut Tim ADLC (Anugerah *Discipleship Learning Center*/Pusat Pembinaan Pemuridan Anugerah) membuka kelas-kelas pembinaan, antara lain sebagai berikut:

1. Program BGA

(Baca Gali Alkitab)

Mengikuti daftar bacaan Alkitab Setahun dari YPPA (Yayasan Persekutuan Pembaca Alkitab)/ *Scripture Union* Indonesia, yang menerbitkan buku renungan “Santapan Harian”, gereja mendorong jemaat untuk ber-Saat Teduh dengan metode Baca Gali Alkitab.

Apa yang dimaksud dengan metode Baca Gali Alkitab?

BGA adalah metode membaca Alkitab secara teratur, berurutan (pasal demi pasal) sesuai daftar bacaan yang tersedia, tanpa ada satu bagian pun yang terlewatkan ataupun terlompati.

Metode BGA dengan 6M, yaitu:

- 1) Memuji dan menyembah Tuhan (dengan nyanyian/ mazmur).
- 2) Memohon hikmat Tuhan dan tuntunan Roh Kebenaran.
- 3) Membaca perikop harian dengan perlahan, penuh perhatian, hati terbuka, detil.
 - Memahami perintah, peraturan dan petunjuk yang hendak Tuhan sampaikan melalui bacaan hari ini.
 - Mencermati tokoh-tokoh yang menjadi teladan, peringatan, pelajaran.
 - Memperhatikan jenis genre kitab yang sedang dibaca, apakah termasuk surat, narasi, syair, Injil/Gospels, Taurat, Nabi-nabi, Mazmur, Kebijaksanaan, Wahyu/ apokaliptik.
- 4) Merenungkan, apakah ada:
 - Pelajaran yang firman Tuhan ajarkan

- Perintah yang harus dilakukan, ditaati.
- Peringatan yang harus diwaspadai dan tidak dilakukan.
- Penghiburan yang dapat diimani dan menguatkan.
- Panutan hidup tokoh yang dapat diteladani, dicontoh, diikuti.

5) Melakukan:

- Bersyukur atas setiap berkat firman Tuhan yang didapat.
- Bertobat dari dosa/ kesalahan/ kelemahan/ kekurangan.
- Berbuat tindakan praktis untuk hari ini.
- Berpegang pada kebenaran firman Tuhan untuk dasar hidup sepanjang hari ini.
- Berdoa untuk komitmen, tekad, pergumulan diri sendiri, keluarga, dan sesama berdasar kepada firman Tuhan yang telah direnungkan.

6) Membandingkan dan membagikan kepada keluarga, dan teman melalui media yang ada maupun melalui kelompok BGA.

Dengan metode ini, pembaca dapat menemukan dan menikmati kekayaan di dalam Alkitab, namun yang jauh lebih penting dapat menaati dan melakukannya dalam hidup sehari-hari. Melalui daftar bacaan yang tersedia, dalam jangka waktu 8 tahun jemaat sudah selesai membaca dan menyelidiki Alkitab secara keseluruhan sehingga bisa memahami *grand design* Allah bagi keselamatan manusia.

Program BGA telah dimulai dari pertengahan Agustus 2015 dan sejak awal tahun 2016 secara berturut-turut jemaat telah menyelesaikan pembacaan beberapa kitab, antara lain Injil Markus, Kitab Ulangan, Surat Timotius, Yunus, Nahum, dan Yehezkiel, serta Kitab Roma (s.d. 24 November 2016). Walaupun ada jemaat yang merasa kesulitan dalam mengikuti pembacaan ini, namun banyak pula yang merasa sangat diberkati karena



mendapatkan banyak hal baru dari pembacaan dan penggalan Alkitab secara pribadi. Melalui pembacaan dan perenungan Alkitab secara utuh, jemaat akan semakin menyadari bahwa Allah terus berkarya dalam hidup umat yang dikasihi-Nya dan Alkitab tetap relevan sampai saat ini.

Secara rutin diadakan kelas pertemuan untuk membahas bersama BGA dari kitab-kitab tersebut. Kelas ini dibimbing oleh pembicara dari dalam dan luar gereja. Dari dalam gereja kita oleh para pendeta dan pengerja, sedangkan dari luar oleh Ibu Inawati Kosasih. Ibu Inawati Kosasih selain membimbing pendalaman BGA bersama-sama, juga mengajak untuk mengikuti kelas BGA dari Kelompok Sion.

2. *Authentic Discipleship* (Pemuridan yang Otentik)

Discipleship atau Pemuridan adalah pembelajaran bagaimanakah kita hidup menurut cara yang Tuhan inginkan kita menjalaninya. Pemuridan adalah semata-mata mengikuti teladan Yesus Kristus dan setelah menjadi murid, bertugas untuk mengajarkannya kepada orang lain. Pemuridan adalah sebuah proses dimuridkan dan memuridkan.

Melalui pembinaan yang dibawakan oleh Pdt. Jonathan Lo Wijaya, mengambil bacaan dari Yes 50:4-6 mengenai ciri khas murid: (4) lidah seorang murid untuk memberi semangat dengan kata-kata yang baik dan mendengar seperti seorang murid yang menunjukkan kerendahan hati dan

kemampuan mengolah informasi yang diterima dan mengambil kesimpulan.

(5) Tuhan membuka telingaku, dan aku tidak memberontak: Ketaatan.
(6) Mengikuti teladan Kristus sendiri: kerelaan untuk merendahkan diri, bila karena mengikut Kristus harus mengalami penganiayaan.

Bagaimanakah cara menjadi Murid yang Otentik/Original/Asli ?

Terlebih dahulu, kita harus mengenal akan *GRACE* (ANUGERAH). Anugerah adalah pemberian Allah berupa keselamatan dan kehidupan kekal melalui pengorbanan Kristus di kayu salib bagi orang berdosa, yang semula mati secara rohani, menjadi hidup secara rohani dan mampu meresponi dengan iman percaya dan pertobatan.

Ada 2 macam *GRACE*, yaitu: *CHEAP GRACE* dan *COSTLY GRACE*.

Anugerah keselamatan diberikan secara cuma-cuma, namun ketika seseorang menjadi murid/pengikut Kristus ada harga yang harus dibayar. Adakah hal ini membingungkan?

Anugerah keselamatan adalah karya Allah yang tidak dapat dilakukan manusia. Allah memberikan anugerah tersebut secara cuma-cuma. Allah memberikan Roh Kudus untuk menolong manusia menjalani hidup menurut Roh.

- *Cheap Grace* adalah kondisi dimana orang yang menerima anugerah tidak mengerti akan makna anugerah tersebut. Hal ini dapat disebut Kekristenan tanpa Kristus (sekuler).

- *Costly Grace* adalah kondisi dimana orang yang menerima anugerah itu mengerti akan makna anugerah tersebut dan hal tersebut berefek pada hidupnya yang mengalami perubahan. Ketika dia mengerti akan begitu besarnya anugerah yang diterimanya, dia meresponi dengan syukur dan mau melakukan hal-hal yang menyenangkan Tuhan. Inilah yang dimaksud dalam Fil 2:12.

“Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir, tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir”

Ada harga yang harus dibayar ketika hendak menjadi murid: menyangkal diri, pikul salib, mengikut Kristus. (Mat 16:24)

Call of Discipleship (Panggilan Pemuridan): IKUTLAH AKU dan BERDIAM DI DALAM AKU, yaitu konsisten mengikut Tuhan Yesus.

Masa hidup Tuhan Yesus bersama para murid-Nya selama 3,5 tahun. Yesus memiliki tujuan MEMURIDKAN. Dia memilih 12 orang dan fokus membina mereka untuk kelak menyebarkan berita keselamatan dan apa yang telah dilakukanNya ke seluruh dunia. Demikian pula Rasul Paulus dalam

kitab Kisah Rasul membimbing orang-orang muda sekitar 10 orang, termasuk Timotius.

Konsep Pemuridan adalah seperti perkataan Paulus kepada Timotius dalam 2 Tim 2: 2 sebagai berikut: “ Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” Perkataan Paulus itu melibatkan 4 orang, yaitu Paulus yang mengajar Timotius, yang mengajarkannya pula kepada orang lain yang nanti bertugas melanjutkan pengajaran tersebut kepada orang-orang lain.

Di dalam gereja, seberapa banyak kita dapat melakukan pemuridan di dalam organisasi gereja, baik personal dan organisasional, menjadikan seorang murid dan bagaimana murid-murid ini menjadi pemimpin jemaat yang melanjutkan proses pemuridan tersebut terus menerus.

3. *Intentional Discipleship*

Intentional berarti secara sengaja/khusus.

Melalui pembinaan yang dibawakan oleh Pdt. Johan Setiawan dari GKY Singapura, hati dan pikiran peserta dibukakan bahwa pemuridan tidak terjadi secara otomatis di dalam gereja, melainkan harus “disengajakan”.

Tujuannya adalah *Lasting Life Changing*, yaitu Perubahan Hidup yang Menetap.

Proses pemuridan dapat dilakukan melalui *Fellowship/Nurture Group* dan *Discipleship/Study Group*. Mereka yang bertumbuh tidak hanya puas dengan pertambahan jumlah jemaat karena petobat-petobat baru atau perpindahan anggota dari gereja lain. Gereja yang memuridkan adalah gereja yang benar-benar mau menolong jemaatnya bertumbuh dari bayi rohani menjadi orang-orang yang dewasa di dalam Kristus. Melalui materi ini juga jemaat disadarkan bahwa memuridkan adalah perintah Tuhan, yang sering kurang mendapat perhatian khusus dari gereja. Bertahun-tahun menjadi orang Kristen tapi tetap menjadi bayi-bayi rohani. Gereja dipanggil untuk menjadi murid dan memuridkan orang lain.

4. Murid yang Otentik

Menjadi seorang murid adalah panggilan hidup pengikut Kristus. Didasarkan dari Injil Matius dan Markus, Bp Benny Dewanto mengajak jemaat untuk memahami panggilan kita sebagai murid, yang harus diwujudkan dalam keseluruhan hidup kita, 7 hari dalam seminggu, 24 jam dalam sehari. Kata otentik berarti tulen, sejati. Menjadi Murid yang otentik dinyatakan dalam perubahan hidup sehari-hari, bukan hanya berhubungan dengan hal-hal rohani saja. Sebagai apa pun kita, setiap kita harus menyatakan prinsip hidup yang sama seperti Kristus karena Dialah Guru Agung kita.

Demikian beberapa kegiatan pembinaan ADLC, kami sangat berharap semakin banyak jemaat yang memberi diri mengambil bagian dan menikmati berkat melalui kelas-kelas pembinaan yang diadakan. ●



Roleplay dua peserta pembinaan ADLC, 16 Oktober 2016

SEKOLAH INJIL *Liburan*

Harapan kami, orangtua memiliki tanggung jawab utama untuk membina kerohanian anak-anak mereka selanjutnya setelah mengikuti SIL, seturut dengan Firman Tuhan yang memerintahkan agar orang tua yang mendidik anak-anak mereka.



Teks: Enny Barlian
Foto: imagoDeus

Kegiatan dalam Sekolah Injil Liburan

Sungguh karena anugerah Tuhan Yesus dan campur tangan-Nya Komisi Anak GKI GS dapat melaksanakan SIL (Sekolah Injil Liburan) dengan tema *You Are Precious*, yang dilandasi dari Firman Tuhan: "Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau" (Yesaya 43: 4a). Ayat ini juga yang menjadi kekuatan bagi panitia dalam melayani SIL 2016, di tengah berbagai kendala yang dialami menjelang pelaksanaannya.

Semula SIL hanya akan diadakan di gereja selama 2 hari, dengan pertimbangan akan diadakannya Retreat Keluarga. Seiring dengan berjalannya perencanaan dalam rapat panitia, didapati bahwa ternyata semua panitia SIL, yang dibentuk pada bulan April

2016, memiliki visi, misi, dan kerinduan yang sama untuk mengadakan SIL dalam bentuk retreat. Kegiatan menginap satu malam ini ditujukan agar Anak-anak Sekolah Minggu (ASM) dapat fokus dalam setiap sesi dan acara, khususnya *moment calling*.

Tuhan begitu baik. Dengan waktu persiapan yang demikian singkat, Tuhan membuka jalan untuk orang-orang yang dikasihi-Nya. Sepertinya sebuah kebetulan, namun panitia percaya Tuhan Yesus yang campur tangan. Pengajuan pelaksanaan SIL untuk menginap di luar disetujui oleh MJ, dengan berkoordinasi bersama Panitia Retreat Keluarga (PRK). Juga Wisma Kinasih Depok yang kami hubungi, ternyata masih tersedia pada tanggal 24-25 Juni 2016. Demikian

pula dengan izin penggunaan aula yang semula bentrok dengan acara sekolah, akhirnya dapat kami pergunakan pada 25 Juni 2016 untuk acara dengan orang tua. Kami percaya Tuhan mempersiapkan semuanya.

Dengan penuh kesungguhan, semua panitia bersatu hati berdoa, memohon Tuhan memimpin setiap persiapan yang dilakukan. Pada 18 Juni 2016, panitia dan GSM pendamping mengadakan doa dan puasa. Kami memuji, menyembah, dan berdoa menyerahkan setiap detail acara kepada Tuhan. Sore harinya, Ibu Esther Kurniawati M.Th. (*in Counseling*) memberikan pengajaran mengenai bagaimana nanti kami menjadi pemimpin kelompok dan mendampingi ASM setelah acara *calling*.

Hari pertama, bertempat di Wisma Kinasih – Depok, acara SIL diawali dengan ibadah yang dipimpin oleh Bpk. Benny Dewanto. Acara kemudian dilanjutkan dengan sesi 1 “*I am Special*” dan sesi 2 “*What I am For*” yang dibawakan oleh pembicara dari mahasiswa STRII. Sesi 3 “*Who is He?*” dan sesi 4 “*Christ and Me*” sebagai acara altar call dipimpin oleh Ibu Esther Kurniawati M.Th. (*in Counseling*). Dalam acara ini, ASM ditantang untuk mengambil komitmen menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi mereka. Selanjutnya, ASM dibagi dalam kelompok kecil dengan anggota 2-3 peserta dan 1 GSM pendamping. Tujuan kelompok kecil ini adalah untuk meneguhkan komitmen dan memperdalam pengertian mereka akan arti pertobatan.

Hari kedua, acara SIL dilakukan paralel dimana ASM mengikuti kegiatan di Wisma Kinasih dan orangtua mengikuti seminar di Aula SMAK Penabur GS dengan pembicara SIL yang sama, yaitu Ibu Esther Kurniawati M.Th. (*in Counseling*) yang membawakan tema SHEMA (Ulangan 6: 6-9).

Dengan adanya kerjasama dan misi yang sama antara panitia SIL KA dan PRK yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus, kami membuat acara SIL yang terintegrasi baik untuk ASM maupun orangtua. Dengan demikian, setiap sesi yang diterima oleh ASM di SIL terintegrasi dengan sesi yang



Guru Sekolah Minggu mempersiapkan hati dalam SIL



Bp. Benny Dewanto dalam salah satu acara

diterima oleh orangtua. Harapan kami, orangtua memiliki tanggung jawab utama untuk membina kerohanian anak-anak mereka selanjutnya setelah mengikuti SIL, seturut dengan Firman Tuhan yang memerintahkan agar orangtua yang mendidik anak-anak mereka. Acara dikemas sedemikian rupa sehingga saat ASM peserta SIL tiba di Gading Serpong, mereka dapat berkumpul dengan orangtuanya untuk mengikuti aktivitas dan makan siang bersama. Tidak ketinggalan diadakan *singing performance* lagu tema SIL 2016 dan *photo booth* untuk masing-masing keluarga.

Kami mengucapkan syukur karena hampir semua orangtua peserta SIL dapat hadir di dalam seminar tersebut dan kami yakin mereka mendapat berkat dari seminar tersebut. Acara ditutup dengan foto bersama di atas panggung. Kami semua bersukacita, kami semua tersenyum dan 1, 2, 3.... *klik klik klik*. Selesai sudah. Acara foto mengakhiri acara SIL ASM GKI GS 2016.

SIL 2016 diikuti oleh 72 ASM kelas 5 dan 6, 43 GSM Pendamping, dan satu

dokter yaitu Dr. Djaya. Selain itu, acara ini dibantu juga oleh 10 mahasiswa STRII di bawah bimbingan Ibu Esther Kurniawati M.Th. (*in Counseling*). Bersyukur atas teman-teman mahasiswa yang membantu memimpin diskusi kelompok; beberapa ada yang memimpin sebagai pembicara sesi, juga MC, aktivitas *outdoor*, dan aktivitas di sesi seminar orang tua.

Kepada para ASM peserta SIL 2016, selamat untuk terus bertumbuh dalam Kristus. Kalian sungguh berharga di mata Tuhan. Untuk papa mama, selamat menjadi orangtua yang dipakai Tuhan, mengulang-ulang Firman Tuhan kepada anak-anak sesuai Ulangan 6: 6-9. Untuk panitia SIL 2016 dan PRK, selamat melanjutkan pelayanan dengan misi yang sama yaitu memenangkan jiwa bagi Kristus. Kepada para orangtua sebagai partner GSM, mari mengarahkan anak-anak kita, khususnya ASM kelas 5 dan 6, untuk dapat ikut dalam retreat yang akan datang. ●



Peserta Sekolah Injil Liburan

Hikmat Bagi Ayah & Ibu Menghadapi Zaman Ini



David dan Denise Glenn, dengan penerjemah Hendri Tamrin dan Anita Purwanti

Teks: Redaksi Anugerah
Foto: Benedictus Leonardus

Persekutuan Pasutri, Sabtu 20 Agustus 2016, 17.00-21.00, di Aula SMAK Penabur Gading Serpong, dibawakan oleh Denise dan David Glenn dari Kardo International Ministeries, USA. Acara ini terbagi dalam 3 sesi, sesi pertama dan ketiga dilakukan secara bersama, sesi kedua dilakukan terpisah antara kaum Ayah dan Ibu.

Pendahuluan

Acara ini dibuka dengan kisah Denise mengenai pernikahannya selama 44 tahun. Denise yang menikah saat berusia 19 tahun, dan David 22 tahun, dikaruniai 3 putri. Denise sebagai puteri pendeta, kehidupannya tidak jauh dari kegiatan gereja, sedangkan David juga seorang Kristen sejak kecil, presiden dari organisasi pelayanan Kristen di universitas. “Dia cakap, mengendarai mobil, Kristen pula.” Denise merasa itu adalah resep pernikahan yang bahagia.

Namun setelah 3 hari pernikahannya, mereka mulai bertengkar tentang banyak hal. Perbedaan-perbedaan mulai terlihat dan menjadi konflik, bahkan saat bulan madu mereka.

Selama 7 tahun awal pernikahan, konflik selalu mewarnai rumah tangga mereka, walaupun setiap minggu ke gereja, bahkan melakukan pelayanan. “Kami tidak mengerti fungsi kami dalam rumah tangga. Keluarga memberikan pesta pernikahan yang besar, tapi tidak memberikan pelatihan tentang bagaimana menjalani pernikahan,” kata Denise, “Ada 2 CEO dalam rumah

tangga kami, yang saling menunjukkan kekuasaan.”

Pada tahun ke-3, saat makan malam ulang tahun pernikahan mereka, Denise mengatakan bahwa dia akan pergi bersama anak-anaknya, meninggalkan David. Denise merasa tersiksa dengan rumah tangganya. Namun David tidak mengijinkannya, dan mengajak berdoa bersama, minta Tuhan yang menolong mereka. Itulah saat pertama kali dalam hidup pernikahan mereka, David menjadi pemimpin rohani. “Sejak itu Tuhan bekerja dalam rumah tangga kami. Dia mengubah segalanya, setelah kami merendahkan diri dan berlutut minta tolong padaNya,” lanjut Denise.

David mengatakan, walaupun dirinya setiap minggu ke gereja, hubungannya terputus dengan Tuhan Yesus. Ketika beberapa wanita dari gerejanya mendatangi Denise, mendoakan dan memperhatikannya, ada perubahan dalam diri Denise. “Denise yang independen, mulai menanyakan banyak hal pada saya, dan saya mulai mencari jawaban atas pertanyaannya. Dia memaksa saya menjadi pemimpin dalam rumah tangga kami,” kata David.

Akhirnya David menggali kitab Amsal dan Mazmur untuk membekalinya.

“Saya memerlukan hikmat dalam kehidupan sehari-hari dari Amsal, dan Mazmur untuk memperlengkapinya,” jelas David. Namun semua tidak berubah secara instan. Baru 3 tahun sejak kejadian tersebut, David merasa mereka saling mencintai lagi.

Prioritas dalam Rumah Tangga

David dan Denise menjelaskan, untuk membina rumah tangga, ada prioritas yang urutannya tidak dapat ditukar. Prioritas tersebut adalah:

1. Hubungan dengan Allah
2. Hubungan dengan istri/suami
3. Hubungan dengan anak
4. Hubungan dengan dunia:
 - pekerjaan
 - pelayanan

Hubungan dengan Allah

Prioritas utama kita adalah Tuhan. Dengan mengikut Tuhan, kita menjadi murid dan taat. Hubungan kita harus dilandasi dengan Firman Allah (Mat 7:24-27), mempercayakan semuanya kepada Tuhan, menaati Allah, dan memiliki kepekaan pada Roh. Tiap hari

kita harus berdoa, menyiapkan waktu teduh, mendengar Tuhan berbicara pada kita, dan menyediakan waktu lebih lama untuk mendengarnya, serta melakukan kehendaknya.

Tuhan memberikan anugerah keselamatan pada kita. Namun berapapun besarnya kasih dan pengorbanannya, tidak akan menyebabkan kita masuk dalam Kristus, jika kita tidak memilihnya. Sebaik apapun orangtua kita, juga tidak akan menyelamatkan kita, tanpa keputusan kita sendiri untuk berada dalam Tuhan. Denise menjelaskan Yohanes 14:20, dengan ilustrasi wadah berlapis. Allah Bapa – Yesus – manusia – Yesus – dimeteraikan dengan Roh Kudus. Dengan wadah berlapis bermeteraikan Roh Kudus, guncangan apapun yang terjadi dalam hidup, tidak akan menggoyahkan kita. Dan itu adalah pilihan kita, untuk masuk di dalam Tuhan atau tidak.

Hubungan dengan Suami/Istri

Pada sesi kedua, dimana para Ayah dipisahkan dari Ibu, Denise mengatakan pada kaum Ibu, bahwa dulu prioritas utamanya adalah anak-anak. Itu adalah hal yang salah. Suami harus ditempatkan yang terutama setelah Tuhan. Kaum Ibu harus memberikan 3 hal kepada suami, yaitu: suami harus diletakkan sebagai kepala dalam rumah tangga, memiliki relasi seksual yang sehat bersama pasangan, dan memberikan pujian tulus terhadap suami.

“Firman Tuhan bukanlah buku yang sulit dimengerti, tapi sulit ditaati,” demikian kata Denise. Seorang isteri harus taat dan tunduk kepada suami, karena Tuhan menempatkan suami sebagai kepala dalam rumah tangga, untuk ketertiban. Namun Denise juga menjelaskan bahwa sebagai wanita, isteri memiliki nilai-nilai berharga yang dapat membantu suaminya. Ada perbedaan nyata antara isteri yang pasif dengan isteri yang menundukkan diri.

Isteri yang pasif bersikap tidak peduli terhadap keputusan suami, sedangkan isteri yang menundukkan diri akan mengungkapkan pendapatnya, tetapi

menyerahkan keputusannya kepada suami.

Bagaimana jika suami melakukan keputusan yang salah? Denise mengisahkan, bahwa dalam 10 tahun pertama pernikahannya, David pun seringkali mengambil keputusan yang salah. Namun selama kita ada di dalam Tuhan, dan Tuhan dalam kita, dengan meterai Roh Kudus, guncangan apapun dapat kita lalui.

“Paling kita akan mengalami kerugian dalam bidang keuangan dan sebagainya, tapi dengan menempatkan suami sebagai kepala dalam rumah tangga, kita mengokohkan pernikahan kita, dan apakah yang lebih berharga daripada pernikahan kita?” tanya Denise

Sedangkan David mengungkapkan pada para ayah, kebutuhan wanita adalah: kasih dan pengorbanan, komunikasi yang intim, dan pujian yang tulus. Memberikan rasa aman pada isteri, dan mengasihi isteri seperti Tuhan Yesus mengasihi gerejanya, yaitu bersedia memberikan nyawanya. Semakin kita berhubungan dengan Tuhan, semakin mudah kita berhubungan dan memahami pasangan hidup kita.

David mengungkapkan dalam Yakobus 1:19, agar kita cepat mendengar, tetapi lama untuk menjawab dan juga lambat untuk marah. Isteri seringkali hanya ingin kita mendengarkan mereka. Jangan terburu-buru bicara. Pikirkan terlebih dahulu apa yang ingin kita ungkapkan. Jangan berpikiran negatif. Tiga kiat dalam menjalin komunikasi, yaitu menjaga nada bicara, ekspresi, dan kontak mata.

Keintiman sejati adalah saat saling berbagi hubungan dengan Allah, berdoa bersama. Selain itu para suami juga diajak untuk membangun para isteri dengan tulus. Berdoa dan memuji Tuhan bersamanya.

Dengan semua hal ini, David mengungkapkan ada kabar buruk dan kabar baiknya. Kabar buruknya adalah, para suami tidak dapat melakukan semuanya. Dan kabar baiknya, Tuhan bisa. Yohanes 15:5 mengatakan bahwa Yesus adalah pokok anggur kita, selama

kita terhubung denganNya, kita bisa melakukannya.

Hubungan dengan Anak

Tujuan *parenting* adalah memberikan keturunan Ilahi. Seringkali kita sibuk dengan rincian, namun lupa gambaran besarnya. Sebuah keluarga hendaknya memberikan warisan iman, karena keluarga yang kuat adalah dasar bangsa yang kuat, keluarga Ilahi adalah dasar gereja yang kuat.

Untuk itu kita harus memberikan hadiah pada anak-anak kita, yang tahan lama, mahal, tapi tidak memerlukan uang, yaitu: kasih tanpa syarat, disiplin, dan roti kehidupan.

Kasih tanpa syarat adalah kasih yang konsisten dalam keadaan apapun. Itu dilakukan dengan membiarkan cinta Tuhan masuk dalam hidup kita, dan mengalir kepada anak-anak, dengan memberikan waktu, pelukan/sentuhan, dan berbicara, serta mendengarkan mereka.

Tuhan mendisiplin kita, karena Dia mengasihi kita. Seperti itulah cara kita mendisiplin anak-anak kita. Orangtua adalah figur ketaatan dan pemegang otoritas. Namun mendisiplin anak tanpa mereka tahu bahwa kita mengasihi mereka, akan membuat hati mereka menjadi keras. Setiap anak memiliki batas disiplin yang berbeda. Ayah dan ibu harus sepakat dulu untuk batas-batas yang digunakan.

Dan yang terakhir adalah memberikan roti kehidupan kepada mereka. Ajarkan anak-anak datang kepada Yesus dengan membawanya ke gereja, melakukan malam keluarga, dan mengajarkan mereka dengan teladan diri kita.

Penutup

Denise dan David menulis buku PA (Pemahaman Alkitab), Hikmat Bagi Para Ibu, dan Hikmat Bagi Para Ayah, yang dapat menuntun kita mempelajari peran ayah dan ibu menurut Firman Tuhan. Buku-buku ini dapat diperoleh di Kardo Ministry. (Tersedia juga di Perpustakaan GKI Gading Serpong). ●

DEMAM DENGUE

Teks: dr. Maria Irawati Simanjuntak, SpPD, KIC
Ilustrasi: Shutterstock

Pendahuluan

Demam Dengue (biasa disebut dengan demam berdarah atau DBD) merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus Dengue. Infeksi ini umumnya terjadi di daerah tropis dan subtropis. WHO mencatat Asia menempati urutan pertama dalam jumlah penderita DBD setiap tahunnya. Sementara itu, sejak tahun 1968 hingga tahun 2009, WHO mencatat negara Indonesia sebagai negara dengan kasus DBD tertinggi di Asia Tenggara, yaitu 57% dari total kasus di wilayah ini (WHO, 2009).

Virus Dengue ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes Albopictus*. Penularan Dengue meningkat pada musim penghujan, ketika suhu dan kelembaban udara sesuai bagi terbentuknya habitat berkembangbiaknya nyamuk. Ada 4 tipe virus Dengue, yaitu Den 1, Den 2, Den 3 dan Den 4. Dari keempat tipe tersebut, yang sering menyebabkan penyakit yang fatal dan kematian adalah Den 3.

Gambaran Klinis

Pada umumnya, masyarakat sangat ketakutan jika mendengar dirinya atau anggota keluarganya terkena demam berdarah. Hal ini terjadi karena biasanya masyarakat beranggapan bahwa penyakit demam berdarah selalu berakibat fatal. Sebenarnya penyakit infeksi ini tidaklah selalu bermanifestasi sebagai penyakit yang fatal.

Infeksi yang disebabkan oleh virus Dengue dapat bermanifestasi sebagai:

1. Infeksi tanpa gejala,
2. *Flu-like syndrome*: gejala yang muncul tidak khas, dapat berupa gejala flu, badan meriang, sakit kepala dan pegal-pegal di otot,
3. Demam Dengue,
4. Demam Berdarah Dengue,
5. *Dengue Shock Syndrome* Klinis.

Pada umumnya pasien menunjukkan gejala sebagai berikut:

- Demam tinggi mendadak selama 2-7 hari, yang diikuti oleh fase kritis selama 2-3 hari, dimana dalam fase ini pasien sudah tidak demam, akan tetapi berisiko untuk terjadi *shock* jika tidak mendapatkan pengobatan yang memadai.
- Gejala penyerta: sakit kepala berat, terutama di kepala bagian depan, nyeri di belakang mata, nyeri seluruh badan dan sendi, serta mual-muntah.

Tahun 2009, WHO mengeluarkan pembagian baru infeksi Dengue, yaitu ;

1. Infeksi Dengue tanpa Tanda Bahaya, yaitu demam dengan disertai dua atau lebih tanda dan gejala berikut:
 - Mual dan muntah.
 - Kemerahan di kulit.
 - Nyeri dan pegal linu.
 - Lekopeni (Lekosit rendah).
 - Uji *tourniquet* positif.



This is Wild Aedes aegypti Mosquito



The Mosquito Bites Dengue Infected Person, Ingests the Blood with Dengue Virus & Takes 8-10 Days for Dengue to incubate

Dengue Infected Mosquito Bites Normal Person. Infected Person gets Dengue in 4 - 13 Days

2. Infeksi Dengue dengan Tanda Bahaya, yaitu tanda dan gejala di atas dengan salah satu tanda dan gejala sebagai berikut:

- Nyeri perut.
- Muntah yang terus menerus.
- Penumpukan cairan di rongga perut dan paru.
- Perdarahan selaput lendir.
- Gelisah dan lemah.
- Pembesaran hati > 2cm.
- Hasil hematokrit yang meningkat bersamaan dengan penurunan trombosit.

3. Infeksi Dengue Berat, dengan tanda sebagai berikut:

- Sindroma shock Dengue.
- Penumpukan cairan disertai sesak nafas.
- Perdarahan yang berat.
- Gangguan organ:
 - Hati: SGOT atau SGPT > 1000
 - Kesadaran menurun
 - Gagal jantung atau organ lainnya.



Diagnosis

Menegakkan diagnosis infeksi Dengue dapat dilakukan dengan cara:

1. Serologi, deteksi antibodi IgM dan IgG Dengue.
2. Deteksi Antigen: Non Structural Protein 1 (NS 1) dan PCR.

Pemeriksaan ini lebih spesifik dan lebih sensitif, terutama jika dilakukan pada awal gejala penyakit muncul (hari pertama hingga ketiga).
3. Isolasi virus, jarang dikerjakan kecuali untuk kepentingan penelitian.

Pengobatan Infeksi Dengue

Pengobatan demam Dengue/demam berdarah Dengue tidak ada yang spesifik. Sampai saat ini tidak ada obat anti virus khusus untuk virus Dengue. Penanganan lebih kepada mengurangi gejala dan keluhan penderita serta mencegah terjadinya komplikasi (perdarahan hebat dan *shock*) dengan memantau volume pembuluh darah. Jika terdapat tanda dan gejala DBD, harus segera dibawa ke rumah sakit.



Pencegahan Infeksi Dengue

Mencegah infeksi Dengue dapat dilakukan dengan cara:

1. Mencegah gigitan nyamuk.

Nyamuk penular Dengue menggigit mangsanya dimulai dari pagi sampai petang, dengan dua puncak yaitu: pukul 09.00 – 10.00 dan 16.00 – 17.00.

Untuk menghindarinya maka masyarakat dihimbau agar:

- mengenakan pakaian yang tertutup di bagian badan.
- menggunakan repellent.
- menggunakan obat nyamuk pada siang hari.
- menggunakan kelambu yang sudah diberi insektisida.

2. Mencegah nyamuk berkembang-biak.

Nyamuk *aedes aegypti* dan *aedes albopictus* hidup dan berkembang-biak di sekitar rumah, di genangan air jernih dan air hujan. Nyamuk ini tidak dapat berkembang biak di genangan air yang langsung bersinggungan dengan tanah. Tempat berkembang biaknya dibagi dua, yaitu:

- Tempat penampungan air untuk

keperluan sehari-hari: drum, tempayan, tangki air, bak mandi dan ember.

- Tempat penampungan air bukan keperluan sehari-hari: vas bunga, barang bekas (seperti botol, kaleng, ban, plastik), dedaunan, tempurung kelapa dan potongan bambu.

Untuk itu maka perlu dilakukan:

- membuang semua wadah berisi air yang sudah tidak digunakan.
- membuang air yang terdapat pada penampungan lemari es, setiap dua hari sekali.
- semua wadah penampung air harus ditutup rapat.
- buang dan timbun dalam tanah semua sampah yang dapat menampung air hujan, seperti botol, kaleng dan sebagainya.

3. Vaksin Virus Dengue

Saat ini sudah tersedia vaksin untuk virus demam berdarah, yang merupakan vaksin dari virus yang dilemahkan. Vaksin ini diberikan dengan 3x penyuntikan subkutan (@ 0,5 ml) dengan jarak waktu 6 bulan yaitu, 0 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Vaksin ini dapat diberikan mulai usia 9 – 45 tahun, walaupun data penelitian dilakukan pada usia 9 – 16 tahun. Diharapkan dengan pemberian vaksin ini, angka infeksi Dengue yang bergejala dan dirawat akan berkurang 10%-30% dalam 30 tahun. Vaksin ini tidak boleh diberikan pada ibu hamil, penderita gangguan *system immune*, riwayat alergi dengan suntikan vaksin serta penderita HIV dengan *system immune* rendah.

Penutup

Sebagaimana halnya dengan penyakit lain, untuk menanggulangi infeksi Dengue, berlaku prinsip mencegah lebih baik daripada mengobati. Mari kita tingkatkan kebersihan lingkungan, pengendalian sarang nyamuk dan jentik serta imunisasi bagi anak usia 9 – 16 tahun. ●

Semiloka Perpustakaan Gereja

Acara ini berupa pelatihan pengelola perpustakaan dengan menggunakan software SLiMS yang terbagi menjadi operator dan orang-orang yang berhubungan dengan masalah teknis software SLiMS.

Teks: Gusjan Nanlohy
Foto: imagoDeus



Sabtu, 3 September 2016 tepat pukul 7.30, saya memarkir motor di pelataran parkir Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci, Tangerang, dan bergegas memasuki halaman universitas bergengsi ini menuju gedung tempat Perpustakaan Johannes Oentoro berada. Tidak memakan waktu lama untuk saya tiba di lantai 3. Tampak pesona ruang perpustakaan yang dibatasi oleh kaca-kaca tembus pandang sehingga terlihat begitu futuristik.

Segera saya disambut oleh bagian penerima tamu dan diminta menuliskan identitas di buku tamu, sekaligus registrasi ulang. Saya diberikan sebuah kantung tas dimana tertera logo dan tulisan UPH. Isi dari kantung tersebut adalah sebuah buku berwarna biru muda berjudul “Perpustakaan Gereja berbasis

SLiMS” dengan *hard cover*. Ada juga sebuah buku tulis kecil, sebuah pen dan beberapa selipan buku. Satu paket souvenir yang menarik.

Tidak lama setelah menikmati hidangan kecil berupa kue-kue dan secangkir kopi panas, tampak mulai berdatangan tamu-tamu lainnya. Sempat berkenalan dengan beberapa orang, namun terputus karena acara segera dimulai. Pagi ini, GKI Gading Serpong bekerjasama dengan Universitas Pelita Harapan, khususnya Perpustakaan Johannes Oentoro, mengadakan seminar sekaligus lokakarya berupa pelatihan penggunaan *software* SLiMS untuk pustakawan gereja.

Rangkaian acara dimulai dengan peluncuran buku “Perpustakaan Gereja berbasis SLiMS”. Ibu Esterina M.

Jonatan, yang juga merupakan Manajer Perpustakaan Johannes Oentoro UPH, dengan dibantu oleh pustakawan UPH lainnya telah berhasil menyusun dan mencetak buku ini, yang diharapkan menjadi pegangan bagi pustakawan gereja. Acara dibuka dengan doa dan sambutan singkat dari Pendeta Santoni, M.Th. Juga hadir penatua pendamping Komisi Perpustakaan, Publikasi dan Dokumentasi (KPPD) GKI Gading Serpong, Bpk. Suryadiputra Liawatimena.

Acara kemudian dilanjutkan dengan pemaparan visi dan misi dari UPH, khususnya Perpustakaan Johannes Oentoro, oleh Ibu Ester (nama panggilan dari Ibu Esterina M. Jonatan). Beliau menceritakan visi dan misi dari Perpustakaan Johannes Oentoro dimana salah satunya berupa program pengabdian pada masyarakat yang diwujudkan antara lain dalam bentuk pelatihan singkat bagi pengelola perpustakaan gereja. Kegiatan ini telah dimulai sejak tahun 2008. Pada tahun 2015, pelatihan sejenis juga pernah dilaksanakan bekerjasama dengan GKI Gading Serpong. Saat ini, program pelatihan diikuti oleh beberapa gereja, baik dari GKI yang ada di Jakarta dan Tangerang, maupun dari gereja lainnya (non GKI).

Setelah sesi peluncuran buku, acara memasuki intinya, berupa pelatihan pengelola perpustakaan dengan menggunakan software SLiMS yang dibagi dalam 2 grup. Grup pertama adalah untuk mereka yang bertugas sebagai operator/sirkulasi seperti peminjaman dan pengembalian buku. Grup kedua adalah untuk orang “dapur”, yaitu mereka yang berhubungan dengan masalah teknis dari *software* SLiMS itu sendiri, termasuk pengenalan dengan *feature* baru di SLiMS yang bernama “NAYANES”. *Feature* ini berupa fasilitas interkoneksi antar perpustakaan-perpustakaan yang menggunakan SLiMS.

Penulis berkesempatan mengikuti grup kedua, dimana isi materi sudah

mengarah lebih dalam ke hal-hal teknis seperti konfigurasi jaringan komputer, backup, pembuatan report, sampai dengan pengenalan NAYANES. Sebagai penyampai materi adalah Sdr. Hendryanto Djohan dan Sdr. Nathaniel Damar Sasongko (keduanya berasal dari bagian IT di Perpustakaan Johannes Oentoro UPH).

Sesi pertama dari acara ini berlangsung



Para Peserta Seminar berfoto bersama

hingga pukul 12.00 dan ditutup selama 30 menit.

Selama *break*, penulis sempat melakukan wawancara dengan narasumber dan beberapa peserta.

Menurut Hendryanto Djohan (narasumber Grup 2), acara ini merupakan program bakti keluar dari Perpustakaan UPH untuk turut membangun masyarakat yang berbasis informasi dengan didukung teknologi yang tepat. Hendryanto berharap setelah mendapatkan pelatihan ini, khususnya dengan adanya *feature* NAYANES, peserta bisa membangun interkoneksi antar perpustakaan gereja. Dia mencontohkan, misalkan antar GKI dapat membangun koneksi data perpustakaan sehingga tercipta jaringan koneksi yang luas, yang memudahkan pengelola perpustakaan atau jemaat gereja yang satu untuk melihat dan mengakses katalog perpustakaan gereja lainnya.

Lain lagi dengan Sdri. Ida Tobing (Ketua Komisi Perpustakaan GKI Jati Asih, Bekasi, Jawa Barat), peserta Grup 1, yang menyatakan kerinduannya agar melalui

pelatihan ini jemaat didorong untuk gemar membaca buku, khususnya melalui buku-buku cetak di tengah gempuran teknologi *gadget* saat ini.

Sdri. Herlina Pakpahan (Sekretaris Komisi Perpustakaan GKI Jati Asih, Bekasi Jawa Barat), yang ikut juga dalam Grup 1, menyatakan keinginannya agar setelah mengikuti seminar dan lokakarya ini ia dapat segera mengelola perpustakaan gereja dengan lebih baik lagi.

Dari antara para peserta, ada juga beberapa orang yang bukan berasal dari GKI. Salah satu contohnya adalah Sdr. Victor Rama (pelayan di komisi anak/guru sekolah minggu) yang berasal dari GKY Jemaat Mangga Besar. Menurutnya, gereja tempat dia melayani sedang berencana mengganti *software* perpustakaannya dengan yang lebih baik dan kebetulan

ada undangan untuk mengikuti seminar lokakarya ini. Dia berharap melalui implementasi penggunaan *software* baru ini, pengelolaan koleksi buku menjadi lebih baik dan jemaat semakin tertarik untuk memanfaatkan buku-buku koleksi perpustakaan. Secara khusus, Victor juga mengutarakan kekagumannya dengan teknologi NAYANES yang dapat digunakan untuk membangun interkoneksi antar perpustakaan gereja-gereja.

Dalam sesi kedua yang dimulai setelah makan siang, Grup 1 melanjutkan pembahasan topik-topik seputar bagaimana menjadi operator SLiMS, seperti pengolahan buku, sirkulasi dan lain-lain, sedangkan Grup 2 diisi dengan sesi tanya jawab, *problem solving* dan *case study* di masing-masing gereja.

Tepat pukul 16.00, peserta mengakhiri sesi di grup masing-masing dan kemudian bergabung bersama. Di sesi penutup ini sempat dibagikan hadiah bagi peserta yang bisa menjawab pertanyaan tentang topik yang telah diikuti.

Sebelum pukul 17.00, acara semiloka ini resmi ditutup. ●

Workshop

Conducting & Vocal Building

Teks: Redaksi Anugerah, Foto: imagoDeus

Reformator gereja, Martin Luther (1483-1546), menyatakan demikian: “Setelah Firman Tuhan, musik adalah harta karun terbesar kedua di dunia.” Dan kita tahu, selain teolog, Martin Luther juga adalah seorang komposer. Pengetahuan Luther tentang teologi tentu tidak dapat diragukan lagi. Pintu pembabakan modern dan modernitas dalam peradaban sejarah umat manusia di dunia tidak dapat dipisahkan dari peristiwa pemakuan “95 Tesis Penolakan atas Indulgensi” di pintu Gereja Wittenberg, Jerman, pada 31 Oktober 1517—dan 95 tesis itu adalah bukti kedalaman pemahaman teologinya yang menjadi pondasi gerakan reformasi gereja di Eropa. Sebagai komposer, Luther juga sudah mengubah banyak karya musik gerejawi dan salah satu karyanya yang mashyur adalah “A Mighty Fortress is Our God”—karya musikal bertarikh 1528/1529 yang terinspirasi dari Mazmur 46 ayat 1.

“Dalam tradisi gerejawi, musik adalah bagian yang tak terpisahkan. Musik punya peran sentral dalam sejarah gereja. Bahkan, reformator gereja juga ahli gereja. Contohnya, Martin Luther,” ungkap Indra Listiyanto, ketika diwawancarai oleh Majalah Anugerah

**“ KONDUKTOR MESTI
SIAP BERHADAPAN
DENGAN MASALAH,
LALU
BERUPAYA MENGATASI
MASALAH, JUGA
SENANTIASA
MEMPERBAIKI DIRI,”**

di sela-sela acara *Workshop Conductor and Vocal Building*, yang diselenggarakan Komisi Kesenian Gereja (KKG) GKI Gading Serpong, Tangerang, pada awal Oktober lalu.

“Bahkan, musik Barat yang kita kenal sekarang pun berakar pada musik gerejawi. Dan sebagaimana musik Barat terus mengalami perkembangan, musik gerejawi juga masih terus mengalami perkembangan,” tambah Listiyanto.

Sutradara Musik: Kesediaan untuk Belajar dan Belajar

Meski secara historis musik dan gereja adalah dua hal yang tak terpisahkan, namun di masa-masa sekarang tampaknya keakraban antara dua hal itu sudah mulai mengalami pergeseran. Meski tidak dihilangkan, namun secara perlahan peran musik seakan-akan terpinggirkan. Listiyanto, yang sudah menekuni dunia musik secara khusus bidang konduktor selama 30 tahun ini, menyayangkan kondisi demikian. Demi mengatasi situasi itu, ia mengusulkan agar gereja kembali memperhatikan pola pembinaan musikal internal. “Pola pembinaan itu mesti mampu menghasilkan pemusik, pelatih dan penyanyi yang handal,” ungkapnya.

Tentang ketiadaan pembinaan musikal secara internal tampak dari kesulitan yang dialami oleh paduan-paduan suara gereja saat mencari konduktor. “Biasanya yang terjadi di gereja-gereja, pemilihan konduktor itu terjadi dadakan. Orang yang dipilih, biasanya, orang yang bisa menyanyi,” ungkap Listiyanto, yang selama berkarir sebagai konduktor telah berhasil membawa beragam paduan suara

meraih medali di tingkat internasional, misalnya pada 2006, Listiyanto berhasil membawa Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Institut Teknologi Bandung (ITB) meraih medali emas di China.

Menurut Listiyanto, konduktor bukanlah sekadar orang yang dapat menyanyi. Secara mendasar, konduktor adalah sutradara musik — dan sebagai sutradara musik, yang bersangkutan



Indra Listiyanto

mestilah memiliki pengetahuan musikal, berdaya imajinasi, menguasai teknik vokal, berjiwa pemimpin, mampu menguasai tubuh serta menginspirasi anggota paduan suara. Secara singkat, anggota GKI Kebonjati, Bandung ini mengakui persentuhannya dengan dunia paduan suara terjadi pada 1985. Setelah itu, setahun kemudian, secara personal ia memilih mendalami bidang konduktor. Untuk itu, ia belajar secara khusus tentang teknik vokal kepada salah satu maestro sopran Indonesia, Catharina Leimena, di Bandung. “Saya juga memperluas wawasan musik saya, mulai dari klasik hingga musik dangdut,” ungkapnya saat presentasi teknik konduktor kepada sekitar 52 peserta *workshop* konduktor.

Kepada peserta, Listiyanto berpesan bahwa menjadi konduktor butuh proses



Para peserta sangat antusias mengikuti *workshop conducting*

dan disiplin. “Konduktor mesti siap berhadapan dengan masalah, lalu berupaya mengatasi masalah, juga senantiasa memperbaiki diri,” katanya.

Menyanyi sebagai Disiplin

Persoalan yang biasanya muncul dalam hal mengorkestrasi paduan suara adalah ketiadaan orang yang punya kemampuan mumpuni menjadi konduktor—dan persoalan yang biasa muncul dalam hal bernyanyi dalam paduan suara adalah ketiadaan pengetahuan akan produksi suara. Orang-orang yang mengikuti pelayanan paduan suara biasanya adalah orang-orang yang memang suka menyanyi. “Namun, dalam pelatihan *vocal building* di paduan-paduan suara gereja, masalah yang biasa muncul itu tentang produksi suara,” terang pria yang menempuh pendidikan formal arsitektur di Universitas Parahyangan, Bandung. Produksi suara merupakan seperangkat keahlian yang meliputi kemampuan membunyikan nada yang tepat, melakukan harmoni juga menyelaraskan antar suara alto, sopran, tenor dan bas.

Secara umum, dalam *workshop*, Listiyanto mengungkapkan tiga teknik dasar yang perlu dikuasai oleh setiap penyanyi. Tiga teknik itu adalah persiapan (*preparation*), penempatan (*placement*) dan pembunyian (*attack*). Persiapan menyangkut persiapan konsentrasi, postur tubuh hingga pernafasan. Penempatan menyangkut daya imajinasi menyangkut nada yang akan dibunyikan. Pembunyian menyangkut ketepatan pembunyian, yang disertai dengan interpretasi akan lagu yang dinyanyikan. “Penguasaan teknik ini ditentukan oleh kedisiplinan. Setiap bernyanyi mestilah membiasakan



Semuanya fokus dalam mengikuti *workshop* yang diadakan



Tidak hanya orang dewasa saja, tetapi anak-anak juga ada yang ikut *workshop vocal*

pernafasan diafragma, menggunakan teknik vokal yang benar, dan hal itu mesti terus dilatih,” ungkapnya.

Listiyanto mengingatkan bahwa paduan suara yang membangun kualitas vokal yang bagus ditentukan oleh dua hal. Pertama, komunitas. Dalam hal ini, paduan suara bersangkutan. Latihan yang rutin akan membantu tiap anggota paduan suara mengembangkan kemampuan vokal. Kedua, personal. Tiap anggota paduan suara berlatih secara mandiri. “Ya.., paling tidak latihan vokal setiap pagi 15 menit lah,” sarannya.

Workshop sebagai Sarana Pengembangan Talenta

Keputusan GKI Gading Serpong mengadakan *Workshop Conducting and Vocal Building* didorong oleh niatan untuk menjadikan kualitas kebaktian di GKI Gading Serpong menjadi lebih baik. “Kita sadar, di GKI Gading Serpong ini banyak sekali

potensi musikal. Persoalannya, potensi itu belum dipoles. Nah, *workshop* ini adalah salah satu jalannya,” jelas David Iskandar selaku Ketua Panitia *Workshop Conducting and Vocal Building*.

Komisi Kesenian Gereja, ungkap David, sudah memiliki gambaran tentang hal-hal yang diperlukan demi mengembangkan talenta musikal dari jemaat GKI Gading Serpong. Secara bertahap, KKG akan memberikan pelatihan bagi konduktor, paduan suara, pemusik, ensemble, hingga pianis. “Secara bertahap. Untuk saat ini, konduktor dan paduan suara. Nanti kita lanjutkan lagi dengan yang lainnya,” tambah Iskandar.

Dari catatan kepanitiaan, terdapat jumlah peserta *Workshop Conducting and Vocal Building* ada 230 peserta—dengan rincian 170 peserta pelatihan paduan suara dan sisanya mengikuti pelatihan konduktor. ●

PILATUS

Teks: Tjhia Yen Nie, Ilustrasi: Istimewa

“Lihatlah Gubernur.... Yahudi-Yahudi itu berkerumun di depan pengadilan, mereka membawa seorang laki-laki muda dengan tangan terbelenggu!” seru seorang prajuritku pagi itu.

Aku segera keluar, melihat mereka datang berbondong-bondong di depan pengadilan. Di tengah-tengah mereka, ada seorang laki-laki muda bangsa mereka yang dijadikan tahanan.

“Apakah tuduhan kalian terhadap Orang ini?” tanyaku, “apakah Dia seorang penjahat?”

Kerumunan orang-orang itu semakin banyak... mereka begitu berisik dan saling berbisik.

“Jikalau Ia bukan seorang penjahat, kami tidak akan menyerahkan-Nya kepadamu!” seru salah satu di antara mereka ditimpali dengan yang lainnya.

Aku mendengus kesal. Aku tidak mau direpotkan dengan urusan seperti ini. Perseteruan sesama bangsa jajahan, mengapa harus melibatkan aku, Gubernur Romawi yang dilantik Kaisar Tiberius?

“Ambillah Dia dan hakimilah Dia menurut hukum Tauratmu,” seruku.

“Kami tidak diperbolehkan membunuh seseorang!” seru mereka, “oleh karena itu, kami menghadapkanNya padamu.”

Aku berkata kepada imam-imam kepala dan seluruh orang banyak itu, “Aku tidak mendapati kesalahan apapun pada orang ini.”

“Ayaah...,” suara Kezia membangunkanku dari mimpi burukku, “Sudah pagi, Ayah...ayo, kita bersiap ke gereja. Ibu sudah mempersiapkan makanan.”

Rupanya pagi sudah menjelang, dengan mengerjapkan mata, aku tersenyum memandang buah hatiku yang menggayut manja di lenganku. “Iya, anak manis... Ayah bangun.”

Minggu yang cerah, kami bertiga pergi bersama ke gereja. Setelah mengantarkan Kezia ke kelas sekolah minggunya, aku dan istriku, Dina, beribadah bersama.

“Ayah, setelah dari gereja, kita makan di mall yang baru, yuk?” ajak Dina

“Tidak bisa Bu, sehabis gereja Ayah harus segera ke kantor, ada masalah besar di kantor.”

“Sebentar saja, Yah...kasihan Kezia, Minggu lalu, Ayah juga ke kantor.”

“Maaf Bu, nanti biar Ibu dan Kezia pergi pakai taxi saja ya...Ayah harus segera ke kantor.”

“Jadi Pak Dito, menurut Bapak, skema *multilevel* ini kira-kira bisa kita mainkan untuk mencari dana segar perusahaan kita, tidak?” tanya Pak Amir, direksi perusahaan ini, saat rapat Minggu siang itu.

Perusahaan kami yang sedang berada di masa kesulitan, mencari cara untuk mendapatkan dana agar tetap dapat berproduksi. Pak Dito, salah seorang rekan sekantor, yang juga pemimpin redaksi majalah gereja kami, mengusulkan untuk menipu salah satu perusahaan *multilevel marketing* dengan anggota-anggota fiktifnya.

“Bisa Pak, di sini *kan* untuk level kedua dan ketiga, kita bisa tutup atas nama orang lain secara fiktif, lalu kita dapat bonus, yang bisa kita gunakan untuk menutup secara fiktif di level kelima. Untuk level keempat, supaya tidak ketahuan, kita harus menggunakan data asli, kita bisa pakai nama karyawan kita.” Jelas Pak Dito dengan menggambarkan skema *multilevel marketing* di proyekturnya.

“Kira-kira berapa keuntungannya jika proyek itu dijalankan?” tanya Pak Amir kembali.

Kemudian Pak Dito menyebutkan angka yang fantastis, dan disambut dengan anggukan kepala para peserta rapat yang hadir.

“Tapi Pak, cara ini bisa menimbulkan kerugian besar pada perusahaan *multilevel marketing* itu!” kataku di tengah rapat.

“Pak Ruben, ini bisnis...kita yang makan...atau kita dimakan!” kata Pak Dito kembali.



“Cara itu tidak benar, Pak!” sahutku kembali, “Lebih baik kita menggunakan cara lain untuk mendapatkan dana segar, meminjam ke bank, misalnya.”

“Cara ini adalah yang terbaik, termudah dan tidak beresiko...tersehar Bapak dan Ibu, mau melakukannya atau tidak. Ini adalah bisnis, kita harus menyingkirkan perasaan!” lanjut Pak Dito.

“Bagaimana supaya mereka tidak tahu kalau ini fiktif?” tanya Pak Amir melanjutkan.

“Kita tinggal beri insentif pada petugasnya. Beres!” kata Pak Dito.

Hari itu aku pulang dengan langkah gontai. Ke gereja setiap minggu rasanya seperti melakukan rutinitas kerohanian yang berbeda jauh dengan kenyataan. Hari sudah malam, ketika aku masuk ke dalam rumah.

“Sudah pulang, Ayah... bagaimana rapatnya?” tanya Dina.

“Sudahlah Bu, jangan kau tanya rapatnya... bagaimana Kezia, sudah tidur?”

“Sudah...tadi kami main ke mall, dia gembira sekali.”

Saat itu kami duduk bersisian di sofa. Aku longgarkan kemeja, dan meletakkan kakiku yang letih ke atas tumpuan sofa.

“Aku bermimpi menjadi Pilatus, Bu...”bisikku, “Suasana kantor begitu menekan...mereka berencana memanipulasi sebuah perusahaan, dan aku tidak dapat melakukan apa-apa. Apa yang aku hadapi di kenyataan ini berbeda jauh dengan yang kuhadapi di gereja, walaupun orangnya sama.”

Istriku menggenggam tanganku.

“Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak dapat menolak kebijakan mereka sama seperti Pilatus tidak dapat menolak kehendak orang-orang Yahudi...”

“Ayah harus kuat...kalau itu tidak sesuai dengan iman kita, jangan dilakukan..” sahut Dina sambil menatapku erat.

“Bagaimana kalau mereka memecatku? Bagaimana kamu dan Kezia?”

“Tuhan kita Mahabesar, Ayah....kita serahkan padaNya, asal Ayah tetap setia, pasti ada jalan...” Dina memelukku, lalu kami pun berdoa bersama.

Seminggu kemudian surat itu datang ke mejaku, dan aku membukanya perlahan. Tepat seperti dugaanku, aku di-PHK perusahaan ini, karena tidak menyetujui kebijakan yang akan dilakukan.

“Begitulah ceritanya awal mula saya

mendirikan perusahaan ini,” sahutku di tengah-tengah forum mahasiswa yang ada di depanku. Universitas ini memanggilku untuk memberikan *sharing* mengenai kiat-kiat berbisnis dalam satu sesi kuliah singkat, karena usahaku mendirikan perusahaan pisang aroma merk Pilatus yang sekarang menjadi *trending topic* di mana-mana.

Setelah surat PHK itu datang, Dina, istriku yang setia dengan segala kesederhanaannya memacuku untuk tetap semangat dan menekuni bisnis yang kami rintis bersama.

“Intinya adalah jujur, mengikuti hati nurani, jangan menyangkali ajaran Tuhan. Itulah kunci dalam berbisnis. Dan Pilatus ini menjadi merk dagang kami, supaya mengingatkan saya agar tidak menjadi dia.”

Lalu tepuk tangan membahana mengakhiri sesi kuliah singkat mengenai dasar-dasar kewiraswastaan. ●



Kelimpahan *Kasih Allah* bagi Dunia



"Apakah dampak natal bagi dunia? Apakah arti kelimpahan kasih Allah bagi dunia?"



Kelimpahan Kasih Allah Bagi Dunia, adalah tema yang diangkat dalam ibadah malam natal GKI Gading Serpong pada Sabtu, 24 Desember 2016. Ibadah yang dilakukan pada pukul 16.00 (umum dan lansia), 19.00 (umum), dan 22.00 (umum dan pemuda), dibawakan oleh Pdt. Paulus Surya Budiman dari Gereja Presbiterian, Perth.

"Bangsa yang berjalan di dalam kegelapan telah melihat terang yang besar; mereka yang diam di negeri kekelaman, atasnya terang telah bersinar." Inilah berita besar yang terus-menerus diperdengarkan kepada semua orang yang mengalami kegelapan dalam hidup. "Oleh rahmat dan belas kasihan dari Allah kita, dengan mana Ia akan melawat kita, Surya pagi dari tempat yang tinggi, untuk menyinari mereka yang diam dalam kegelapan dan dalam naungan maut untuk mengarahkan kaki kita kepada jalan damai sejahtera." Demikian panggilan beribadah dikumandangkan, yang dilanjutkan prosesi pendeta dan penatua memasuki ruang ibadah, diiringi nyanyian umat dari KJ 91:1&2 (Putri Sion, Nyanyilah) dan medley KJ 100 (Muliakanlah), mengawali ibadah malam natal GKI Gading Serpong di lantai 6 SMAK Penabur, Gading Serpong, Tangerang.

Persembahan tarian malaikat dengan iringan instrumen lagu Malam Kudus

mengawali pelaksanaan penyalan lilin Natal. Penari malaikat memberikan lilin yang belum menyala kepada pendeta di akhir tariannya, kemudian pendeta menyalakan lilin-lilin bersama dengan para penatua yang diberikan secara simbolis pada jemaat di baris bangku depan, lalu lilin-lilin *glow stick* yang berada di tangan jemaat dinyalakan dengan menyanyikan Malam Kudus.

"Apakah dampak natal bagi dunia? Apakah arti kelimpahan kasih Allah bagi Dunia?" pertanyaan Pdt. Paulus Surya Budiman mengawali kotbah malam natal. Pdt. Paulus menjelaskan bahwa bukan berarti umat Tuhan terbebas dari persoalan hidup dengan adanya natal, orang Kristen pun mengalami persoalan yang berat. Bahkan Rasul Yohanes yang menuliskan berita sukacita natal yang menjadi bacaan malam itu (Yohanes 1:14-18 dan Yohanes 3:16,17) juga mengalami penderitaan dan dibuang ke Pulau Patmos. Orang Majus dari Timur yang mengalami kelimpahan kasih Allah menyembah Yesus, juga dikejar Herodes. Yusuf dan Maria, harus menjadi buronan ke Mesir. Masalah hidup tetap ada walaupun kita adalah anak Tuhan. Termasuk Anak Allah sendiri, harus mati di kayu salib.

Namun dalam menghadapi masalah hidup, persoalan apapun, akan selalu ada anugerahNya yang menyertai kita. Imanuel, Allah beserta kita, adalah

penggenapan Hukum Taurat Musa. Karena itu apapun yang menjadi coretan dalam kehidupan kita, baik itu masalah rumah tangga, kesehatan, pekerjaan, dan sebagainya, kita serahkan kepada Allah. Itulah arti kelimpahan kasih Allah bagi dunia, bahwa di tengah persoalan hidup tetap ada anugerah demi anugerah Allah.

Ada kelepaan sejati dari persoalan hidup terbesar manusia, yaitu dosa yang membawa kebinasaan. Upah dosa adalah maut, namun melalui Yesus, maut itu dikalahkan. Itulah kelimpahan kasih Allah bagi dunia.

Ibadah ini ditutup doa berkat, dengan sebelumnya dibacakan pengutusan oleh penatua, "Yesus Kristus datang ke dunia untuk menunjukkan bahwa Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita serta telah melihat kemuliaanNya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran. Dan karena manusia telah jatuh ke dalam dosa, Tuhan memberikan anugerah penebusan. Inilah kelimpahan kasih Allah bagi kita dan bagi dunia. Marilah kita memperjuangkan hidup benar karena kasih Kristus serta damai sejahtera Kristus akan memerintah ketika kita menjalani prinsip yang benar dari Allah." ●

25 **DESEMBER**
2016

KEBAKTIAN & PERAYAAN NATAL GKI GADING SERPONG

Teks : Redaksi Anugerah

Foto : imagoDeus

Kedatangan Kristus

Bukti Kelimpahan Kasih Allah bagi Dunia



*Kisah 2000 tahun
lalu yang masih jadi
bukti nyata kasihNya
melimpah bagi dunia*



Bersukacitalah dan bergembiralah karena Sang Imanuel, Kristus telah datang ke dalam dunia!” Duma Glory Aritonang, liturgos kebaktian membuka kebaktian Natal pada tanggal 25 Desember 2016, pukul 17.00 dengan suara nyaring diiringi prokantor gabungan Sion Singers dan PS. Ekklesia.

Perayaan Natal yang diselenggarakan GKI Gading Serpong pada sore hari itu dihadiri kira-kira 785 jemaat dengan tema “Kedatangan Kristus Bukti Kelimpahan Kasih Allah.”

Kebaktian tampak meriah dengan warna penampilan yang dibawa grup Acapela dari Sion Singers yang menyanyikan “Jesus” dan disambung dengan pujian oleh Paduan Suara Ekklesia yang berjudul *Alleluia, Our Redeemer Came*.

“Selamat Hari Natal!” Pdt. Andreas Loanka, D. Min membuka kotbah

dengan menyapa para jemaat.

Dalam kotbahnya Pdt. Andreas mengatakan bahwa Natal telah terjadi 2000 tahun lalu. Waktu itu, Kaisar Agustus memerintahkan dilakukan sensus di setiap provinsi dan semua orang harus didaftarkan. Yusuf, ayah Yesus berasal dari Bethlehem harus kembali ke Bethlehem dan Yesus dilahirkan di sana, di sebuah kandang domba dan diletakkan di sebuah palungan (menggambarkan kesederhanaan), karena sudah tidak ada tempat di kota Bethlehem yang penuh sesak itu. Kota Bethlehem yang penuh sesak menggambarkan hati manusia yang penuh sesak dengan ambisi, kekuatiran sehingga menolak Yesus sebagai Tuhan dan Raja dalam hidup kita. Pdt. Andreas juga mengatakan bahwa injil pertama kali diberitakan kepada para Gembala, kedatangan Kristus bukti kelimpahan kasih Allah kepada siapapun. Tuhan telah mengaruniakan putraNya yang

tunggal kepada kita, **ketika injil diberitakan apakah kita akan menerima atau menutup pintu hati kita? Apakah kita akan seperti penduduk Bethlehem yang mengatakan tidak ada tempat bagi Yesus?** Biarlah Tuhan menolong

kita untuk mau membuka pintu hati kita untuk menerima kasih Allah yang berkelimpahan sesuai dengan waktuNya dan supaya kita juga tidak berputus asa untukewartakan Injil, Kabar Baik itu.

Kebaktian dan perayaan Natal ini setelah pengutusan dan berkat menampilkan persembahan *dance youth* dengan iringan lagu “Hai Siarkan di Gunung”, kemudian ditutup dengan ajakan liturgos kepada jemaat untuk saling bersalaman dan mengucapkan Natal diiringi lagu ‘*We Wish You a Merry Christmas*’. ●



10 **DESEMBER**
2016

NATAL ANAK GKI GADING SERPONG

Teks : Redaksi Anugerah
Foto : imagoDeus

The Joy of Sharing



Tahun ini perayaan Natal Anak diadakan pada tanggal 10 Desember 2016. Karena banyaknya jumlah anak Sekolah Minggu dan jenjang usia yang sangat lebar, maka perayaan Natal ini diadakan dalam dua sesi. Sesi pertama dilaksanakan pada pukul 10.00 - 11.30 untuk anak-anak kelas batita hingga kelas 2. Sesi kedua dilaksanakan pada pukul 15.45 untuk anak-anak kelas 3-6.

Ada yang berbeda dalam perayaan Natal kali ini. Dengan tema *The Joy of Sharing*, anak-anak diajarkan untuk berbagi dengan anak-anak lain yang membutuhkan.

Sejak tanggal 16 Oktober 2016, anak-anak Sekolah Minggu telah dibagikan celengan, untuk mereka isi di rumah. Tanggal 27 November 2016, celengan ini dikumpulkan kembali, dan hasilnya akan dibagikan kepada beberapa Panti Asuhan yang sebelumnya sudah diseleksi oleh Komisi Anak GKI Gading Serpong, yaitu: PA Kasih Sesama Umat, PA Abigail, PA Mekar Lestari, PA Rumah Kasih Eneas, PA

Kami Satu, dan PA Bukit Karmel. Jumlah uang yang terkumpul adalah sebesar Rp.75.704.800,00 (tujuh puluh lima juta tujuh ratus empat ribu delapan ratus rupiah).

Pada sesi pagi, ibadah diisi oleh Kak Donny dengan panggung bonekanya. Dikisahkan tentang Joy yang menunggu tamu istimewa pada Natal kali ini. Demikian sibuknya ia, hingga ia menolak untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bantuannya hari itu. Joy kecewa karena tamu istimewa yang ditunggunya tidak kunjung datang. Papanya lalu menjelaskan, bahwa pada hari Natal, kita menantikan kedatangan Tuhan, dengan cara memperhatikan sesama yang membutuhkan, dengan memberikan waktu, tenaga, dan perhatian kita.

Selain panggung boneka, acara juga diisi dengan gerak dan lagu serta tari-tarian dari anak-anak sekolah Minggu GKI Gading Serpong.

Pada sesi kedua, jika biasanya anak-anak disediakan kursi untuk diduduki selama ibadah, kali ini di aula lantai 6 SMA Penabur Gading Serpong hanya disediakan karpet-karpet yang telah direkatkan di lantai.

Di sesi ini, diundang perwakilan

pengurus dan anak-anak dari ke-6 Panti Asuhan yang telah diseleksi tersebut. Mereka pun menyumbangkan puji-pujian dan tari-tarian. Lalu mereka duduk berbaur dengan anak-anak Sekolah Minggu.

Seperti di sesi pertama, ibadah juga dipimpin oleh Kak Donny dan timnya. Namun kali ini ada persembahan pujian kolaborasi antara PSA Sanctus dan *ensemble* anak *Joyous*, membawakan lagu *Deck the Halls*.

Selesai ibadah, acara dilanjutkan dengan permainan per kelompok, yaitu permainan lawan kata, jumlah kaki dan tangan, dan permainan menyusun kata. Anak-anak tampak sangat bersemangat bermain, tak tampak perbedaan antara anak-anak sekolah minggu kita dengan anak-anak dari panti asuhan.

Selesai bermain, diserahkanlah uang bantuan bagi Panti-panti Asuhan tersebut dari uang yang telah dikumpulkan anak-anak sekolah minggu. Hanya untuk PA Rumah Kasih Eneas yang berhalangan hadir, bantuan diserahkan setelah acara selesai, yaitu pada tanggal 22 Desember 2016. Dengan demikian anak-anak diajarkan berbagi secara kongkret dan dengan suka cita. ●

10 DESEMBER
2016

GALERI FOTO NATAL GKI GS 2016





Look at the birds of the air ;
they do not sow or reap or store away in barns,
and yet your heavenly Father feeds them.

Are you not much more valuable than they?

matthew 6 : 26

Karya: Rachel Ajeng S.

Kebaikan dan Pengampunan Allah

Oleh: Maria Jovenathania Amaeldiasta Wattimury

Allah Bapa yang baik,
Kau berkuasa atas kehidupanku
Kau memberi yang terbaik untukku

Engkau menyayangiku secara sempurna
Walau hidupku penuh dosa,
Engkau selalu mengampuniku,
Engkau setia mendampingi

Ajar aku ya Bapa,
Untuk selalu bersyukur
Atas kebaikan dan pengampunanMu



Petrus

Oleh: Broderick O S Sutanto

Dialah murid Yesus
Dia selalu mengikuti Yesus
Dia selalu setia

Dia pernah menyangkal Yesus tiga kali
Tetapi dia melayani Yesus
dengan sungguh

Dia adalah murid yang pernah
tidak percaya saat berjalan di atas air
sehingga dia tenggelam

Dia meninggal di kayu salib
karena kasihnya kepada Yesus





KUMBANG KOTORAN

1 KORINTUS 12: 12-23

Teks: Indrasta Daniel

Foto: Istimewa

Kumbang kotoran, apa itu? Ini adalah hewan yang ukurannya hanya sebesar 2 sampai 5 cm. Kumbang ini hidup dan dapat ditemukan di padang rumput Afrika. Seperti namanya, kumbang ini menjalani hidupnya dengan memakan kotoran hewan-hewan lain. Sebelum dimakan, kumbang ini mengumpulkan kotoran-kotoran hewan sebanyak-banyaknya, lalu membuatnya menjadi sebuah bola besar untuk digelindingkan ke liangnya.

Yaaak... bagi kita makanan kumbang ini jelas tidak mengundang selera. Namun, kumbang ini diciptakan untuk memakan kotoran hewan. Seandainya tidak ada kumbang kotoran. Padang rumput akan menjadi tempat yang sangat kotor. Kotoran hewan akan bertebaran di sana-sini. *Hmmm*, pasti bau dan tidak sehat! Kumbang kotoran ini berperan mengolah kotoran sehingga tanah menjadi lebih subur. Yang dilakukan kumbang kotoran terlihat menjijikkan, namun sebenarnya sang kumbang melakukan hal penting bagi kelangsungan ekosistem padang rumput.

Dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, Paulus mengingatkan bahwa ada banyak anggota, namun satu tubuh. Setiap anggota hendaknya saling menghormati, karena tidak ada satu yang lebih penting dari yang lain. Yang kelihatannya tidak dibutuhkan, justru dibutuhkan oleh yang lain. Gambaran tentang tubuh ini digunakan Paulus untuk menjelaskan sikap saling menghargai karena setiap anggota tubuh sebenarnya saling melengkapi.

Teman-teman, jika kita merasa peran kita tidak penting, jangan berkecil hati. Masing-masing kita memiliki peran untuk memuliakan Tuhan. Bisa jadi perasaan kecil yang kita rasakan berasal dari pandangan subyektif orang lain atau karena kita terlalu membandingkan diri dengan orang lain. Saat kita merasa kecil dan tak penting, ingatlah kumbang kotoran. Perannya terlihat tidak menarik, namun sesungguhnya ia membawa manfaat bagi lingkungannya. ●



KEWASPADAAN “ PRAIRIE DOG ”

1 PETRUS 5:8

Teks: Indrasta Daniel

Foto: National Geographic Kids

Meskipun ada kata ‘dog’ di dalam namanya, hewan ini tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan anjing. “*Prairie dog*” termasuk hewan pengerat (seperti tikus) yang hidup di padang luas di Amerika Serikat. Binatang ini mendapatkan nama “dog” dari suaranya yang mirip suara seekor anjing. *Prairie dog* tinggal dalam kelompok sosial yang beranggotakan sekitar 15-25 keluarga, dengan luas wilayah yang mencapai ratusan hektar, dan mereka biasanya tinggal di bawah tanah.

Yang membuat hewan berbobot 0,5-1,5 kg ini istimewa adalah kewaspadaannya. Beberapa *prairie dog* akan berdiri di depan lubang masuk untuk menjaga sarangnya dari hewan pemangsa ataupun kelompok musuh lainnya. Ketika seekor *prairie dog* melihat seekor pemangsa, ia akan berteriak keras dengan nada tinggi. Teriakan sang penjaga itu akan mengundang kawan-kawannya untuk ikut berteriak juga. Mendengar teriakan peringatan tersebut, para induk akan segera bergegas membawa bayinya masuk ke dalam lubang untuk menjaga mereka. Kumpulan *prairie dog* yang tidak bersembunyi akan berada di atas tanah sampai si pemangsa pergi meninggalkan wilayah itu. Beberapa ilmuwan bahkan percaya bahwa setiap nada panggilan ‘bahaya’ *prairie dog* berbeda antara satu dengan yang lain, yaitu satu nada panggilan untuk satu pemangsa.

Teman-teman, dalam suratnya yang pertama di pasal 5: 8, Rasul Petrus mengingatkan bahwa kita harus menjaga kewaspadaan. Mengapa? Sebab Iblis berkeliling seperti seekor singa yang mencari mangsa. Dia mencari korban yang bisa dimangsanya. Nah, dalam dunia hewan, pemangsa umumnya mencari mangsa yang lemah, sakit, ataupun lengah. Jika Iblis digambarkan seperti pemangsa, dia akan mencari dan ‘memangsa’ mereka yang imannya sedang dalam keadaan ‘sakit’, ‘lemah’, atau juga ‘lelah’.

Lalu, apa hubungannya dengan cerita “*prairie dog*”? Kehidupan “*prairie dog*” mengajarkan kita untuk waspada terhadap musuh yang akan menerkam pada waktu yang tak terduga. Kita perlu selalu waspada terhadap serangan Iblis. Setiap tipuan dan rencana jahatnya akan digunakan untuk menjatuhkan. Dengan belajar dari “*prairie dog*”, kita harus saling menjaga satu sama lain. “*Prairie dog*” dapat bertahan dari serangan pemangsa justru karena mereka hidup bersama dan saling menjaga. Yang satu mengingatkan yang lain, sehingga mereka semua dapat selamat dari serangan pemangsa yang datang tiba-tiba.

Bersama waspada, itulah kuncinya! ●



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

Excellent, Holistic and Transformational Education

TRUE KNOWLEDGE - FAITH IN CHRIST - GODLY CHARACTER

If You Have the
Calling,
Be a Part of Us...

Pursue a Career as a Lecturer
and Professional Administrator

Visit our website

www.uph.edu/career

Submit your CV



recruitment@uph.edu



LECTURER

1. **BUSINESS SCHOOL**
 - Management
 - Accounting
2. **FACULTY OF LAW**
 - Public Notary
 - Law
3. **SCHOOL OF HOSPITALITY & TOURISM**
 - Travel Industry
 - Hospitality Management
4. **FACULTY OF SOCIAL & POLITICAL SCIENCE**
 - Communication
 - International Relations
 - Political Science
5. **FACULTY OF EDUCATION (Teachers College)**
 - Chemistry
 - Christian Religion
 - Physic
6. **FACULTY OF NURSING**

LECTURER QUALIFICATION :

- Minimum of Master Degree in related field.
Preferably a Doctorate Degree.
- Prefer to have NIDN and JJA (Academic Credentials).
- Have experience in related field and have calling in teaching.

PROFESSIONAL ADMINISTRATION

1. Academic Support Staff
2. Program Support Officer
3. IT Specialist - Programmer
4. E-learning Staff
5. Quality Assurance Officer
6. Librarian
7. Customer Care Staff
8. Marketing Associate

PROFESSIONAL ADMINISTRATION QUALIFICATION :

- Bachelor Degree in related field.
- Team player, good communication skill, detail oriented.
- Fresh graduates are welcome.

GENERAL QUALIFICATION :

- Demonstrate strong Christian Faith.
- Understand a Biblical View on Education.
- Committed to the Vision, Mission and Values of UPH.
- Fluency in spoken and written English.

FOR MORE INFORMATION:



0857 7202 1047



UPH Recruitment



@uph_recruitment

recruitment@uph.edu

www.uph.edu/career



UPH
UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

UNIVERSITAS PELITA HARAPAN



**The following opening positions are for
Non- Academic Professional
for School Year of 2017-2018**

Non-Academic Administrators :

- Librarian Staff
- Staffs & Head of Finance & Accounting
- Staffs & Head of HRD & GA
- Staffs & Head of Admission/Marketing
- School Nurse & Health Educator
- Staffs & Head of IT
- Team of ME (Mechanical Engineering) & Civils/Engineering
- Site Supervisor & Project Manager

General requirements :

- Being in agreement and harmony with the Vision and Mission of the School
- Minimum S-1 from related degree.
- Having a related experience will be preferable
- Full commitment for Professional Development Training

Please kindly visit our website and send application to :

Yayasan Pendidikan Pelita Harapan (YPPH)

UPH Building A, 6th Floor

Jl. M.H. Thamrin 1100

Lippo Village - Tangerang 15811

or email to job@ypph.org



www.ypph.org